KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

SKRIPSI

Oleh

WINDA HELVIANIE

NIM: 06111402019

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

PALEMBANG

2016

KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

Skripsi Oleh:

WINDA HELVIANIE

Nomor Induk Mahasiswa 06111402019

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Disetujui,

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Supriyadi, M.Pd.	Dra. Sri Utami, M.Hum.
NIP 195905281983031001	NIP 195812061985032001

Disahkan,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya

Dr. Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum.
NIP 196910221994031001

Telah diuji dan lulus pada:

Hari: Sabtu

Tanggal: 23 Januari 2016

Tim Penguji

1. Ketua: Drs. Supriyadi, M.Pd.
2. Sekretaris: Dra. Sri Utami, M.Hum.
3. Anggota: Drs. Kasmansyah, M.Si.
4. Anggota: Dra. Hj. Sri Inderawati, M.Pd.
5. Anggota: Ernalida, S.Pd., M.Pd.

Palembang, 23 Januari 2016

Diketahui Oleh,

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dra. Hj. Nurbaya, M.Pd

NIP 195408151985032001

iii

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT serta sholawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- *Kedua Orang tuaku tercinta, Ayahanda Panani (Alm) semoga Ayah tersenyum bahagia di surga-Nya. Ibunda (Helma Heryani) yang tiada henti senantiasa mendoakanku, memberikan pengorbanan baik moril maupun materi , memberikan semangat, motivasi, mencurahkan cinta dan kasih sayang yang tiada henti demi kesuksesanku .*
- *Kedua adikku yang tersayang: (Randi Pranando) yang selalu malas dan (Az-zurrah Nazwa Zahira) yang selalu menghiburku dengan senyum dan kenakalannya menjadi obat ketika aku hilang semangat.*
- *Keponakanku: Rian Lanpender, Agung Julio Rapi Henda, Ricky Saputra, dan Az-zahra Putri Khayyirah, Karunia Reno, Elga Bella Denada, dan Teteh Dia Pracili.*
- *Keluarga besarku yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan kepadaku.*
- *Seseorang (RG) yang selalu memberikan motivasi, semangat, doa, dan dukungan.*
- *Dosen pembimbingku Bapak Drs. Supriyadi M.Pd. dan Ibu Dra. Sri Utami. M. Hum yang telah rela meluangkan waktunya untuk membimbingku dengan rasa tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.*

- *Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku.*
- *Staf karyawan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra yang bersedia memberikan pelayanan dan membantu dalam pengurusan akademik.*
- *Sahabat-sahabatku The DOCHV: Desta Permata. S, Elva Septiani, dan Hijriani.*
- *Teman-temanku: Aliftia (Cekmong), Puspa Riesna Dewi, Windasari (S), Aminah, dan Widya.*
- *Teman-teman seperjuangan FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2011.*
- *Almamaterku.*

Motto: Man Jadda Wajada "Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses"

- ❖ *Ilmu bagaikan ikan di lautan, bila tidak di cari maka tidak akan datang sendiri.*
- ❖ *Jangan berkaca di atas air, berkacalah di depan kaca. Niscaya kita takkan melihat bayangan tapi akan melihat kenyataan.*
- ❖ *Teruslah bermimpi karena dengan bermimpi kita mempunyai keinginan untuk mewujudkan mimpi itu menjadi nyata.*
- ❖ *Jangan menunda-nunda kesempatan hari ini. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk hari esok yang lebih cemerlang.*

(Winda Helvianie)

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye" ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta campur tangan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd dan Ibu Dra. Sri Utami, M.Hum. Sebagai dosen pembimbing satu dan dua yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE., selaku Rektor Universitas Sriwijaya. Bapak Prof. Sofendi, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Didi Suhendi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Ibu Dra. Hj. Nurbaya, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam urusan administrasi penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran saya hargai demi penyempurnaan penulisan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengajaran bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di semua jenjang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan bahasa.

Palembang, Januari 2016
Penulis,

WH

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Winda Helvianie

NIM: 06111402019

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul " Kesantunan Berbahasa Pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye" ini seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Atas Pernyataan ini, saya siap menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran dan atau pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Palembang, 23 Januari 2016

Yang membuat pernyataan,

Winda Helvianie

06111402019

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PENGESAHAN..... ii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI..... iii

PERSEMBAHAN DAN MOTTO..... iv

UCAPAN TERIMA KASIH..... v

SURAT PERNYATAAN..... vi

DAFTAR ISI..... vii

DAFTAR TABEL..... x

DAFTAR LAMPIRAN..... xi

ABSTRAK..... xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Rumusan Masalah.....5
1.3 Tujuan Penelitian..... 6
1.4 Manfaat penelitian..... 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pragmatik.....7

2.2 Konteks Tuturan.....7

2.3 Tindak Tutur.....8

2.4 Pengertian Kesantunan Berbahasa.....10

2.5 Kaidah Kesantunan.....11

2.6 Prinsip Kesantunan (*politeness principles*).....11

2.7 Strategi-Strategi Kesantunan Berbahasa.....13

2.8 Wujud Kesantunan Imperatif Berbahasa Indonesia..... 16

2.9 Skala Kesantunan Berbahasa..... 21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian..... 23

3.2 Sumber Data..... 23

3.3 Teknik Pengumpulan Data..... 24

3.4 Teknik Analisis Data..... 24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian..... 26

4.2 Pembahasan..... 27

4.3 Sembilan Wujud Kesantunan Berbahasa..... 33

4.3.1 Memuji Lawan Bicara..... 33

4.3.2 Kata Sapaan..... 36

4.3.3 Pilihan Jawaban..... 39

4.3.4 Penggunaan Kata Penanda Kesantunan..... 42

4.3.5 Penggunaan Kata Maaf dan Terima Kasih..... 44

4.3.6 Ketidaklangsungan Tuturan..... 47

4.3.7 Menyatakan Alasan..... 49

4.3.8 Hubungan Timbal Balik.....53

4.3.9 Penggunaan Nada Bicara dan Senyuman.....56

4.4 Sinopsis Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*

Karya Tere Liye..... 61

4.5 Implikasi Kesantunan Berbahasa Pada Novel *Daun yangJatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah..... 62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan..... 65

5.2 Saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Memuji Lawan Bicara.....33
2. Penggunaan Kata Sapaan..... 36
3. Pilihan Jawaban.....39
4. Penggunaan Kata Penanda Kesantunan.....42
5. Penggunaan Kata Maaf dan Terima Kasih..... 44
6. Ketidaklangsungan Tuturan.....47
7. Menyatakan Alasan.....49
8. Hubungan Timbal Balik.....53
9. Penggunaan Nada Bicara dan Senyuman..... 56
10. Presentase Wujud Kesantunan Berbahasa.....59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Ujaran Wujud Kesantunan Berbahasa.....
2. Usul Judul Skripsi.....
3. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.....
4. Izin Jilid Skripsi.....

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa pada novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik daya pilah pragmatik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui, bahwa semua wujud kesantunan berbahasa yang ditemukan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yaitu, (1) memuji lawan bicara, (2) penggunaan kata sapaan, (3) pilihan jawaban, (4) penggunaan kata penanda kesantunan, (5) penggunaan kata maaf dan terima kasih, (6) ketidaklangsungan tuturan, (7) menyatakan alasan, (8) hubungan timbal balik, dan (9) penggunaan nada bicara dan senyuman. Dari 328 ujaran, setelah dilakukan analisis, wujud kesantunan berbahasa yang paling banyak digunakan kata sapaan yaitu sebanyak 160 ujaran. Sedangkan yang paling sedikit hubungan timbal balik yaitu 3 ujaran.

Kata-kata kunci: kesantunan berbahasa, novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*

Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Sriwijaya Tahun 2016

Nama: Winda Helvianie

NIM: 06111402019

Judul: Kesantunan Berbahasa Pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye

Pembimbing I: Drs. Supriyadi, M.Pd.

Pembimbing II: Dra. Sri Utami, M.Hum.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat atau media untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia agar terjalin hubungan sosialisasi dalam kehidupan. “Bahasa didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial”(Chaer, 2014:14). Bahasa memegang peranan penting dalam hidup manusia. Melalui bahasa manusia bisa berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi, beraktivitas, menyampaikan ide, pikiran, gagasan, serta dapat bertukar informasi. Tanpa bahasa manusia akan sulit berkomunikasi. Hal ini sepaham dengan Tarigan (2009:5) bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, terdapat hubungan erat antara bahasa dan komunikasi. Tanpa bahasa manusia akan sulit berkomunikasi.

Pada proses komunikasi dibutuhkan kenyamanan dan rasa saling menghargai antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) agar terjalin hubungan yang baik diantara keduanya. Kenyamanan dan rasa saling menghargai dapat diperoleh lewat bahasa yang santun, baik dari penutur maupun lawan tutur. Oleh karena itu, kemahiran berbahasa yang santun dibutuhkan dalam berinteraksi.

Kesantunan adalah hal yang penting dan harus diperhatikan dalam berinteraksi. Globalisasi sedikit banyak telah membawa perubahan pada budaya, terutama budaya kesantunan berbahasa. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat. Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari- hari. Kesantunan berhubungan erat dengan bahasa karena bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi agar terjalin hubungan sosialisasi dalam kehidupan. Kesantunan berbahasa merupakan nilai budaya di Indonesia yang harus dipertahankan. Bahasa yang santun dapat menunjang proses komunikasi dan membuat lawan tutur merasa di hormati.

> Bahasa yang santun merupakan modal yang dibutuhkan oleh seseorang dalam bertutur kata, tuturan yang santun dapat membuat lawan bicara merasa senang berbicara dengan kita, merasa nyaman, dan lebih dihormati. "Tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang Lakoff dikutip Chaer (2010:46).

Kesantunan berbahasa bisa juga dilihat dari karya sastra khususnya novel. Hal ini senada dengan pendapat Ernalida (2011) "Kesantunan berbahasa dapat tercermin dari berbagai aktivitas dan hasil karya, misalnya karya sastra". "Kesantunan berbahasa suatu masyarakat tercemin dalam sebuah karya sastra yang berisi dialog atau tuturan sebagai identitas penutur yang terdapat dalam karya sastra tersebut, dalam hal ini peneliti menggunakan karya sastra berupa novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Semi (2000:32) mengungkapkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil, pemikiran, ide, gagasan, dan ungkapan pengarang. Dalam karya sastra memerlukan bahasa sebagai media penyampaiannya. Karya sastra biasanya berupa hasil pemikiran pengarang terhadap sekelompok masyarakat baik dari segi bentuk isi, ekspresi, bahasa, dan permasalahan yang ada di dalamnya yang kemudian dikembangkan oleh imajinasi pengarang. Selanjutnya, pembaca bisa menikmati hasil imajinasi yang dituangkan pengarang melalui sebuah karya sastra khususnya novel.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel karya Darwis atau yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Kata Tere Liye berasal dari bahasa India yang berarti "untukmu". Mungkin penulis menggunakan kata ini dengan maksud tujuan bahwa yang ia tulis dan karyanya "untukmu" yang berarti untuk pembaca. Sebuah kata yang unik dan menarik. Darwis berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani. Ia merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara. Tere Liye meyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN2 dan SMN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus dari SMUN 9 di Bandar Lampung, ia meneruskan ke

Universitas Indonesia mengambil jurusan Fakultas Ekonomi. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan di karunia seorang putra bernama Abdullah Pasai. Beberapa karya tulisnya diantaranya (1) *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (2010), (2) *Pukat* (2010), (3) *Burlian*, (4) *Hafalan Shalat Delisa* (2005), (5) *Moga Bunda Disayang Allah* (2005), (6) *The Gogons Series*: *James & Incridible Incodents* (2006), (7) *Bidadari–Bidadari Surga* (2008), (8) *Sang Penandai* (2007), (9) *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (2009), (10) *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati* (2005), (11) *Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur* (2006), *Senja Bersama Rosie* (2008), (12) *Eliana, Serial Anak-Anak Mamak*, (12) *Negeri Para Bedebah,* (13) *Negeri Di Ujung Tanduk* (2013), (14) *Bumi* (2015) dan (15) *Bulan*. Salah satu novelnya berjudul *Hafalan Shalat Delisa* diangkat ke layar lebar oleh Sony Gaokasak (sutradara) tahun 2011. Novel karya Tere Liye ini paling banyak di baca, dan dicari oleh pembaca. Setiap hasil karya tulisnya memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa yang ia gunakan begitu menyentuh dengan cara pengungkapkan yang mudah dipahami oleh pembaca. Novel yang akan dikaji oleh peneliti berjudul *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, salah satu karya Tere Liye. Novel ini merupakan novel pembangun jiwa, mampu menginspirasi, dan mampu menumbuhkan motivasi bagi pembacanya (dikutip dalam http://sorayaagustina.blogspot.com/2011/04/tere-liye.html).

Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin merupakan novel karya Tere Liye. Novel ini merupakan karya sastra yang bercerita tentang perjalan hidup tokoh Tania. Sebagai masyarakat, tentu kita mengetahui bahwa pada era globalisasi ini bahasa dipengaruhi budaya masyarakat. Budaya yang ada pada masyarakat telah membawa perubahan nilai budaya, terutama budaya kesantunan dalam berbahasa. Pemilihan novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* sebagai objek penelitian dikarenakan peneliti tertarik ingin melihat kesantunan berbahasa dalam interaksi antara tokoh yang ada didalamnya.

Salah satu contoh kesantunan yang terdapat pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* adalah penggunaan kata maaf, sebuah kata yang digunakan sebagai penanda kekhilafan atau untuk mengakui kesalahan. Hal ini tergambar dari beberapa kalimat yang diucapkan Ratna kepada Tania. "*Maafkan*

kakakmu yang sebulan terakhir mengganggumu dengan e-mail—e-mail menyedihkan ini" (Liye, 2010:229). Selain itu, salah satu kesantunan berbahasa bisa tercermin ketika memuji lawan bicara. Memuji lawan bicara adalah salah satu upaya membangun kesantunan dalam bertutur. Hal ini tercermin dari kalimat yang diucapkan oleh Ratna kepada Tania. "Kamu *cantik* sekali." (Liye, 2010:120). Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ragam dan jenis kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Melalui novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin,* akan terlihat kesantunan berbahasa saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* akan dianalisis melalui beberapa teori yang diadaptasi. Pada penelitian ini, penelitian ini mengadaptasi teori Robin Lakof, Geoffrey Leech, Brown dan Levinson, Pranowo, Grice, Rahardi, dan beberapa strategi yang telah diungkapkan terdahulu, sehingga bisa mendapatkan teori kesantunan berbahasa secara rinci. Setelah diadaptasi terdapat sembilan wujud kesantunan yang menjadi acuan penelitian, yaitu (1) memuji lawan bicara, (2) penggunaan kata sapaan, (3) pilihan jawaban, (4) penggunaan kata penanda kesantunan, (5) penggunaan kata maaf dan terima kasih, (6) ketidaklangsungan tuturan, (7) menyatakan alasan, (8) hubungan timbal balik, dan (9) penggunaan nada bicara dan senyuman.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa sebelumnya pernah dilakukan oleh Halyati Kurnia (2013), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya Kampus Palembang yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Pada *Legenda Tepian Musi Jilid II* karya Yudhie Syarofie". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa delapan pokok teori, yaitu (1) memberikan nasehat dengan pepatah, (2) ketidaklangsungan tuturan, (3) memuji lawan bicara, (4) penggunaan kata sapaan, (5) pilihan jawaban, (6) penggunaan kata penanda kesantunan, (7) penggunaan kata maaf dan terima kasih, dan (8) penggunaan nada bicara dan senyuman, semuanya digunakan pada *Legenda Tepian Musi Jilid II* untuk membuat ujarannya menjadi santun.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Titik Nurochaini (2014), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kampus Palembang dengan judul skripsi "Kesantunan Berbahasa Pada Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy." Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat tujuh strategi kesantunan yang digunakan penutur saat bertutur dengan mitra tuturnya, yaitu (1) memuji lawan bicara, (2) penggunaan kata sapaan, (3) pilihan jawaban, (4) penggunaan kata penanda kesantunan, (5) penggunaan kata maaf dan terima kasih, (6) menyatakan alasan, dan (7) hubungan timbal balik.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya hanya mengadaptasi tujuh dan delapan teori kesantunan menurut ahli. Masih banyak teori kesantunan berbahasa yang bisa diadaptasi untuk diteliti.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa dengan objek yangberbeda menggunakan teori yang lebih banyak dari penelitian sebelumnya, yaitu dengan judul "Kesantunan Berbahasa pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye". Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya rujukan mengenai kesantunan berbahasa dan juga pelestarian budaya kesantunan, terutama kesantunan dalam masyarakat.

1.2 Masalah

1) Apa sajakah wujud kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang akan menjadi acuan penelitian.
2) Bagaimana kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui wujud kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi, (1) memuji lawan bicara, (2) penggunaan kata sapaan, (3) pilihan jawaban, (4) penggunaan kata penanda kesantunan, (5) penggunaan kata maaf dan terima kasih, (6) ketidaklangsungan tuturan (7) menyatakan alasan, (8) hubungan timbal balik, (9) penggunaan nada bicara dan senyuman.
2) Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1) Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian atau memperkaya teori bahasa dan sastra Indonesia, terutama kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik, memberikan masukan kepada mahasiswa dan pengajar, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengkaji dan menelaah kesantunan berbahasa pada karya sastra, dan sebagai bahan untuk memahami identitas budaya, khususnya kesantunan dalam berbahasa.
2) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan dapat digunakan sebagai contoh bahan pengajaran kesantunan di Sekolah Menegah Atas atau sederajat, serta pengajaran pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa di perkuliahan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Hal ini senada dengan Rahardi (2005:49) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Senada dengan pendapat sebelumnya Wijana (2010:3—4) yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagi akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006:3). Menurut Tarigan (2009:30), "Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial."

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar dengan melihat kondisi dan situasi konteks penyampaiannya.

2.2 Konteks Tuturan

Tindak tutur sangat erat kaitannya dengan kesantunan. Tindak tutur dapat mempertegas ungkapan suatu bahasa dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa berdasarkan struktur bahasa berdasarkan konteks bahasa tersebut. Rahardi (2005:49—50) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh

konteks yang mewadahi dan melatarbelakngi bahasa itu. Di dalam ilmu pragmatik, bahasa diteliti berdasarkan konteks atau situasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui keserasian pemakaian bahasa seorang penutur atau lawan tutur diperlukan kajian ilmu pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa.

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan kesantunan berbahasa. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk peristiwa tutur. Lalu, menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer, 2010:27).

Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (1962) dikutip Chaer (2010:27) dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu (Chaer, 2010:27—28).

Sejalan dengan pendapat Austin, Yule (2006:83) menyatakan bahwa “Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan, yang pertama adalah tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Lebih lanjut Yule (2006:84) mengemukakan bahwa “Kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Ini adalah dimensi kedua, atau tindak ilokusi.” Selain itu, tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Inilah dimensi ketiga, tindak tutur perlokusi (Yule, 2006:84).

Sedangkan Searle (dikutip Chaer, 2010:29—30) membagi tindak tutur itu atas lima kategori, yaitu tindak tutur:

a. *Representatif* (disebut juga asertif), yaitu tindak tutur yang mengingat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya, mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan.
b. *Direktif* yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
c. *Ekspresif* yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyentak.
d. *Komisitif* yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
e. *Deklarasi* yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya yang baru). Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Dilihat dari sudut lain, Chaer membedakan tindak tutur ke dalam dua jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang langsung menyatakan sesuatu, sedangkan tindak tutur tidak langsung menyatakan apa adanya, tetapi menggunakan bentuk tuturan lain (Chaer, 2010:30).

Salah satu contoh yang bisa dilihat adalah ketika seorang anak ingin meminta sesuatu kepada orang tuanya, lalu anak tersebut berkata kepada ibunya:

1) Ibu, tolong belikan saya sepatu baru!

   Tuturan tersebut adalah jenis tidak langsung. Akan tetapi jika anak tersebut berkata:

2) Ibu, bisa tidak saya dibelikan sepatu baru?

   Tuturan tersebut adalah jenis tuturan langsung.

Tuturan langsung sama halnya dengan tindak tutur lokusi, sedangkan tuturan tidak langsung sama halnya dengan tindak tutur ilokusi. Seperti yang telah

dijelaskan sebelumnya, tindak tutur bisa menjadi langsung dan bisa juga menjadi tidak langsung dilihat dari konteksnya. Misalnya ketika seorang anak berkata kepada ibunya:

1) Apakah ibu saat ini punya uang lebih?

   Tuturan itu bisa menjadi tindak tutur langsung jika maksud tuturan si anak hanya sekedar bertanya. Akan tetapi, tuturan tersebut bisa juga menjadi sebuah tuturan tidak langsung jika si anak bermaksud meminta sesuatu kepada ibunya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturan itu. Tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan kesantunan berbahasa. Tindak tutur merupakan tuturan yang langsung atau tidak langsung diucapkan oleh penutur maupun lawan tutur dilihat dari konteksnya.

2.4 Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan modal penting dalam berbicara karena bahasa yang santun dapat membuat lawan bicara merasa dihargai, dihormati, nyaman, dan senang ketika berkomunikasi, serta dapat terjalin hubungan yang baik dan akrab dalam berkomunikasi baik antara penutur dan lawan tutur. Sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang (Chaer, 2010:10).

Seorang penutur tidak hanya perlu mempergunakan atau memilih kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti, tetapi juga perlu memperhatikan kesantunan berbahasa yang digunakan agar lawan tutur merasa nyaman. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Wijana, 1996:68 bahwa "Sebagai anggota masyarakat bahasa penutur tidak hanya terikat pada bagaimana membuat tuturan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya. Akan tetapi setiap masyarakat atau penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara santun."

> Tarigan (2005:45) menjelaskan bahwa "kalau kita jeli melihat kehidupan sehari-hari, maka akan nampak jelas bahwa apa yang sopan pada pihak pendengar atau penyimak, mungkin saja tidak sopan pada pihak pembicara dan sebaliknya." Lebih lanjut Tarigan (2005:45) mengatakan bahwa kesopansantunan itu bersifat asimetris, tidak satangku, tidak seimbang, kedua belah bagiannya tidak sama. Untuk itu, beberapa ahli telah merumuskan teori mengenai kesantunan berbahasa.

2.5 Kaidah Kesantunan

Lakof (1973) dikutip Chaer (2010:46) mengemukakan bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan menjadi santun.

1) Kaidah formalitas *(formality*), yaitu jangan memaksa atau angkuh (*aloof*). Senada dengan pendapat sebelumnya (Rahardi, 2005:99), mengungkapkan bahwa imperatif yang mengandung makna permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon.*

   Contoh: Kami mohon bantuan Anda untuk turut membiayai kehidupan anak-anak yatim ini.

2) Kaidah ketidaktegasan (*hesitancy*). Jika dijabarkan ketidaktegasan (*hesitancy*) berarti buatlah kalimat sedemikan rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option)*.

   Contoh: Kami merasa bangga jika Anda mau membantu membiayai kehidupan anak-anak yatim ini.

3) Kaidah kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*) berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Senada dengan kaidah kesamaan atau kesekawanan (Rahardi, 2005:106) menyatakan bahwa imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam kesantunan itu masing-masing memiliki ajakan. Contoh: "Mari kita sama-sama membantu membiayai kehidupan anak-anak yatim ini".

2.6 Prinsip Kesantunan (*politeness principles)*

Leech (1983) dikutip Chaer (2010:56—61) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi

enam maksim (ketentuan atau ajaran) keenam maksim itu antara lain sebagai berikut:

1) Maksim kebijaksanaan (*Tact)* menggariskan bahwa setiap peserta tuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Senada dengan pendapat sebelumnya Grice dalam Ernalida (2011), mengatakan bahwa jangan perlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur. Jangan sampai mitra tutur mengeluarkan "biaya" (fisik, sosial, psikologis) atau kebebasannya menjadi terbatas.
   Contoh: " Kalau tidak keberatan sudilah kiranya datang ke rumah saya!".
2) Maksim penerimaan (*Generosity)* menghendaki memaksimalkan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Senada dengan pendapat sebelumnya Grice dalam Ernalida (2011), mengatakan bahwa untuk suatu kesantunan, penutur jangan memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri. Contoh: "Saya akan mengajak Anda makan di restauran."
3) Maksim kemurahan *(Approbation)* menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Senada dengan pendapat sebelumnya Brown dan Levinson dalam Pramujiono (2008) dikutip Chaer (2010:53—55), mengatakan bahwa maksim kemurahan termasuk kedalam strategi-strategi kesantunan positif misalnya membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur. Contoh:
   A: "Sepatumu bagus sekali!"
   B: " Wah, ini sepatu belinya di pasar loak kok."
4) Maksim kerendahan hati (*Modesty)* menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Senada dengan pendapat sebelumnya Ernalida (2010:58), menyatakan bahwa memuji lawan bicara termasuk pada maksim kerendahan hati yang mengutamakan pemberian pujian. Contoh:
   A: "Kamu memang sangat berani!"
   B: "Ah tidak. Tadi cuma kebetulan saja."

5) Maksim kesetujuan (*Agreement*) menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. Contoh:
   A: "Kericuhan dalam sidang umum DPR itu sangat memalukan."
   B: "Ya memang.
6) Maksim kesimpatian (*Sympathy)*mengutamakan rasa simpati kepada orang lain. Senada dengan pendapat sebelumnya, Brown dan Levinson dalam Pramujiono (2008) dikutip Chaer (2010:53—55), mengatakan bahwa maksim kemurahan termasuk kedalam strategi-strategi kesantunan positif misalnya memberikan barang, simpati, perhatian, kerja sama pada lawan tutur. Contoh:
   A: "Bukuku yang ke-20 sudah terbit."
   B: "Selamat ya, Anda memang hebat.

2.7 Strategi-Strategi Kesantunan Berbahasa

Brown dan Levinson (1978) dikutip Chaer (2010:49—52) mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face)*. Semua orang mempunyai muka yang harus dijaga, dipelihara, dan tidak boleh direndahkan orang. Muka itu ada dua segi, yaitu muka negatif dan muka positif. Senada dengan hal itu Grice dalam Ernalida (2011) merumuskan ungkapan yang tidak meremehkan status mitra tutur. Artinya, dalam bertutur perlu memilih ungkapan yang paling kecil kemungkinan menyebabkan mitra tutur kehilangan muka. Untuk suatu kesantunan, penutur harus dapat memperlakukan mitra tutur dengan memperhatikan strategi-strategi kesantunan positif. Brown dan Levinson dalam Pramujiono (2008) dikutip Chaer (2010:53—55) mengemukakan strategi-strategi tersebut sebagai berikut.

1) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur.
   Contoh: "Kamu pasti lapar, ya. Tadi kan belum sarapan."
2) Mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasi peristiwa dan fakta. Contoh: "Kamu tahu, ribuan Satpol PP bentrok dengan warga."
3) Menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon, atau *slank*). Contoh: "Bagaimana Rin, jadi ikut?

4) Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur (lawan tutur). Contoh:
   A: "Saya sudah dua kali menelpon, tetapi tidak diangkat."
   B: "Oh, sudah dua kali ya?"
5) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), atau pemagaran opini (*hedging opinion*). Contoh:
   A: "Bagaimana masakanku, enak bukan?"
   B: "Oh, ya, enak sekali." (berbohong untuk kebaikan)
6) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk)* dan praanggapan (*presuppasition)*. Contoh: "Aku kira kamu pasti sangat lapar!"
7) Menggunakan lelucon. Contoh: "Motormu yang sudah butut itu sebaiknya untukku saja, ya".
8) Menyatakan paham atau mengerti keinginan lawan tutur. Contoh: "Aku tahu kamu tidak suka pesta, tetapi yang ini luar biasa, datang ya?"
9) Memberikan tawaran dan janji. Contoh: "Aku pasti membayar hutangku besok. Jangan khawatir!"
10) Menunjukkan keoptimisan. Contoh: "Semuanya akan dapat saya selesaikan besok!"
11) Melibatkan penutur dan lawan tutur ke dalam aktivitas. Contoh: "Sebaiknya kita beristirahat dulu sebentar"
12) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan. Contoh: "Mengapa tidak jadi datang ke rumah saya?"
13) Menyatakan hubungan timbal balik (*resiprokal)*. Menurut Mardalena (2011:23) tuturan yang menggunakan hubungan timbal balik akan dianggap santun karena dapat menguntungkan keduanya. Contoh: "Saya mau mengerjakan ini asal kamu mau membuatkan kopi".

Berbeda dengan strategi-strategi Brown dan Levinson, hasil penelitian Ernalida (2011:11—15) menambah teori mengenai kesantunan berbahasa. Dari

hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dalam bertutur masyarakat Melayu Palembang yang tergambar pada Legenda Tepian Musi menggunakan cara bertutur berikut ini sehingga tuturan mereka menjadi santun.

(1) Memberikan nasihat dengan pepatah

Memberikan nasihat dengan pepatah merupakan identitas budaya melayu dan di dalam memberikan nasihat dengan pepatah sangat santun karena tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

(2) Perkataan *maaf*. Pilihan kata *maaf* untuk menyatakan sesuatu kekhilafan atau kesalahan merupakan pilihan kata yang dianggap santun. Senada dengan pendapat sebelumnya Pranowo (2009) dikutip Chaer (2010:62—63), mengatakan bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila menggunakan kata *maaf* untuk pertuturan yang diperkirakan akan menyingggung perasaan orang lain. Contoh: "Sinta, saya "minta maaf" kalau ucapan saya menyinggung perasaan kamu".

(3) Penggambaran sesuatu dengan perumpamaan.

(4) Penggunaan kata-kata bermakna kias dalam pantun. Ketidaklangsungan tuturan (*indirect*) merupakan piranti untuk menandai kesantunan berbahasa.

(5) Penggunaan kata sapaan

(6) Nada bicara dan senyuman. Nada bicara seseorang juga dapat menggambarkan kesantunan berbahasa, misalnya nada suara yang lembut dan halus diiringi dengan senyuman. Penanda kesantunan ini disebut sebagai penanda nonverbal.

Adapun pendapat Pranowo(2009) dikutip Chaer (2010:62—63) yang berbeda dengan pendapat sebelumnya, mengatakan bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

(1) Gunakan kata "tolong" untuk meminta bantuan kepada orang lain. Senada dengan hal itu, Rahardi (2005:97) menyatakan bahwa tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan atau frase yang lain yang bermakna meminta. Contoh:"Rani boleh minta "tolong" ambilkan buku ibu yang ada di meja itu!

(2) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan kebaikan orang lain. Contoh: “Terima kasih” telah membantu saya membereskan rumah.
(3) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan seseorang melakukan sesuatu. Contoh: “Jika Ronal “berkenan” sudikah kiranya datang kembali ke rumah kami”.
(4) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati. Contoh: “R.A Kartini “beliau” adalah sosok yang sangat dihormati”.
(5) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga. Contoh: Selamat pagi “bapak/ibu”!

2.8 Wujud Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia

Menurut Rahardi (2005:93) wujud kesantunan pragmatik imperatif linguistik meliputi 15 jenis, antara lain sebagai berikut:

(1) Pragmatik Imperatif Perintah(!)

Imperatif perintah dapat ditafsirkan melalui konteks situasi tutur seperti yang terdapat pada contoh berikut:

“Winda, lihatlah!” (Rahardi, 2005:94)

Tuturan disampaikan oleh teman Winda agar melihat ke arahnya.

(2) Pragmatik Suruhan (*coba*)

Imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba* seperti contoh berikut: “Coba hidupkan mesin mobil itu” (Rahardi, 2005:96)

Kalimat di atas berupa suruhan oleh montir kepada sopirnya untuk menyalakan mesin mobil yang diperbaiki.

(3) Pragmatik Imperatif Desakan (*ayo, mari, harap, harus*)

Imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu digunakan pula kata harap dan harus untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Contoh:“Ayo Arjuna segera lepaskan pusakamu sekarang juga! Nanti keduluin kakakmu Karna (Rahardi, 2005:100).

Tuturan ini diungkapkan oleh Krisna kepada Arjuna pada saat mereka berada di medan laga bertempur melawan Karna dan Salna dalam sebuah cerita pewayangan.

(4) Pragmatik Imperatif Bujukan (*ayo, mari, tolong)*

Imperatif yang bermakna bujukan dalam bahasa Indonesia biasanya, diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo, mari*. Selain itu, dapat juga diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*, seperti pada contoh: "Yem, tolong kamu jangan jadi pulang minggu depan, ya. Ibu dan Bapak ada acara ke Semarang".

Tuturan disampaikan majikan kepada pembantunya yang pada saat itu telah merencanakan akan pulang kampung. Karena suatu hal majikannya membujuk agar ia tidak jadi pulang kampung.

(5) Pragmatik Imperatif Himbauan (*harap, mohon*)

Imperatif jenis ini sering digunakan dengan penanda kesantunan *harap* dan *mohon* seperti tampak pada contoh berikut: "Mohon jangan membuang sampah di sembarang tempat"

Bunyi tuturan yang terdapatdi salah satu sudut rumah sakit.

"Harap hubungi dokter jika sakit berlanjut"

Tuturan ini merupakan percakapan dalam sebuah iklan obat-obatan di televisi.

(6) Pragmatik Imperatif Persilaan *(silakan*)

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya digunakan dengan penanda kesantunan *silahkan*. Sering pula digunakan dalam bentuk pasif dipersilahkan untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan tersebut. Contoh: "Silahkan, silahkan! Nah, mari kita sekarang bersama-sama menengok tanaman apa saja yang ada di pekarangan di dekat kamar mayat sana itu." (Rahardi, 2005:105).

Tuturan itu terjadi di dalam rumah sakit, antar pasien yang berusia lanjut keduanya berhubungan baik.

(7) Pragmatik Imperatif Ajakan (*mari, ayo*)

Imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam kesantunan itu masing-masing

memilki ajakan. Pemakaian penanda kesantunan ini dapat dilihat pada contoh: "Mari makan, Tante" (Rahardi, 2005:106).

Tuturan ini terjadi di dalam ruangan makan sebuah keluarga, orang yang satu mengajak orang lain untuk makan bersama.

(8) Pragmatik Imperatif Permintaan Izin (*mari, boleh*)

Imperatif dengan permintaan makna izin, biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh*. Berikut contohnya: Adik kepada kakak perempuannya: "Mbak, *mari* saya bawakan tasnya!" (Rahardi, 2005:107).

(9) Pragmatik Imperatif Mengizinkan (*silahkan*)

Imperatif yang bermakna mengizinkan lazimnya ditandai dengan penanda kesantunan *silahkan*. Berikut contohnya: "Silahkan merokok di tempat ini!" (Rahardi, 2005:108).

Tuturan ini ditemukan di tempat tertentu khusus disediakan untuk para perokok.

(10) Pragmatik Imperatif Larangan (*jangan*)

Imperatif yang mengatakan larangan biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan* seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut:

"Loh, nanti dulu. *Jangan* dipotong, saya belum selesai berargumentasi." (Rahardi, 2005:109).

(11) Pragmatik Imperatif Harapan (*harap, semoga)*

Imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya ditujukan dengan penanda kesantunan itu di dalamnya mengandung makna *harapan*. Contoh: "Harap tenang ada ujian negara!"

Bunyi tuturan peringatan pada salah satu tempat di dalam kampus perguruan tinggi.

" Semoga cepat sembuh (Rahardi, 2005:111).

Bunyi tuturan pada kantong plastik obat dari suatu apotek.

(12) Pragmatik Imperatif Umpatan

Imperatif jenis ini banyak ditemukan pada pemakaian bahasa sehari-hari. Contoh: “Dasar ular, maunya pasti hanya enaknya saja!” (Rahardi, 2005:113).

(13) Pragmatik Pemberian Ucapan Selamat

Imperatif sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia untuk menyampaikan ucapan salam atau selamat kepada anggota masyarakat lain. Contoh: “*Selamat* jalan anakku! Semoga sukses! Jangan bimbang, berangkatlah!” (Rahardi, 2005:113).

(14) Pragmatik Imperatif Anjuran (*hendaknya, sebaiknya*)

Imperatif yang mengandung makna anjuran biasanya ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* atau *sebaiknya*. Contoh: Orang tua kepada anak: “Sebaiknya uang ini kamu simpan saja di almari” (Rahardi, 2005:114).

(15) Pragmatik Imperatif “Ngelulu”

Kata “ngelulu” berasal dari Jawa yang berarti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya melarang melakukan hal tersebut. Contoh:“Teruskan saja menyonteknya biar nanti dapat A!” (Rahardi, 2005:117).

Dari beberapa teori yang telah diuraikan di atas, peneliti akan mengadaptasi strategi kesantunan untuk mengidentifikasi strategi kesantunan berbahasa yang lebih rinci. Peneliti akan menggunakan sembilan teori kesantunan dari berbagai ahli. Berikut ini adalah uraian beserta contoh sembilan teori yang digunakan peneliti.

(1) Memuji Lawan Bicara

Memuji lawan bicara adalah salah satu upaya membangun kesantunan dalam bertutur. Contoh: “Liontinmu *indah* sekali” (Liye, 2010:150).

Tuturan tersebut diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya bahwa kalung liontin yang digunakan sangat indah. Ujaran tersebut merupakan ujaran yang menguntungkan lawan tuturnya tersebut sehingga memaksimalkan penghormatan kepada orang lain atau lawan bicara.

(2) Penggunaan Kata Sapaan

Penggunaan kata sapaan dapat dijadikan parameter dalam mengukur kesantunan. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan nama diri, hubungan kekerabatan, dan kata ganti. Contoh: "*Kak* Danar kemana?" (Liye, 2010:121).

Kata sapaan yang terdapat dalam tuturan tersebut ialah kata tuturan *kak* berfungsi untuk memanggil seorang kakak atau sebagai kata sapaan seorang adik kepada kakak.

(3) Pilihan Jawaban

Pilihan jawaban merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang dapat membuat ujaran tidak terkesan memaksa.

Contoh: "Bisakah kau pulang? Kak Ratna menyentuh tanganku. Tersenyum" (Liye, 2010:147).

(4) Penggunaan Kata Penanda Kesantunan

Ujaran yang merupakan penggunaan kata penanda kesantunan seperti *tolong, mohon, silahkan, mari, biar, ayo, coba, harap, sebaiknya* dan *sudi kiranya* merupakan kata yang apabila digunakan akan membuat sebuah tuturan menjadi lebih santun (Rahardi, 2005:126). Contoh: "Aku *mohon*. Bisakah kau pulang" (Liye, 2010:147).

(5) Penggunaan Kata Maaf dan Terima Kasih

Penggunaan kata maaf dan terima kasih dalam sebuah tuturan akan menambah santun membuat lawan tutur merasa lebih dihargai dan dihormati. Contoh: *"Maafkan*, aku sayang jika e-mail ini mengganggumu. (Liye, 2010:209).

Penggunaan kata terima kasih. Contoh: "*Terima kasih*, ibu semoga ibu melihatnya dari surga (Liye, 2010:128).

(6) Ketidaklangsungan Tuturan

Menurut Oktarina (2006:41) salah satu strategi untuk bersopan santun adalah dengan menggunakan tuturan tidak langsung. Selain itu Ernalida (2010:11—12), menyatakan tuturan tidak langsung juga dapat diperoleh dari memberikan nasehat dengan pepatah, penggambaran sesuatu dengan

perumpamaan, dan dengan penggunaan kata-kata bermakna kias dalam pantun.

Contoh ketidaklangsungan tuturan:

(1) "*boleh* Dede beli?"

(2) Dipandang wajah sang kekasih yang kini telah *bewarna kapas*"

Tuturan (1) merupakan tuturan tidak langsung yang diutarakan secara jelas oleh penutur. Sedangkan tuturan (2) merupakan tuturan tidak langsung diutarakan melalui perumpamaan.

(7) Menyatakan Alasan

Tuturan yang disertai dengan alasan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan agar terdengar santun. Contoh: "Kalau kau tidak bisa pulang, bisakah kau membujuknya untuk kembali bersemangat? (Liye, 2010:149).

Pada tuturan tersebut, penutur menyuruh lawan tuturnya untuk membujuk. Tuturan tersebut menjadi santun karena penutur menyertakan alasannya yaitu karena penutur ingin membuat orang yang dibicarakan kembali bersemangat.

(8) Hubungan Timbal Balik

Tuturan yang menggunakan hubungan timbal balik akan dianggap santun karena dapat menguntungkan kedua penutur.

Contoh: "Kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada oom! (penutur).

"Dede dapat hadiah, kan?" (lawan tutur) (Liye, 2010:36).

Tuturan tersebut merupakan sebuah tuturan hubungan timbal balik. Untuk membuat tuturan menjadi lebih santun, penutur memerintah mitra tuturnya melakukan sesuatu dengan memberikan sebuah imbalan.

(9) Penggunaan Nada Bicara dan Senyuman

Seseorang juga dapat menggambarkan kesantunan berbahasa, misalnya nada suara yang lembut dan halus diiringi dengan senyuman. Contoh: "Akulah yang menulisnya." Dia tersenyum (Liye, 2010:69).

2.9 Skala Kesantunan Berbahasa

Skala Kesantunan merupakan sebuah pengukur santun tidaknya suatu tuturan. Skala kesantunan hasil modifikasi Chaer (2010) dan Robin Lakof sebagai berikut.

1. Skala kerugian dan keuntungan *(cost-benifit scale)* mengarah pada besar kecilnya biaya keuntungan yang disebabkan oleh tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur maka dianggap santunlah tuturan itu. Namun, kalau dilihat dari pihak lawan tutur, tuturan itu dianggap tidak santun.
2. Skala pilihan (*optinality scale)* semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun. Sejalan dengan hal itu, Lakof (1973) mengemukakan bahwa skala ketidaktegasan *(hisetensy scale)* disebut juga skala pilihan *(optionality scale*) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur.
3. Skala ketidaklangsungan (*inderectness scale*) merujuk kepada peringkat langsung atau tidaknya tuturan langsungnya "maksud" sebuah tuturan. Semakin, tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.
4. Skala formalitas (*formality scale)* menyatakan bahwa agar peserta pertuturan nyaman dalam kegiatan bertutur, makna tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh.
5. Skala jarak (*social distance*) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah tuturan. Semakin dekat jarak hubungan sosial diantara keduanya akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu.
6. Skala kesekawanan *(equality scale*) menunjukkan bahwa agar dapat bersikap santun kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu pula sebaliknya. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu persyaratan demi tercapainya kesantunan.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:50), "Analisis adalah proses pencarian jalan keluar (pemecahan masalah) berangkat dari dugaan akan kebenarannya; penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya; penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman makna keseluruhan.

Metode penelitian merupakan teknik dan prosedur yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Hal ini diperjelas oleh Arikunto (2010:282) yang menyatakan bahwa deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, serta berupa pemecahan masalah yang dihadapi dengan cara mengumpulkan data, dan menyusun laporan akhir. Peneliti menggunakan metode ini karena metode ini dapat digunakan untuk menganalisa dan mendeskripsikan data sehingga memperoleh gambaran secermat mungkin mengenai kesantunan berbahasa yang terkandung dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Novel yang memiliki tebal 256 halaman dengan panjang 20 cm dan lebar 13,5 cm ini diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Novel ini adalah novel *best seller* di tahun 2013, setelah cetakan pertamanya pada tahun 2010. Karakteristik sampul novel ini

adalah bercorak hijau muda dan coklat dengan gambar sehelai daun yang besar hampir memenuhi halaman depan sampul.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari dialog para tokoh dalam *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengelola data berdasarkan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik daya pilah pragmatik, yaitu teknik membagi satuan lingual berdasarkan konteks pragmatik (Sudaryanto, 2001:21—22). Teknik daya pilah pragmatis digunakan untuk menentukan kesantunan berbahasa dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Adapun langkah-langkah yang akan di lakukan dalam menganalisis data penelitian sebagai berikut.

1) Mengidentifikasi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* peneliti menandai kalimat yang mengandung kesantunan berbahasa dalam novel tersebut.
2) Mengklasifikasi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Peneliti mengelompokkan kesantunan berbahasa berdasarkan wujud kesantunan yang telah dirumuskan peneliti, yaitu(1) memuji lawan bicara, (2) penggunaan kata sapaan, (3) pilihan jawaban, (4) penggunaan kata penanda kesantunan, (5) penggunaan kata maaf dan terima kasih, (6) ketidaklangsungan tuturan, (7) menyatakan alasan, (8) hubungan timbal balik, dan (9) penggunaan nada bicara dan senyuman.
3) Menganalisis kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.* Peneliti Mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang ditemukan di dalam novel tersebut.

4) Mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.*
5) Menyimpulkan kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di sajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi:

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 328 ujaran pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang menggunakan kesantunan berbahasa. Pada penelitian ini terdapat sembilan wujud kesantunan berbahasa yang ditemukan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.* Kesembilan wujud kesantunan tersebut meliputi*,* (1) memuji lawan bicara, (2) penggunaan kata sapaan, (3) pilihan jawaban, (4) penggunaan kata penanda kesantunan, (5) penggunaan kata maaf dan terima kasih, (6) ketidaklangsungan tuturan, (7) manyatakan alasan, (8) hubungan timbal balik, dan (9) penggunaan nada bicara dan senyuman.

Berdasarkan hasil analisis novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin,* (1) memuji lawan bicara merupakan ujaran yang dapat membuat mitra tutur menjadi lebih memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat diri sendiri, (2) penggunaan kata sapaan yang terdapat pada novel ini sangat banyak sehingga ujaran yang terdapat pada cerita novel ini terdengar santun, (3) pilihan jawaban pada ujaran cerita dalam novel ini ditandai dengan kata *kalau, bagaimana, jika*, dan *andai* agar memaksimalkan ujaran lawan tuturnya, (4) penggunaan kata penanda kesantunan yang terdapat pada novel ini misalnya kata *tolong, mohon, dan ayo*, (5) penggunaan kata maaf dan terima kasih pada cerita ini digunakan untuk mengakui kekhilafan dan terima kasih sebagai rasa penghormatan terhadap lawan tutur, (6) ketidaklangsungan tuturan merupakan ujaran yang memiliki ciri kata berupa perumpamaan, dan nasehat dengan pepatah, (7) ujaran yang disertai alasan digunakan agar tuturan terdengar santun, yaitu menjelaskan kepada lawan tutur mengapa kita melakukan sesuatu,

(8) hubungan timbal balik merupakan ujaran yang menguntungkan kedua penutur, (9) penggunaan nada bicara dan senyuman. Dalam ujaran cerita ini nada bicara yang lembut dan tidak keras serta senyuman merupakan cara yang digunakan untuk membuat lawan tutur merasa lebih dihormati, dan memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari sembilan wujud kesantunan berbahasa ternyata ke sembilan wujud kesantunan tersebut ditemukan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Wujud kesantunan berbahasa dari 328 ujaran terdapat 24 ujaran yang memuji lawan bicara pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.* Memuji lawan bicara merupakan salah satu cara penutur menghormati lawan tuturnya. Ungkapan yang diutarakan oleh penutur dalam memuji lawan bicara terdapat pada salah satu contoh kalimat kamu *cantik sekali*, Tania. Kutipan tersebut merupakan tipe atribut yang menggunakan hukum DM (Diterangkan dan Menerangkan). Pada ujaran ini penutur memuji lawan bicara menggunakan kata *cantik* . Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji oleh penutur dengan kata *cantik*. Ujaran ini diutarakan oleh Danar saat memuji Tania yang memakai baju pemberian Danar saat berkunjung ke rumah kardus. Pujian itu merupakan pujian pertama yang diutarakan oleh Danar kepada Tania. Konteks pujian dengan kata *cantik* membuat Tania merasa senang dan bahagia. Jika dikaitkan dengan hasil analisis maka memuji lawan bicara termasuk kedalam maksim kerendahan hati yang mengutamakan pemberian pujian (Ernalida, 2010:12). Selain itu, memuji lawan bicara juga dikemukakan Leech (dikutip Chaer, 2010:8) bahwa maksim kerendahan hati adalah maksim yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri. Terdapat dua tipe dalam memuji lawan bicara yaitu reaksi positif dan tipe atribut. Jika diukur menggunakan skala kesantunan yaitu skala untung rugi ujaran. Ujaran tersebut merupakan ujaran yang menguntungkan lawan bicara sehingga ujaran tersebut merupakan ujaran yang santun.

Wujud kesantunan berbahasa yang menggunakan kata sapaan merupakan wujud kesantunan yang paling banyak ditemukan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Dari 328 ujaran yang ada terdapat 160 ujaran yang menggunakan kata sapaan. Salah satu contoh penggunaankata sapaan *mbak* terdapat pada ujaran "sendirian, *mbak*" (Liye, 2010:11). Kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan sapaan *mbak*. *Mbak* berarti kakak perempuan. Ujaran ini mengacu pada Tania yang disapa oleh pegawai toko dengan sapaan *mbak*. Ujaran ini berlangsung di sebuah toko buku. Jika dikaitkan dengan hasil analisis maka penggunaan kata sapaan termasuk ke dalam strategi-strategi kesantunan berbahasa yang telah dimodifikasi dari Chaer (2010) dan Ernalida (2011) yaitu menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, penggunaan kata sapaan, dialek, jargon, atau *slank*).

Wujud kesantunan berbahasa yang menggunakan pilihan jawaban pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ditandai dengan kata *bagaimana, kalau, jika* dan *andai.* Dari 328 ujaran terdapat 33 ujaran yang menggunakan pilihan jawaban. Pilihan jawaban merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang dapat membuat ujaran tidak terkesan memaksa (Oktarina, 2006:43). Salah satu contoh pilihan jawaban terdapat pada kalimat. *Kalau* kau tidak bisa pulang, bisakah kau membujuknya untuk tetap bersemangat? Tolong kakakmu, Tania (Liye, 2010:149). Ujaran ini berlangsung di Singapura ketika itu Ratna datang ke flat kamar Tania. Kedatangan Ratna ke Singapura bertujuan membujuk agar Tania mau pulang di hari pernikahannya bersama Danar.

Pada kutipan di atas penutur bertanya kepada lawan tuturnya dengan kata *kalau* yang merupakan kata santun karena tidak memaksa agar pertanyaannya di jawab lawan tutur. Kata *kalau* berusaha memberikan pilihan kepada lawan tutur sehingga membuat lawan tutur merasa tidak dipaksa dan membuat tuturan menjadi nyaman. Jika dikaitkan dengan hasil analisis hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010:10) tuturan akan dianggap santun jika tuturan itu tidak terdengar memaksa, atau angkuh, tuturan itu memberikan pilihan kepada lawan

tuturnya, dan tuturan itu berusaha membuat lawan tutur menjadi senang. Tuturan tersebut merupakan ujaran yang santun karena menggunakan skala kesantunan berbahasa yaitu skala pilihan, semakin banyak pilihan yang diberikan semakin santun tuturan tersebut.

Wujud kesantunan berbahasa dari 328 ujaran terdapat 8 ujaran yang menggunakan kata penanda kesantunan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Jika dikaitkan dengan hasil analisis maka pilihan jawaban termasuk kedalam kaidah kesantunan dan pragmatik imperatif linguistik. Chaer (2010) dan Rahardi (2005) mengemukakan bahwa kata penanda kesantunan berbahasa meliputi kata *tolong, harap ayo*, *mari*, dan *mohon.* Penanda kesantunan tersebut adalah salah satu cara membuat tuturan menjadi lebih santun. Salah satu contoh kata penanda kesantunan tersebut yaitu sebagai berikut. Dede berkata kepada kepada penjual makanan dengan kata*"tolong*, bagian pantatnya di buang" (Liye, 2010:178).

Ujaran tersebut merupakan ujaran yang santun karena penutur menggunakan kata *tolong* sebagai kata penanda kesantunan untuk lawan tuturnya melakukan sesuatu. Kata *tolong* yang digunakan oleh penutur agar tuturannya terkesan santun. Kata *tolong* pada ujaran tersebut termasuk ke dalam penanda kesantunan imperatif bujukan sehingga tuturan yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya tidak terkesan memerintah dan terkesan santun. Ujaran ini berlangsung di salah satu restoran di Singapura.

Wujud kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dari 328 terdapat 26 ujaran yang menggunakan kata maaf dan terima kasih. Kata maaf digunakan untuk menyatakan kesalahan atau kekhilafan dan untuk kata terima kasih digunakan memberikan penghormatan kepada lawan tutur. Jika dikaitkan dengan hasil analisis maka penggunaan kata maaf dan terima kasih termasuk ke dalam teori kesantunan berbahasa hasil modifikasi dari teori Ernalida (2011) dan Chaer (2010) yaitu agar tuturan terasa santun dapat menggunakan kata *maaf* untuk tuturan yang diperkirakan menyinggung perasaan orang lain dan kata *terima kasih* sebagai penghormatan kepada orang lain. Berikut adalah ujaran yang menggunakan kata maaf. *Maafkan* kakakmu yang tak bisa

bersabar lagi (Liye, 2010:229). Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting* ketika Ratna memberitahukan permasalahannya kepada Tania.

Pada ujaran tersebut penutur mengutarakan *maaf* kepada lawan tutur yang menyatakan suatu kesalahan atau kekhilafan. Penggunaan kata *maaf* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur menambah santun tuturan karena penggunaan kata *maaf* tersebut telah diutarakan penutur saat penutur telah merasa melakukan kesalahan. Sedangkan penutur mengutarakan kata *terima kasih* kepada lawan tutur untuk menyatakan suatu bentuk penghormatan kepada lawan tutur.

Penggunaan kata *terima kasih* yang diutarakan penutur untuk meminimalkan rasa tersinggung. Berikut ujaran yang menggunakan kata terima kasih. *Terima kasih*, bapak, adikku, dan dia (Liye, 2010:128) pada ujaran tersebut penutur mengucapkan rasa syukur dan penghormatan berupa kata terima kasih. Ujaran ini berlangsung di Singapura ketika Tania menyampaikan pidatonya untuk menyampaikan rasa syukur atas prestasinya selama bersekolah di NUS.

Wujud kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dari 328 terdapat 5 ujaranyang menggunakan ketidaklangsungan tuturan. Jika dikaitkan dengan analisis hasil modifikasi dari teori Ernalida (2011) dan Chaer (2010) menyatakan bahwa ketidaklangsungan tuturan termasuk ke dalam penggunaan perumpamaan dan kata-kata kias dalam pantun yang digunakan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Berikut adalah ujaran yang menggunakan ketidaklangsungan tuturan. Waktu benar-benar melesat bagai *desingan peluru.* Kutipan di atas menggunakan kata bermakna kias *desingan peluru* berarti waktu yang berjalan sangat cepat. Ujaran ini berlangsung ketika Tania menyadari bahwa ia sudah lama tinggal di Singapura dan hampir menyelesaikan sekolahnya.

Wujud kesantunan berbahasa dari 328 terdapat 23 ujaran yang menyatakan alasan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Ujaran yang disertai dengan alasan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan agar tuturan terdengar santun yaitu dengan cara menjelaskan mengapa kita meminta orang lain untuk melakukan sesuatu Chaer (2010:53-54). Berikut ujaran yang

menyatakan alasan. *Hati-hatilah disana! Kita harus mengganti barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu jangan nakal* (Liye, 2010:17).

Pada ujaran tersebut penutur mengutarakan alasan kepada lawan tutur dengan kata *hati-hati.* Sedangkan yang mengatakan alasan dari saran tersebut berupa kata *jika rusak maka harus diganti*. Ujaran tersebut diutarakan oleh ibu kepada Tania sesaat sebelum Tania dan Dede berangkat ke toko buku bersama Danar. Pada ujaran di atas merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturannya kepada lawan tutur disertai dengan alasan yang merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun. Dalam ujaran tersebut penutur telah menjelaskan mengapa penutur memilih alasan tersebut dalam bertutur.

Wujud kesantunan berbahasa dari 328 ujaran yang ada terdapat 3 ujaran yang menggunakan hubungan timbal balik pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Hubungan timbal balik dapat membuat tuturan menjadi lebih santun serta dapat memotivasi mitra tuturnya untuk melakukan keinginan penutur yang bisa menguntungkan. Hubungan timbal balik menguntungkan antara penutur dan lawan tutur. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya suatu permintaan atau pernyataan kepada lawan tutur disertai dengan imbalan sesuai dengan keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan menguntungkan keduanya Rahardi (2005). Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada oom!* (pernyataan). *Dede dapat hadiah, kan?* (Liye, 2010:36).

Ujaran di atas merupakan hubungan timbal balik berupa imbalan yang harus penutur berikan kepada lawan tutur. Pada ujaran tersebut hubungan timbal balik dapat dilihat dari *Dede dapat hadiah, kan?* yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur atas pernyataannya. Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata *hadiah* atau *imbalan* yang berarti lawan tutur meminta sesuatu atau hadiah kepada penutur.Ujaran ini berlangsung saat Danar berkunjung ke rumah kardus keluarga Tania. Ujaran tersebut diutarakan oleh Danar kepada Dede yang harus melapor

kalau telah menyelesaikan Lego dan Dede meminta hadiah jika permainan itu dapat ia selesaikan.

Kutipan di atas merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturannya kepada lawan tutur melalui hubungan timbal balik. Hubungan tersebut diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur karena bisa saling menguntungkan dan tidak ada yang merasa dirugikan. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya suatu bentuk pemberian atau imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur. Hubungan timbal balik yang diutarakan oleh penutur tersebut disertai imbalan sesuai dengan keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan menguntungkan keduanya.

Wujud kesantunan berbahasa dari 328 terdapat 46 ujaran yang menggunakan nada bicara dan senyuman pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Penggunaan nada bicara yang halus akan membuat tuturan menjadi lebih santun dibandingkan nada bicara yang keras. Nada bicara yang lemah lembut dapat membuat lawan tutur merasa lebih dihormati. Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh aspek nonlinguistik seperti isyarat kinesik yang muncul lewat bagian tubuh penutur. Sistem kinesik dalam hal ini adalah ekspresi wajah seperti senyuman. Berikut contoh ujaran yang menggunakan nada bicara dan senyuman *kami akan menikah, Tania*!" *Dia tersenyum* (Liye, 2010:131). Senyuman yang diperlihatkan oleh Danar dan Ratna merupakan senyuman yang menunjukkan kebahagiaan karena mereka berdua akan menikah. Ujaran ini berlangsung di salah satu restoran di Singapura.

Ujaran di atas merupakan ujaran yang santun karena menggunakan senyuman dan nada bicara yang halus. Tuturan menjadi lebih santun dibandingkan nada bicara yang keras. Nada bicara yang lemah lembut dapat membuat lawan tutur merasa lebih dihormati.

4.3. SEMBILAN WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN*

4.3.1 Memuji Lawan Bicara

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 24 ujaran yang memuji lawan bicara. Memuji lawan bicara adalah salah satu upaya membangun kesantunan dalam bertutur. Memuji lawan bicara termasuk maksim kerendahan hati yang mengutamakan pemberian pujian. Memuji lawan bicara berusaha memaksimalkan ketidakhormatan diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat diri sendiri. Berikut merupakan ujaran yang termasuk memuji lawan bicara.

Tabel 1. Memuji Lawan Bicara

1. Tipe Atribut

No.	Ujaran	Cerita
1	Lihatlah ternyata *kau keren sekali.*	DYJTMA: halaman 18 baris ke 12-16.
2	*Kau cantik sekali* Tania.	DYJTMA: halaman 18 baris ke 5-6
3	*Kau* anak yang *pintar*, Tania! Amat pintar!	DYJTMA: halaman 36 baris ke 7
4	*Kau pintar* membuatnya, Tania	DYJTMA: halaman 49 baris ke 5-6
5	*Kau anak yang bisa diandalkan*, Tania.	DYJTMA: halaman 71 baris ke 25
6	*Kau* akan tumbuh *besar dan canti*k disana.	DYJTMA: halaman 71 baris ke 26
7	*Pintar* membanggakan.	DYJTMA: halaman 71baris ke 27
8	Yang perempuan tumbuh menjadi gadis *cantik*, anakku *pintar sekali*.	DYJTMA: halaman 59 baris ke 5-6

Ujaran (1) *Lihatlah ternyata kau keren sekali*. Pada ujaran (1) penutur memuji lawan bicara menggunakan kata *kau keren sekali.* Ujaran ini diutarakan oleh Danar kepada Dede saat Dede memakai sepatu yang ia berikan untuk Dede di dalam sebuah bus kota. Danar memberikan pujiannya kepada Dede yang terlihat

keren memakai sepatu pemberiannya itu. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang di puji oleh penutur dengan kata *keren.* Ujaran ini berlangsung di dalam bus saat pertama kali Danar memberikan sepatu kepada Tania dan Dede. Konteks pujian dengan kata *keren* yang diutarakan oleh Danar ini membuat Dede percaya diri.

Ujaran (2) *kau cantik sekali Tania*. Pada ujaran (2) penutur memuji lawan bicara menggunakan kata *kau cantik sekali*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji oleh penutur dengan kata *cantik*. Ujaran (2) diutarakan oleh Danar saat memuji Tania ketika Tania memakai baju pemberian Danar saat berkunjung ke rumah kardus mereka. Pujian itu merupakan pujian pertama yang diutarakan oleh Danar kepada Tania. Konteks pujian dengan kata *cantik* membuat Tania merasa senang dan bahagia.

Ujaran (3) *kau anak yang pintar, Tania! Amat pintar.* Pada ujaran (3) penutur memuji lawan bicara menggunakan kata *kau pintar, amat pintar*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji penutur dengan kata *kau pintar, amat pintar*. Ujaran (3) diutarakan oleh Danar yang memuji Tania ketika Tania memperlihatkan hasil ulangan Matematikanya tadi siang kepada Danar. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus Tania. Konteks pujian Danar ini membuat Tania merasa senang dan bahagia, pujian ini juga memotivasinya untuk tetap giat belajar.

Ujaran (4) *kau pintar* membuatnya Tania. Pada ujaran (4) penutur memuji lawan bicara dengan kata *kau pintar*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji penutur dengan kata *kau paling pintar*. Ujaran (4) diutarakan oleh Danar saat memuji Tania yang memberikan sebungkus besar kue hasil buatannya kepada Danar. Pujian itu merupakan pujian ketiga selama satu setengah tahun terakhir. Ujaran ini berlangsung di kelas mendongeng milik Danar. *Kau pintar membuatnya* merupakan konteks pujian Danar kepada Tania. Pujian ini membuat Tania bersemangat belajar membuat kue-kue.

Ujaran (5) *kau anak yang bisa diandalkan Tania*. Pada ujaran (5) penutur memuji lawan bicara dengan kata *kau bisa diandalkan*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji dengan kata kau bisa diandalkan. Ujaran (5) diutarakan

oleh Danar kepada Tania saat Tania akan pergi melanjutkan pendidikannya di Singapura. Pujian ini diutarakan Danar ketika ingin meyakinkan Tania bahwa Tania anak yang bisa ia andalkan untuk bersekolah di luar negeri. *Kau anak yang bisa diandalkan* merupakan konteks pujian Danar yang membuat Tania percaya diri dan tegar menghadapi kehidupan.

Ujaran (6) *kau akan tumbuh besar dan cantik disana.* Pada ujaran (6) penutur memuji lawan bicara dengan kata *kau akan tumbuh besar dan cantik*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji dengan kata kau akan *tumbuh besar* dan *cantik*. Ujaran ini diutarakan oleh Danar yang memuji Tania bahwa Tania akan tumbuh besar dan cantik di Singapura. Mendengar pujian itu Tania meneguhkan hati, untuk pertama kalinya di pagi itu ia pergi menjejakkan kaki ke gerbarata pesawat pergi ke Singapura. *Tumbuh besar dan cantik* merupakan pujian Danar konteksnya membuat Tania lebih percaya diri.

Ujaran (7) *pintar membanggakan.* Pada ujaran (7) penutur memuji lawan bicara dengan kata *pintar membanggakan*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji dengan kata *pintar membanggakan.* Danar mengutarakan pujiannya saat mengantarkan kepergian Tania ke Singapura. Danar percaya bahwa Tania akan menjadi anak yang pintar dan membanggakan. Ujaran ini berlangsung di sebuah bandara penerbangan pesawat.*Pintar membanggakan* konteks pujian Danar ini membuat Tania lebih percaya diri bahwa Tania mampu menghadapi kehidupannya.

Ujaran (8) *yang perempuan tumbuh menjadi gadis cantik, anakku pintar sekali*. Pada ujaran (8) penutur memuji lawan bicara dengan kata perempuan cantik dan anakku pintar sekali. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji dengan kata *anakku perempuan cantik dan pintar*. Ujaran (8) diutarakan oleh ibu kepada Tania saat mengatakan bahwa ia bermimpi bahwa Tania akan menjadi anak yang cantik dan pintar. Ujaran ini berlangsung di sebuah rumah sakit. Tumbuh cantik dan pintar konteks pujian ibu membuat Tania percaya diri, lebih kuat mengahadapi dan melanjutkan kehidupan.

Ujaran di atas merupakan ujaran yang memuji lawan yang bicara termasuk tipe atribut. Atribut merupakan sebuah pelengkap yang memiliki hukum DM (Diterangkan dan Menerangkan). Atribut tersebut digunakan penutur kepada lawan tutur karena dianggap sebagai cara untuk memberikan pujian kepada lawan tuturnya.

4.3.2 Penggunaan Kata Sapaan

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 160 ujaran yang menggunakan kata sapaan. Penggunaan kata sapaan dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengukur kesantunan. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan hubungan kekerabatan, dan kata ganti diantaranya *mbak, kakak, oom, tante, mas, ibu, nak, neng,* dan *bapak*. Penggunaan kata sapaan dapat membuat tuturan menjadi lebih santun. Berikut ini adalah ujaran yang menggunakan kata sapaan.

Tabel 2. Penggunaan Kata Sapaan

No.	Ujaran	Cerita
9	Sendirian, *mbak*? Seorang karyawan cowok toko buku basa-basi menegurku.	DYJTMA: halaman 11-12 baris ke 24-1
10	Ada apa, *kak*? Dede bertanya sambil menguap menahan kantuk.	DYJTMA: halaman 23 baris ke 1-2
11	Nama *oom* kok bisa dobel begitu?	DYJTMA: halaman 26 baris ke 9
12	*Oom* kerja dimana? Dede bertanya padanya suatu ketika, sambil memainkan dasi yang ada di saku kemejanya.	DYJTMA: halaman 27 baris ke 26
13	"Kata ibu, Dede harus sekolah kalau ingin hebat seperti *oom* Danar? Bener ya? Adikku mengonfirmasi bujukan ibu selama dua hari terakhir.	DYJTMA: halaman 28
14	Ah iya, *oom* punya sesuatu buat Dede?	DYJTMA: halaman 28 baris ke 15
15	"Kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada *oom*!	DYJTMA: halaman 36 baris ke 12-14
16	*Oom* kenapa donat tengahnya bolong?	DYJTMA: halaman 37 baris ke 1

17	Aku memanggilnya "*kak* Ratna", karena teman wanitanya tersebut meminta demikian, "panggil saja *kak* Ratna ya, Tania!".	DYJTMA: halaman 39 baris ke 5-7
18	Bahkan sekalipun dibawa ke Singapura percuma, *mas* Danar	DYJTMA: halaman 56

Ujaran (9) sendirian, *mbak*?. Pada ujaran (9) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan sapaan *mbak*. *Mbak* berarti kakak perempuan. Ujaran ini mengacu pada Tania yang disapa oleh pegawai toko dengan sapaan *mbak*. Ujaran ini berlangsung di sebuah toko buku.

Ujaran (10) ada apa *kak*?. Pada ujaran (10) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *kak* atau *kakak* yang berarti kata sapaan *kakak* untuk saudara tua. Ujaran ini mengacu pada Tania yang disapa Dede dengan kata sapaan *kakak*. Ujaran ini berlangsung di dalam bus kota saat kaki Tania tertusuk paku.

Ujaran (11) nama *oom* kok bisa dobel. Pada ujaran (11) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *oom* atau paman. Ujaran ini mengacu pada Danar yang disapa Dede dengan kata sapaan *oom*. Ujaran ini berlangsung pada malam hari di halaman rumah ketika Danar mengantarkan Dede dan Tania pulang ke rumah kardus mereka.

Ujaran (12) *oom* kerja dimana?. Pada ujaran (12) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *oom* atau paman. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yaitu Danar yang disapa Dede dengan kata sapaan *oom*. Ujaran ini berlangsung di saat Danar berkunjung ke rumah kardus keluarga Tania.

Ujaran (13) kata ibu, Dede harus sekolah kalau ingin hebat seperti *oom* Danar. Pada ujaran (13) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *oom* atau *paman*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yaitu Danar yang disapa Dede dengan kata sapaan *oom*. Ujaran ini berlangsung di dalam rumah kardus keluarga Tania saat Dede mengonfirmasi bujukan ibunya agar Dede mau bersekolah.

Ujaran (14) ah iya, *oom* punya sesuatu buat Dede. Pada ujaran (14) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *oom* atau *paman*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yaitu Danar yang disapa Dede dengan kata sapaan *oom*. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus saat Danar memberikan Dede hadiah.

Ujaran (15) kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada *oom*. Pada ujaran (15) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *oom* atau *paman*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yaitu Danar yang disapa Dede dengan kata sapaan *oom*. Ujaran ini berlangsung di dalam rumah kardus saat Danar meminta Dede memberitahu kalau Dede sudah menyelesaikan legonya.

Ujaran (16) berjanjilah, *nak*. Pada ujaran (16) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *nak* yang berarti anak berupa kata sapaan ibu atau orang tua kepada anaknya. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara Tania sebagai anak yang di sapa oleh penutur yaitu ibu Tania.Ujaran ini berlangsung di sebuah rumah sakit ketika ibu Tania bercerita mengenai mimpinya kepada Tania

Ujaran (17) panggil saja *kak* Ratna ya, Tania. Pada ujaran (17) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *kak* atau *kakak* berarti sapaan untuk saudara tua. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara Ratna yang meminta Tania memanggilnya kakak. Ujaran ini berlangsung pada siang hari ketika untuk pertama kalinya Danar memperkenalkan teman wanitanya kepada Tania.

Ujaran (18) bahkan sekalipun dibawa ke Singapura percuma, *mas* Danar. Pada ujaran (18) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa lawan bicara dengan sapaan *mas* yang berarti kakak laki-laki. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yaitu Danar yang disapa dokter dengan sapaan *mas.* Ujaran ini berlangsung di rumah sakit ketika Danar marah kepada dokter yang sudah tidak mampu menyelamatkan nyawa ibu Tania dari sakitnya.

4.3.3. Pilihan Jawaban

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 33 ujaran yang menggunakan pilihan jawaban. Ujaran yang dapat membuat penutur dan mitra tutur merasa nyaman. Tuturan yang menyatakan pilihan jawaban akan dianggap santun. Semakin banyak pilihan jawaban maka semakin santun pula tuturan tersebut. Berikut ini adalah contoh ujaran yang menggunakan pilihan jawaban.

Tabel 3. Pilihan Jawaban

No.	Ujaran	Cerita
19	*Bagaimana* kami bisa membeli sandal?	DYJTMA: halaman 24 baris ke 3-5
20	Kata ibu, Dede harus sekolah *kalau* ingin hebat seperti oom Danar? Bener ya?	DYJTMA: halaman 28 baris ke 8-10
21	"*Kalau* sudah selesai semua, nanti bilang pada oom!"	DYJTMA: halaman 36 baris ke 11-14
22	Nggak, lebih asyik *kalau* oom Danar yang cerita, Dede protes pujiannya.	DYJTMA: halaman 45-46 baris ke 23-1
23	*Bagaimana* mungkin? Kalian harus melakukan apa saja agar dia bisa sembuh!"	DYJTMA: halaman 56
24	*Bagaimana dorm*-nya? Asyik, kan?	DYJTMA: halaman 74 baris ke 17
25	Kan makannya sudah disediakan di *dorm kalau* malam.	DYJTMA: halaman 75 baris ke 1-3
26	*Kalau* kau nggak ngerti, minta bantuan Miss G, pasti dia mau bantu.	DYJTMA: halaman 75 baris ke 6-8
27	Atau *kalau* nggak bisa, ditabung aja, ya? Kita nggak pernah tahu yang akan terjadi esok lusa.	DYJTMA: halaman 75 baris ke 10-13

Ujaran (19) *bagaimana* kami bisa membeli sandal. Pada tuturan (19) tuturan menjadi sopan ketika menggunakan pilihan jawaban berupa kata *bagaimana*. Jika tuturan tidak menggunakan pilihan jawaban berupa kata bagaimana. Maka tuturan menjadi kata *kami bisa membeli sandal* tuturan itu tidak santun dan tuturan manjadi lebih langsung meminta kepada lawan tutur. Meminta merupakan perbuatan yang tidak baik maka perbuatan yang tidak baik berdampak

tidak santun. Ujaran ini berlangsung di dalam bus kota ketika Danar bertanya mengapa Dede dan Tania tidak memakai alas kaki.

Ujaran (20) Kata ibu, Dede harus sekolah *kalau* ingin hebat seperti oom Danar. Pada tuturan (20) tuturan menjadi santun ketika menggunakan kata *kalau.* Jika tuturan tidak menggunakan kata *kalau* maka menjadi kata *Dede harus hebat*. Tuturan tersebut menjadi tidak santun karena tuturan itu merupakan kata perintah yang memaksa kepada lawan tutur bahwa *Dede harus heba*t. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus keluarga Tania. Saat itu ibu menasehati Dede kalau ingin hebat seperti Danar maka Dede harus sekolah.

Ujaran (21) *kalau* sudah selesai semua, nanti bilang pada oom. Pada tuturan (21) tuturan menjadi santun ketika menggunakan kata *kalau*. Jika tuturan tidak menggunakan kata *kalau* maka menjadi kata *sekarang kamu harus selesaikan semua* menjadi kata yang tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan jawaban kepada lawan bicara dan tuturan yang disampaikan terkesan memerintah secara paksa. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus ketika Danar meminta agar Dede memberitahu kalau sudah menyelesaikan legonya.

Ujaran (22) lebih asyik *kalau* oom Danar yang cerita. Pada tuturan (22) tuturan menjadi santun ketika menggunakan kata kalau. Jika tuturan tidak menggunakan kata *kalau* maka menjadi kata *kak Tania tidak asyik bercerita*. Ujaran tersebut menjadi tidak santun karena tuturan tersebut tanggapan negatif yang diutarakan oleh penutur dan penutur tidak memberikan pilihan jawaban kepada lawan bicara. Ujaran ini berlangsung di kelas mendongeng tempat Danar biasa bercerita dengan anak-anak.

Ujaran (23) *bagaimana* mungkin. *Kalian harus melakukan apa saja agar dia bisa sembuh.* Pada ujaran (23) tuturan menjadi santun ketika menggunakan kata *bagaimana*. Jikatidak menggunakan kata *bagaimana* maka menjadi kata *harus*. *Kalian harus melakukan apa saja supaya dia sembuh*. Tuturan tersebut tidak santun karena bertutur dengan ujaran yang memerintah dan memaksa lawan tutur dan penutur tidak memberikan pilihan jawaban sebagai alasan untuk lawan tutur. Ujaran ini berlangsung di rumah sakit ketika Danar meminta agar dokter bisa menyembuhkan ibu Tania.

Ujaran (24) *bagaimana dorm*-nya? asyik, kan?. Pada ujaran (24) tuturan menjadi santun ketika menggunakan kata *bagaimana* untuk bertanya kepada lawan tutur. Jika tidak menggunakan kata *bagaimana* maka akan menjadi kata *dorm-nya tidak asyik, kan?.*Tuturan tersebut tidak santun karena tidak menggunakan tuturan yang negatif. Tuturan tersebut tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur sebagai alasan bertanya. Ujaran ini berlangsung ketika Danar dan Tania berbincang dalam *chatting* mereka.

Ujaran (25) *makannya sudah disediakan di dorm kalau malam.* Pada ujaran (25) tuturan menjadi santun ketika menggunakan kata *kalau*. Jika tidak menggunakan kata *kalau* maka tuturan akan menjadi kata *makan malam harus disediakan*. Tuturan tersebut tidak santun karena merupakan kata perintah dan tidak memberikan pilihan jawaban dan alasan kepada lawan tutur. Ujaran ini berlangsung ketika Danar dan Tania berbincang dalam *chatting* mereka. Danar meminta agar Tania makan tepat waktu dan tidur yang cukup.

Ujaran (26) *kalau kamu nggak ngerti, minta bantuan Miss G.* Pada ujaran (26) tuturan menjadi lebih santun karena menggunakan kata *kalau*. Jika tidak menggunakan kata *kalau* maka tuturan menjadi kata *kamu pasti nggak ngerti* menjadi tuturan yang tidak santun karena tuturan tersebut diutarakan secara negatif oleh penutur kepada lawan tutur. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting* ketika Danar mengirimkan uang saku untuk Tania. Danar menyarankan Tania untuk meminta bantuan kepada Miss G.

Ujaran (27) *kalau* nggak bisa ditabung aja, ya? Pada ujaran (27) tuturan menjadi lebih santun karena menggunakan kata *kalau*. Jika tidak menggunakan kata *kalau* maka akan menjadi kata *uangnya harus ditabun* tuturan tersebut menjadi tidak santun karena merupakan tuturan yang memaksa lawan tutur untuk menabung. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting* Danar yang meminta agar Tania menabung uang untuk keperluan yang lain.

Berdasarkan data di atas bahwa pilihan jawaban diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya dengan tujuan untuk menjadikan tuturan yang diutarakan jauh lebih santun. Tuturan menggunakan pilihan jawaban akan santun karena semakin banyak pilihan yang diberikan maka semakin santun tuturan itu.

4.3.4 Penggunaan Kata Penanda Kesantunan

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 8 ujaran yang menggunakan strategi penggunaan kata penanda kesantunan. Ujaran yang menggunakan kata penanda kesantunan yaitu *ayo, tolong*, dan *mohon* merupakan kata yang apabila digunakan akan membuat sebuah tuturan menjadi lebih santun. Berikut contoh tuturan yang menggunakan kata penanda kesantunan.

Tabel 4. Penggunaan Kata Penanda Kesantunan

No.	Ujaran	Cerita
28	"*Ayo!*" Adi menyeretku, enggan menjelaskan.	DYJTMA: halaman 13 baris ke 12-13
29	Ya tuhan, lakukan apa saja aku *mohon*" suaranya parau.	DYJTMA: halaman 56 baris ke 18-19
30	*"Ayo"*.	DYJTMA: halaman 64 baris ke 19
31	*Please* deh, oom.	DYJTMA: halaman 96 baris ke 9-10
32	*Ayolah*, jangan bohong kepadaku.	DYJTMA: halaman 141
33	Aku *mohon* bisakah, kau pulang.	DYJTMA: halaman 147
34	Kalau kau tidak bisa pulang, bisakah kau membujuknya untuk tetap bersemangat? *Tolong* kakakmu, Tania.	DYJTMA: halaman 149
35	Dede memesan bebek terbesar "*tolong* bagian pantatnya di buang".	DYJTMA: halaman 178

Ujaran (28) *ayo*. Pada Ujaran (28) merupakan ujaran yang mengajak dengan kata *ayo* sebagai kata penanda kesantunan ajakan yang tidak memaksa. Jika tidak menggunakan kata ajakan *ayo* maka tuturan akan tidak santun karena terkesan memaksa. Ujaran ini berlangsung pada malam hari yang diguyur oleh hujan deras. Saat itu Tania bersama seorang temannya Adi yang nekat menyatakan cintanya di tengah guyuran hujan deras.

Ujaran (29) ya tuhan, lakukan apa saja aku *mohon*. Pada ujaran (29) kata *mohon* merupakan ujaran yang santun karena karena berupa ajakan yang santun dan tidak memaksa. Jika tidak menggunakan kata *mohon* maka tuturan akan menjadi kata ya tuhan lakukan apa saja. Tuturan tersebut menjadi tidak santun

karena langsung meminta tanpa menggunakan kata *permohonan*. Ujaran ini berlangsung di sebuah rumah sakit ketika Danar berdoa memohon kepada tuhan untuk kesembuhan ibu Tania.

Ujaran (30) *ayo*. Pada Ujaran (30) merupakan ujaran yang mengajak dengan kata *ayo* sebagai kata penanda kesantunan ajakan yang tidak memaksa. Jika tidak menggunakan kata ajakan *ayo* maka tuturan akan tidak santun karena terkesan memaksa. Ujaran ini berlangsung di pemakaman ibu Tania. Danar mengajak agar Tania mau meninggalkan tempat pemakaman.

Ujaran (31) *please* deh, oom. Pada ujaran (31) kata *tolong* merupakan kata penanda kesantunan karena berupa permohonan yang tidak memaksa lawan tutur. Jika tidak menggunakan kata *tolong* maka akan menjadi tuturan yang tidak santun karena tidak meminta tanpa permohonan. Ujaran ini berlangsung ketika Dede meminta uang sakunya di tambah untuk ia berbelanja di Singapura.

Ujaran (32) *ayo*lah jangan bohong kepadaku. Pada ujaran (32) kata *ayo*lah merupakan kata penanda kesantunan karena berupa ajakan yang santun dan tidak memaksa. Jika tidak menggunakan kata *ayo*lah maka tuturan akan menjadi *kamu bohong kepadaku*. Berarti tuturan tersebut tidak santun karena menghakimi dengan tuturan yang kasar dan secara langsung dan tidak menggunakan kata penanda kesantunan. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah telepon ketika Tania menyatakan bahwa ia tidak bisa pulang ke rumah karena ada martikulasi kuliah tetapi Danar tidak mempercayainya.

Ujaran (33) aku *mohon* bisakah kau pulang. Pada ujaran (33) kata *mohon* merupakan kata penanda kesantunan karena berupa ajakan yang santun dan tidak memaksa. Jika tidak menggunakan kata *mohon* maka tuturan akan menjadi kata perintah yang tidak sopan dan memaksa misalnya *kau harus pulang*. Tuturan tersebut menjadi tidak santun karena langsung meminta tanpa menggunakan kata permohonan. Ujaran ini berlangsung di Singapura dalam kamar Tania, saat Ratna meminta Tania agar pulang ke rumah di hari pernikahannya.

Pada ujaran (34) kalau kau tidak bisa pulang bisakah kau membujuknya untuk kembali bersemangat? *tolong* kakakmu Tania. Pada ujaran (34) kata *tolong* merupakan kata penanda kesantunan karena berupa permohonan yang tidak

memaksa lawan tutur. Jika tidak menggunakan kata *tolong* maka akan menjadi kata yang tidak santun dan memaksa misalnya *kau harus membujuknya supaya bersemangat*. Tuturan tersebut tidak santun karena tidak meminta tanpa permohonan.Ujaran ini berlangsung dalam kamar Tania di Singapura. Saat itu Ratna datang ke Singapura meminta agar Tania mau membujuk Danar untuk kembali bersemangat.

Ujaran (35) *tolong* bagian pantatnya di buang. Pada ujaran (35) kata penanda kesantunan karena berupa permohonan yang tidak memaksa lawan tutur. Jika tidak menggunakan kata *tolong* maka akan menjadi tuturan yang tidak santun karena tidak meminta tanpa permohonan. Maka kata tersebut akan menjadi kata *pantatnya harus di buang* berarti kata tersebut menjadi kata perintah dan kata perintah tidak sopan karena tidak dengan permohonan. Ujaran ini berlangsung ketika Danar, Dede, dan Tania sedang makan di sebuah restoran yang ada di Singapura.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kata penanda kesantunan diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya agar tuturan yang diutarakan oleh penutur menjadi lebih santun.

4.3.5 Penggunaan Kata Maaf dan Terima Kasih

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 26 ujaran yang menggunakan kata maaf dan terima kasih. Penggunaan kata maaf dan terima kasih dalam sebuah tuturan akan menambah santun dan membuat lawan tutur menjadi di hargai.

Kata *maaf* digunakan untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lawan tutur. Kata maaf digunakan untuk kekhilafan. Sedangkan kata *terima kasih* digunakan sebagai penghormatan kepada orang lain agar tuturan yang diutarakan menjadi lebih halus dan santun. Berikut ini merupakan contoh ujaran yang menggunakan kata *maaf* dan *terima kasih.*

Tabel 5 Penggunaan Kata Maaf dan Terima Kasih

No.	Ujaran	Cerita
36	"*Terima kasih*".	DYJTMA: halaman 103
37	*Maaf* ya dik, kalau ingin cari buku lewat komputer, komputernya dimana? Seorang ibu menegurku.	DYJTMA: halaman 105 baris
38	Eh, iya, *trims* buat paket ulang tahunnya, sudah sampai, tapi kenapa buka Lego? Dede lagi malas baca buku.	DYJTMA: halaman 115 baris ke 12-14
39	*Sorry*.	DYJTMA: halaman 136
40	*Sorry* bercanda! Bukankah sudah jelas sekali? Semuanya terlihat, kan?	DYJTMA: halaman 137 baris ke 6-9
41	*Maaf* tak bisa pulang.	DYJTMA: halaman 140-141
42	*Sorry* nggak bisa kirim paket.	DYJTMA: halaman 169

Ujaran (36) Penggunaan kata *maaf* dan *terima kasih* dalam sebuah tuturan akan menjadi lebih santun karena membuat lawan tutur menjadi lebih di hargai. Ujaran (36) penutur mengutarakan kata *terima kasih* kepada lawan tuturnya sebagai bentuk penghormatan. Ujaran ini santun karena penutur mengutarakan rasa penghormatan kepada lawan tutur dengan kata *terima kasih*. *Terima kasih* diiringi rasa haru dan senyuman diutarakan oleh Tania kepada Danar saat Tania di beri hadiah sebuah liontin.

Ujaran (37) penutur mengutarakan kata maaf kepada lawan tutur sebagai kata untuk mengawali suatu pembicaraan. Penggunaan kata *maaf* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dapat meminimalkan rasa tersinggung lawan tutur. *Maaf* diutarakan oleh seorang ibu yang bertanya mengenai tempat mencari buku lewat komputer kepada Tania. Ujaran ini berlangsung di dalam sebuah toko buku.

Ujaran (38) Penutur mengutarakan kata *trims* yang berasal dari bahasa Inggris jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti *terima kasih.* Ujaran (38)diutarakan oleh Dede saat ia di beri Tania kado sebagai hadiah ulang tahun. *Terima kasih* merupakan bentuk penghormatan kepada lawan tutur. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting* antara Dede dan Tania.

Ujaran (39) penutur mengutarakan kata *sorry* yang berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti *maaf*. Penggunaan kata *maaf* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dapat meminimalkan rasa tersinggung lawan tutur. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting*. Saat itu Dede meminta maaf kepada Tania karena Dede telah menuduh Tania menyukai Danar, akan tetapi Tania belum mau mengakuinya.

Ujaran (40) diutarakan oleh Dede saat Dede mengajak Tania bercanda dalam sebuah *chatting* mereka. Ujaran (40) kata *maaf* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur sebagai kata yang diperkirakan akan menyinggung lawan tutur dan sebagai bentuk kekhilafan. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting* antara Dede dan Tania. Saat itu, Tania terkejut kalau Dede sudah lama mengetahui ia menyukai Danar.

Ujaran (41) diutarakan oleh Tania yang meminta *maaf* kepada Ratna bahwa ia tidak bisa pulang. Ujaran (41) kata *maaf* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur sebagai kata yang diperkirakan akan menyinggung lawan tutur dan sebagai bentuk kekhilafan. Ujaran ini berlangsung di kamar Tania, saat itu Ratna secara mengejutkan datang ke Singapura untuk membujuk agar Tania mau pulang di hari pernikahannya bersama Danar. Tania mengutarakan *maaf* kepada Ratna karena ia memang tidak bisa pulang di hari pernikahan Ratna.

Ujaran (42) kata *maaf* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur sebagai kata yang diperkirakan akan menyinggung lawan tutur dan sebagai bentuk kekhilafan.Ujaran (42) diutarakan oleh Dede saat meminta *maaf* kepada Tania karena ia tidak bisa mengirimi paket karena lagi bokek. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah chatting antara Dede dan Tania. Dede minta *maaf* kepada Tania karena tidak bisa mengirimkan kado karena ia sedang tidak punya uang.

Penggunaan kata *maaf* dan *terima kasih* dalam sebuah tuturan akan menambah santun karena dapat membuat lawan tutur merasa lebih dihargai. Jika diukur dengan menggunakan skala kesantunan berbahasa yaitu skala untung rugi ujaran. Ujaran (36) sampai (42) merupakan ujaran yang menguntungkan lawan tutur. Penggunaan kata maaf dan terima kasih berupaya untuk menyeimbangkan hubungan antara dua penutur agar lawan tutur lebih merasa dihargai.

4.3.6 Ketidaklangsungan Tuturan

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 5 ujaran yang menggunakan ketidaklangsungan tuturan. Ketidaklangsungan tuturan terjadi karena penggunaan perumpamaan dan kata-kata kias dalam pantun yang digunakan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Ketidaklangsungan tuturan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri, memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Selainitu, ketidaklangsungan tuturan menghendaki setiap penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri, meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, meninimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Berikut adalah ujaran yang menggunakan ketidaklangsungan tuturan.

Tabel 6. Ketidaklangsungan Tuturan

No.	Ujaran	Cerita
43	Ketahuilah, Tania dan Dede *daun yang jatuh tak pernah membenci angin* dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja.	DYJTMA: halaman 63
44	*Kehidupan ini seperti daun yang jatuh*.	DYJTMA: halaman 70
45	*Daun yang jatuh tak pernah membenci angin.*	DYJTMA: halaman 154
46	Kebaikan itu seperti *pesawat terbang,* Tania.	DYJTMA: halaman 184

Ujaran (43) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur dengan menggunakan kata *daun yang jatuh tak pernah membenci angin* yang berarti daun itu tidak akan pernah membenci angin walaupun ia harus gugur ke tanah oleh terpaan angin. Jika diumpamakan *daun* maka seseorang itu harus seperti daun yang akan mengikuti arah angin, mengikhlaskan semuanya berjalan sebagaimana

mestinya. Ujaran (43) diutarakan oleh Danar kepada Tania dan Dede saat mereka ada di pemakaman ibu. Ujaran ini berlangsung di pemakaman. Hari itu menjadi hari berkabung bagi keluarga Tania karena ibu mereka meninggal dunia.

Ujaran (44) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan kata *daun yang jatuh biarkan angin menerbangkannya* yang berarti semua harus berjalan sebagaimana mestinya. Ujaran ini diutarakan oleh Tania ketika ia mulai mengikhlaskan semua keadaan perasaannya berjalan apa adanya sesuai dengan takdir yang ada. Ujaran (44) diutarakan oleh Danar kepada Tania saat Tania harus ke Singapura. Ujaran ini berlangsung di bandara ketika Danar mengantarkan kepergian Tania ke Singapura.

Ujaran(45) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur dengan kata *daun yang jatuh tak pernah membenci angin* yang berarti seseorang itu harus seperti daun yang akan mengikuti arah angin mengikhlaskan semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Ujaran (45) diutarakan oleh Tania saat ia sedang duduk di atas atap bangunan flat. Ujaran ini berlangsung saat Tania menyadari perasaan cintanya terhadap Danar.

Ujaran (46) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur dengan kata kebaikan seperti *pesawat terbang* kebaikan merambat tanpa mengenal batas. Ujaran (46) diutarakan oleh Danar kepada Tania bahwa kebaikan itu seperti pesawat yang memiliki nilai yang kuat tanpa mengenal batas. Ujaran ini berlangsung ketika Tania teringat kalimat yang pernah Danar ucapkan kepadanya.

Ujaran (43) sampai ujaran (46) merupakan ujaran yang santun karena penutur menggunakan perumpamaan dan kata bermakna kias. Perumpamaan dan kata-kata kias dalam pantun yang digunakan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Ketidaklangsungantuturan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri, memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Selain itu, ketidaklangsungan tuturan menghendaki setiap penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri, meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain,

meninimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

4.3.7 Menyatakan Alasan

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 yang ada terdapat 23 ujaran yang menyatakan alasan. Ujaran yang disertai dengan alasan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan agar tuturan terdengar santun yaitu dengan cara menjelaskan mengapa kita meminta orang lain untuk melakukan sesuatu. Berikut ini adalah contoh ujaran yang menyatakan alasan.

Tabel 7. Menyatakan Alasan

No.	Ujaran	Cerita
47	Kata ibu, *hati-hatilah disana*! Kita harus mengganti barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu jangan nakal.	DYJTMA: halaman 17
48	Apalagi aku, pernah *Dede tidak mau pulang* saat kami tiba di terminal ujung kota.	DYJTMA: halaman 19
49	Hari ini kami sedang *sial*.	DYJTMA: halaman 21-22
50	*Kami menggunakan rute yang sama lagi seperti kemarin.*	DYJTMA: halaman 24
51	*Lucu sekali melihat penampilan kami malam itu*.	DYJTMA: halaman 25
52	Kata ibu, *Dede harus sekolah kalau ingin hebat seperti oom Danar?*	DYJTMA: halaman 28
53	*Saat ayahku meninggal, semuanya kacau balau.*	DYJTMA: halaman 30
54	*Kenapa kalian tidak mengajak ibu, kak Ratna, dan kak Danar naik bianglala?* Kak Ratna bertanya sambil tersenyum waktu kami makan malam bersama di salah satu kedai makanan yang banyak tersedia di Dufan.	DYJTMA: halaman 42 baris ke 1-7
55	*Tania kehidupan harus berlanjut.*	DYJTMA: halaman 70
56	*Dua minggu itu benar-benar menjadi siksaan bagiku.*	DYJTMA: halaman 119-120

47. Ujaran yang disertai alasan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan agar terdengar santun, yaitu dengan menjelaskan mengapa kita meminta orang lain melakukan sesuatu. Ujaran (47) penutur menyatakan alasan kepada lawan

tuturnya agar tuturan tersebut menjadi santun. Alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan saran kepada lawan tuturnya. Hal ini terlihat pada ujaran (47) *hati-hatilah disana! Kita harus mengganti barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu jangan nakal*. Pada ujaran tersebut penutur mengutarakan alasan kepada lawan tutur dengan kata *hati-hati.* Sedangkan yang mengatakan alasan dari saran tersebut berupa kata *jika rusak maka harus diganti*. Ujaran tersebut diutarakan oleh ibu kepada Tania sesaat sebelum Tania dan Dede berangkat ke toko buku bersama Danar. Pada ujaran tersebut tidak muncul kata yang langsung seperti kata *kau harus mengganti barang-barang yang ada disana* tetapi yang muncul lebih awal kata *hati-hati* sebagai bentuk peringatan kepada lawan tutur jadi tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Penutur menyatakan alasan kepada lawan tutur sehingga tuturan menjadi santun. Penggunaan alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan kepada lawan tuturnya. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus. Ibu memberikan nasehat kepada Tania dan Dede agar hati-hati jangan sampai memecahkan barang yang ada di toko.

Pada ujaran (48) *Dede tidak mau pulang. Terpaksa aku dan adikku menginap di emperan pos jaga polisi* merupakan sebuah pernyataan. Sedangkan yang merupakan alasan dari pernyataan tersebut pada ujaran hanya karena *Dede ingin memberi es mambo*. Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat ia tak bisa pulang karena tidak bisa membujuk Dede. Pada ujaran tersebut tidak muncul kata *Dede mau pulang* maka tidak akan ada alasan dari pernyataan tersebut karena ujaran tersebut tidak santun. Ujaran ini berlangsung ketika hari sudah menjelang malam di terminal ujung kota. Dede keukeuh bertahan disana. Terpaksa Tania dan Dede menginap di emperan pos jaga polisi. Hanya gara-gara Dede ingin membeli es mambo, dan Tania tidak bisa membelanjakan uang penghasilan hari itu.

Pada ujaran (49) *hari ini kami sedang sial* merupakan sebuah pernyataan. Sedangkan yang merupakan alasan dari pernyataan *ada seorang kakak-kakak yang memaksa meminta uang. Dia mencengkram leher Dede.* Ujaran ini menjadi santun karena penutur menyatakan alasan *kalau ia sedang sial karena ada preman*

yang meminta uang kepada Tania dengan cara memaksa dengan mengancam mencekik leher Dede. Ujaran ini merupakan ujaran yang santun karena tuturan ini menggunakan alasan yang menjadikan pernyataan penutur menjadi santun. Ujaran ini berlangsung pada malam hari di terminal bis tempat biasa Tania dan Dede mengamen.

Pada ujaran (50) *kami menggunakan rute yang sama lagi seperti kemarin* merupakan sebuah pernyataan. Sedangkan yang merupakan alasan dari pernyataan itu pada kata *penumpang busnya tidak terlalu ramai (maksudnya berdesakan susah mengamen kalau penumpangnya saja terlalu berdesakan). Saingan pengamen lain di rute itu juga tidak terlalu banyak.* Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat ia dan Dede mengamen di rute yang sama selama seminggu terakhir dengan alasan rute itu tidak terlalu ramai dan tidak berdesak-desakan. Ujaran ini berlangsung di salah satu bus yang biasa menjadi tempat Dede dan Tania mengamen.

Pada ujaran (51) *lucu sekali melihat penampilan kami malam itu* merupakan sebuah pernyataan. Sedangkanyang merupakan alasan dari pernyataan itu pada kata *pakaian yang robek dan kumuh, rambut dekil dan kotor, badan hitam yang bau, memakai sepatu mahal dan kaus kaki putih bersih***.** Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat ia dan Dede memakai sepatu baru dan kaus kaki putih bersih sedangkan badan mereka kotor dan kumuh. Pada ujaran ini tuturan menjadi jelas karena penutur menyatakan pernyataan bahwa mereka merasa lucu dengan keadaan mereka yang kumuh, tetapi memakai sepatu baru dan kaus putih yang bersih. Ujaran ini berlangsung di dalam bus yang sedang melaju menuju tujuannya.

Ujaran (52) penutur menyatakan alasan kepada lawan tuturnya agar tuturan tersebut menjadi santun. Alasan tersebut digunakan oleh penutur kepada lawan tutur agar mau melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran *Dede harus sekolah* yang merupakan alasan untuk memerintah lawan tuturnya.

Sedangkan ujaran *kalau mau seperti oom Danar* merupakan alasan dari perintah. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus keluarga Tania.

Ujaran (53) penutur menyatakan alasan kepada lawan tutur sehingga tuturan menjadi santun. Penggunaan alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan kepada lawan tuturnya. Pada ujaran (53) *saat ayahku meninggal, semuanya kacau balau* merupakan pernyataan. Sedangkan alasan dari pernyataan itu terdapat pada kata *setelah tiga bulan menunggak, kami terusir dari kontrakan tersebut. Ibu pontang-panting mencari tempat berteduh. Tak ada keluarga yang kami miliki di kota ini. jika pun ada, mereka tak sudi walau sekedar menampung. Dan akhirnya sampailah kami pada pilihan rumah kardus.* Ujaran ini berlangsung ketika Tania menyadari bahwa kehidupan keluarganya berubah drastis semenjak ayahnya meninggal dunia.

Ujaran (54) penutur mengutarakan sesuatu kepada lawan tutur agar menjadi tuturan menjadi santun. Alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan saran kepada lawan tuturnya. Hal ini terlihat pada ujaran *kenapa kalian tidak mengajak ibu, kak Ratna, dan kak Danar naik bianglala?*. Sedangkan mengatakan alasan dari saran tersebut berupa kata*Tania takut menggangu, aku menjawab pelan sambil mengunyah sop jagung.* Ujaran ini diutarakan oleh Ratna saat bertanya kepada Tania dan Dede mengapa mereka tidak mengajak ketika naik bianglala. Ujaran ini berlangsung siang hari saat Danar mengajak Tania, Dede, ibu, dan Ratna pergi berlibur ke dunia fantasi.

Ujaran (55) penutur menyatakan alasan kepada lawan tutur sehingga tuturan menjadi santun. Penggunaan alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan kepada lawan tuturnya. Pada ujaran (55) *Tania kehidupan harus berlanjut* merupakan pernyataan. Sedangkan *kehidupan ini seperti daun yang jatuh. Biarkanlah angin menerbangkannya kau harus berangkat ke Singapura* merupakan alasan dari pernyataan. Ujaran ini diutarakan oleh Danar kepada Tania bahwa kehidupan harus berlanjut dan Tania harus pergi ke

Singapura. Ujaran ini berlangsung di bandara, saat Danar meyakinkan bahwa Tania mampu menghadapi kehidupan ini.

Pada ujaran (56) *dua minggu itu benar-benar menjadi siksaan bagiku* merupakan pernyataan. Sedangkan *aku menggunakan fasilitas libur dua minggu semata-mata hanya ingin pulang ke kota kami. Bertemu dengannya. Menghabiskan waktu seperti aku libur SMP dulu atau saat sweet seventeen itu* merupakan alasan dari pernyataan tersebut. Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat semua mimpi-mimpinya jadi berantakkan karena ada Ratna kembali ke dalam kehidupan Danar. Ujaran ini berlangsung di rumah keluarga Tania.

Ujaran (47) sampai (56) merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturannya kepada lawan tutur disertai dengan alasan yang merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun. Dalam ujaran tersebut penutur telah menjelaskan mengapa penutur memilih alasan tersebut dalam bertutur.

4.3.8 Hubungan Timbal Balik

Hasil dari penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 3 ujaran yang memiliki hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik merupakan cara penutur membuat ujaran menjadi lebih santun serta dapat memotivasi mitra tuturnya untuk melakukan keinginan penutur yang bisa menguntungkan. Hubungan timbal balik menguntungkan antara penutur dan lawan tutur. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya suatu permintaan atau pernyataan kepada lawan tutur disertai dengan imbalan sesuai dengan keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan menguntungkan keduanya.

Tabel 8. Hubungan Timbal Balik

No.	Ujaran	Cerita
57	Kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada oom!. "Dede dapat hadiah, kan?"	DYJTMA: halaman 36
58	Dede juga rajin mengirimkan buku terbaru karangan dia. Sebagai balasannya aku mesti mengirimkan berkarung-karung Lego.	DYJTMA: halaman 90
59	Ah iya, Dede bawa oleh-oleh dari kak Miranti. Sebagai gantinya, kak Tania harus kirim kue dari toko kak Tania disini.	DYJTMA: halaman 173

Ujaran (57) penutur mengutarakan hubungan timbal baliknya kepada lawan tutur bahwa jika telah menyelesaikan Legonya maka lawan tutur harus melaporkannya kepada penutur dan lawan tutur meminta hadiah jika dapat menyelesaikan Lego. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada oom! Itu kata-kata saat kunjungan rutin di akhir bulan kedua, ketika Dede melaporkan lego itu tinggal sedikit lagi yang belum diselesaikannya* (pernyataan). *Dede dapat hadiah, kan?* (yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang harus penutur berikan kepada lawan tutur).Pada ujaran tersebut hubungan timbal balik dapat dilihat dari *Dede dapat hadiah, kan?* yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur atas pernyataannya. Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata hadiah atau imbalan yang berarti lawan tutur meminta sesuatu atau hadiah kepada penutur. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus saat Danar meminta Dede melapor kalau telah menyelesaikan lego dan Dede meminta hadiah jika permainan itu dapat ia selesaikan.

Ujaran (58) penutur mengutarakan hubungan timbal baliknya kepada lawan tutur bahwa jika penutur diberi kiriman buku karangan Danar maka penutur akan mengirimkan Lego berkarung-karung. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *Dede juga rajin mengirimkan buku terbaru karangan dia* (pernyataan). *Sebagai balasannya aku mesti mengirimkan berkarung-karung Lego* (yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur atas pernyataannya. Pada ujaran tersebut hubungan timbal

balik dapat dilihat dari kata *sebagai balasannya aku mesti mengirimkan berkarung-karung Lego.* Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata *sebagai balasannya aku mesti* yang berarti penutur harus memberikan imbalan atau balasan kepada lawan tutur. Ujaran tersebut diutarakan oleh Tania saat Dede rajin mengirimi ia buku karangan Danar dan imbalannya ia harus mengirimi Dede Lego. Ujaran ini berlangsung saat Tania *chatting* bersama Dede dan Danar. *Chatting* ini menjadi pengisi waktu luang yang baik bagi mereka yang tinggal di negeri berjauhan.

Ujaran (59) penutur mengutarakan hubungan timbal baliknya bahwa penutur memberikan oleh-oleh kepada lawan tutur dan lawan tutur harus mengirimkan kue yang ada di tokonya sebagai gantinya. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *ah iya, Dede bawa oleh-oleh dari kak Miranti* (pernyataan penutur). Sedangkan kata *sebagai gantinya, kak Tania harus kirim kue dari toko kak Tania disini. Kata kak Miranti, studi banding anatarnegara. Adikku tertawa kecil* (yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan atau balasannya yang diberikan oleh lawan tutur kepada penutur atas pernyataannya). Pada ujaran tersebut hubungan timbal balik dapat dilihat dari kata *sebagai gantinya, kak Tania harus kirim kue dari toko kak Tania disini.* Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata *sebagai ganti* yang berarti lawan tutur harus memberikan sesuatu balasan atau imbalan kepada penutur. Ujaran tersebut diutarakan oleh Dede saat memberikan oleh-oleh dari Miranti dan sebagai imbalannya Tania harus mengirimkan kue dari tokonya. Ujaran ini berlangsung di Singapura dalam toko kue milik Tania.

Ujaran (57) sampai (59) merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturannya kepada lawan tutur melalui hubungan timbal balik. Hubungan tersebut diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur karena bisa saling menguntungkan dan tidak ada yang merasa dirugikan. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya suatu bentuk pemberian atau imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur. Hubungan timbal balik yang diutarakan oleh penutur tersebut disertai imbalan sesuai dengan keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar

terdengar santun sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan menguntungkan keduanya.

4.3.9 Penggunaan Nada Bicara dan Senyuman

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 46 ujaran yang menggunakan nada bicara dan senyuman. Penggunaan nada bicara sangat mempengaruhi santun tidaknya suatu tuturan. Tuturan yang menggunakan nada bicara yang rendah lebih santun jika dibandingkan dengan nada bicara yang keras. Nada bicara yang rendah dan santun akan membuat lawan tutur menjadi lebih dihargai. Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh aspek nonlinguistik seperti isyarat kinesik yang muncul lewat bagian tubuh penutur. Sistem kinesik dalam hal ini adalah ekspresi wajah seperti senyuman. Oleh karena itu, ujaran yang menggunakan senyuman akan lebih santun. Berikut adalah ujaran yang menggunakan nada bicara dan senyuman.

Tabel 9. Penggunaan Nada Bicara dan Senyuman

No.	Ujaran	Cerita
60	Sendirian, mbak? Seorang karyawan cowok toko buku basa-basi menegurku. Tak ada salahnya memberi hadiah atas keberaniannya. Maka aku *tersenyum tipis*.	DYJTMA: halaman 12 baris ke 15-16
61	Jangankan sekolah, tiga tahun terakhir ini, makan saja kami susah. "oom Danar" ibu berkata pelan sambil menyeka sudut mata. *Tersenyum*	DYJTMA: halaman 27 baris ke 10-14
62	Bekerja di gedung yang tinggiiii sekali!" dia menjawab sambil *tersenyum***.**	DYJTMA: halaman 28 baris ke 2-3
63	"Biarlah, asal tidak menggangu sekolah!" dia *tersenyum* kepada ibu saat mengatakan itu	DYJTMA: halaman 34 baris ke 16-20
64	Dede dapat hadiah, kan? Mata adikku bekerjap-kerjap berharap. Dan dia *tersenyum* mengangguk.	DYJTMA: halaman 36 baris ke 15-16
65	Aku memperlihatkan dengan bangga kertas ulangan matematikaku tadi siang. Dia *tersenyum* mendekap bahuku yang	DYJTMA: halaman 36 baris ke 19-21

	duduk di sebelahnya, berbisik lembut.	
66	Kak Ratna *tersenyum* menggeleng saat Dede tidak mau memanggilnya "kak Ratna" malah memanggilnya tante Ratna.	DYJTMA: halaman 39 baris ke 8-9
67	Memangnya tinggi Dede kurang, apa? Sirik adikku mengadukan wahana yang menolaknya. Dia hanya *tersenyum*, tangannya tidak mengucek rambut atau pura-pura meninju bahu Dede seperti biasa.	DYJTMA: halaman 40 baris ke 11-13

Berdasarkan data di atas penutur mengutarakan ujarannya disertai dengan senyuman. Penggunaan nada bicara yang halus akan membuat tuturan menjadi lebih santun dibandingkan nada bicara yang keras.

Nada bicara yang lemah lembut dapat membuat lawan tutur merasa lebih dihormati. Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh aspek nonlinguistik seperti isyarat kinesik yang muncul lewat bagian tubuh penutur. Sistem kinesik dalam hal ini adalah ekspresi wajah seperti senyuman. Oleh karena itu, ujaran yang menggunakan senyuman akan lebih santun. Ujaran (60) merupakan ujaran yang santun karena penutur menggunakan nada bicara yang sopan ketika menyapa lawan tutur. Ujaran (60) diutarakan oleh seorang pegawai toko yang menyapa Tania dengan kata *sendirian, mbak?*. Tania membalasnya dengan senyuman tipis yang menandakan bahwa Tania tersenyum seadanya karena ingin menghargai sapaan yang diutarakan oleh lawan tuturnya sebagai hadiah atas keberaniannya. Ujaran ini santun karena menggunakan nada bicara yang halus dan diiringi dengan senyuman yang dimunculkan oleh lawan tutur. Ujaran (60) merupakan ujaran yang santun karena menggunakan pernyataan diiringi dengan senyuman. Ujaran ini berlangsung di sebuah toko buku.

Ujaran (61) diutarakan oleh ibu kepada Tania saat menjelaskan bahwa Danar yang akan membiayai sekolah Dede dan Tania. Ujaran ini disertai senyuman yang menandakan keharuan dan kebahagiaan ibu ketika ibu memberikan penjelasan itu kepada Tania. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus pinggiran kali tempat keluarga Tania bernaung.

Ujaran (62) diutarakan oleh Danar disertai senyuman yang gembira kepada Dede saat menjawab pertanyaan Dede mengenai tempat Danar bekerja. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus saat Danar berkunjung ke rumah kardus.

Ujaran (63) diutarakan oleh Danar kepada ibu saat mereka berbincang mengenai Dede dan Tania tetap boleh mengamen asal tidak menggangu sekolah mereka. Danar mengatakannya sambil tersenyum mengiyakan bahwa tidak jadi masalah jika Dede dan Tania tetap ingin mengamen walaupun sudah bersekolah asalkan mengamen tidak menggangu sekolah mereka. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus.

Ujaran (64) diutarakan oleh Dede saat meminta hadiah kepada Danar dan Danar tersenyum mengangguk mengiyakan menandakan Danar menyetujui permintaan Dede. Ujaran ini merupakan ujaran yang santun karena Dede meminta hadiah dengan nada bicara yang halus dan dijawab oleh lawan tutur dengan tersenyum mengangguk yang berarti mengiyakan. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus

Ujaran (65) diutarakan oleh Tania saat memperlihatkan kertas ulangan kepada Danar. Danar tersenyum bangga sambil memuji Tania kalau Tania anak yang pandai. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus keluarga Tania.

Ujaran (66) diutarakan oleh Tania saat mengetahui bahwa Dede tidak mau memanggil Ratna kakak tetapi lebih suka memanggil Ratna tante. Ratna hanya tersenyum menggeleng yang menandakan penolakaan saat Dede memanggilnya tante. Ujaran ini diutarakan dengan nada halus dan lawan tutur menanggapinya dengan senyuman. Ujaran ini berlangsung di dunia fantasi saat Danar memperkenalkan Ratna kepada Tania dan keluarganya.

Ujaran (67) diutarakan oleh Dede saat ia mengadukan wahana yang menolaknya kepada Danar. Danar hanya tersenyum saat Dede mengatakan hal itu. Ujaran ini merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturan dengan nada yang halus dan lawan bicara menanggapinya dengan senyuman. Jika tidak ada senyuman maka tuturan akan dianggap biasa-biasa saja. Ujaran ini belangsung pada siang hari di dunia fantasi.

Penggunaan senyuman pada deskripsi cerita (60) sampai (67) membuat ujaran yang diutarakan menjadi lebih santun. Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh aspek nonlinguistik seperti isyarat kinesik yang muncul lewat bagian tubuh penutur. Sistem kinesik dalam hal ini adalah ekspresi wajah seperti senyuman. Oleh karena itu, ujaran yang menggunakan senyuman akan lebih santun. Penggunaan nada bicara yang halus akan membuat tuturan menjadi lebih santun dibandingkan nada bicara yang keras. Nada bicara yang lemah lembut dapat membuat lawan tutur merasa lebih dihormati.

Tabel 10. Presentase Wujud Kesantunan Berbahasa

No.	Wujud Kesantunan Berbahasa	Jumlah Ujaran	Persentase
1	Memuji Lawan Bicara	24	7,3
2	Penggunaan Kata Sapaan	160	48,7
3	Pilihan Jawaban	33	10,6
4	PenggunaanKata Penanda Kesantunan	8	2,43
5	Penggunaan Kata Maaf danTerima Kasih.	26	7,92
6	Ketidaklangsungan Tuturan	5	1,52
7	Menyatakan Alasan	23	7,12
8	Hubungan Timbal Balik	3	0,9
9	Penggunaan Nada Bicara dan Senyuman	46	14,2
	Jumlah ujaran	328	100,00

Dari 328 ujaran yang paling banyak digunakan adalah penggunaan kata sapaan yaitu sebanyak 160 ujaran. Pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Dari 328 ujaran yang ada terdapat 160 ujaran yang menggunakan kata sapaan. Salah satu contoh penggunaan kata penggunaan kata sapaan *mbak* yang berfungsi untuk memanggil seorang kakak perempuan.

Kata sapaan *mbak* terdapat pada ujaran "sendirian, *mbak*" (Liye, 2010:11). Ujaran tersebut merupakan kata sapaan *mbak* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya yaitu seorang pegawai toko yang menyapa Tania. Kata sapaan mbak merupakan kata sapaan yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti sapaan halus dan santun untuk menyapa kaum perempuan atau kakak perempuan.

Sedangkan ujaran yang paling sedikit digunakan dari 328 hanya terdapat 3 ujaran yang menggunakan hubungan timbal balik pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya suatu permintaan atau pernyataan kepada lawan tutur disertai dengan imbalan sesuai dengan keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan menguntungkan keduanya. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada oom!* (pernyataan). *Dede dapat hadiah, kan?* (alasan dari pernyataan) (Liye, 2010:36).

Ujaran diatas merupakan hubungan timbal balik berupa imbalan yang harus penutur berikan kepada lawan tutur. Pada ujaran tersebut hubungan timbal balik dapat dilihat dari *Dede dapat hadiah, kan?* yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur atas pernyataannya. Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata *hadiah* atau *imbalan* yang berarti lawan tutur meminta sesuatu atau hadiah kepada penutur. Ujaran tersebut diutarakan oleh Danar kepada Dede yang harus melapor kalau telah menyelesaikan Lego dan Dede meminta hadiah jika permainan itu dapat ia selesaikan.

Pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye penggunaan wujud kesantunan berbahasa yaitu memuji lawan bicara, penggunaan kata sapaan, pilihan jawaban, penggunaan kata penanda kesantunan, penggunaan kata maaf dan terima kasih, ketidaklangsungan tuturan, manyatakan alasan, hubungan timbal balik, dan penggunaan nada bicara dan senyuman digunakan untuk membuat tuturan menjadi lebih santun.

4.4 SINOPSIS NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan tokoh yang bernama Tania, seorang gadis cantik dan cerdas yang harus berjuang dalam menghadapi kehidupan. Semenjak ayahnya meninggal Tania, ibu, dan adiknya Dede harus berjuang keras mencari tempat tinggal dan sesuap nasi. Tania beserta keluarganya terpaksa harus tinggal dalam rumah kardus di pinggiran sungai. Hal ini terpaksa mereka lakukan lantaran mereka sudah tidak mampu mengontrak rumah. Ibu Tania bekerja serabutan. Bekerja sekuat tenaganya demi menghidupi kedua anaknya.

Namun beberapa hari ini ibunya selalu sakit, sakitnya kian parah. Tania tidak tega jika harus melihat ibunya yang sakit harus bekerja keras. Akhirnya Tania memutuskan untuk mengamen bersama Dede demi membantu ibunya mencari uang. Tania anak yang rajin dan tekun, serta patuh terhadap orangtua. Di tengah keadaan keluarga yang serba kekurangan hadir seorang malaikat penolong keluarga Tania. Seorang pemuda bernama Danar, sosok pemuda tampan, pandai, dan rendah hati datang membantu keluarga Tania. Danar hadir menghapus sedikit demi sedikit penderitaan keluarga Tania. Danar sangat baik dan perduli pada keluarga Tania. Tania, ibu, dan Dede sudah ia anggap seperti keluarganya sendiri. Ia tidak mengharapkan balasan apapun atas bantuan yang ia berikan. Berkat Danar, Tania dan Dede bisa kembali bersekolah. Keluarga Tania mulai bangkit dari kesengsaraan, kini ibu sudah ada kesibukan dengan berjualan kue-kue dengan aneka bentuk dan warna. Tentu semua ide dan model itu dari Danar, malaikat keluarga.

Ketika keluarga mulai bangkit menata kebahagiaan, kesedihan kembali melanda keluarga Tania. Sang ibunda tercinta harus pergi selamanya dari kehidupan fana ini, ibu Tania sakit lantaran mengidap kanker stadium empat, dan akhirnya meninggal dunia. Ayahnya sudah lama meninggal kini ibu menyusul meninggalkan Tania dan Dede sebagai yatim piatu. Kesedihan dan kedukaan Tania bertambah ia harus berjuang di tengah umur dan pemikiran yang belum matang. Tania harus kembali bangkit menata hidupnya bersama adiknya Dede.

Tania anak yang berprestasi. Ia sekolah di Singapura tanpa mengeluarkan biaya karena ia mendapat beasiswa atas prestasinya. Sekolah Tania dan Dede terus berlanjut. Seperti perasaan Tania yang kian hari kian berlanjut dan berkembang. Sosok malaikat itu telah meluluhkan perasaannya menjadi cinta yang melebihi adik dan kakak.

Namun perasaan itu hancur, ketika Danar memutuskan menikah dengan Ratna gadis pilihannya. Danar sangat kecewa terhadap Tania karena di hari pernikahannya Tania tidak pulang kerumah. Tania memilih menyibukkan diri di Singapura. Berbagai alasan Tania berikan agar ia tidak pulang ke rumah. Hari-hari menyedihkan dan membuat perasaan hancur Tania telah berlalu. Tania sudah kembali bisa menata hidupnya. Belakangan baru ia ketahui bahwa Danar memiliki kalung liontin yang sama dengannya. Liontin itu spesial untuk mereka berdua karena ada potongan gambar pohon linden di balik liontin mereka berdua. Danar sangat pandai menyembunyikan perasaannya. Ketika mengetahui bahwa Danar juga memiliki perasaan yang sama terhadapnya, Tania sungguh kecewa. Mengapa tidak dari dulu Danar mengungkapkannya. Sekarang semuanya sudah terlambat, ketika Tania mengetahui perasaan Danar yang sebenarnya. Mereka sudah tidak mungkin untuk bersama. Tania memutuskan untuk pergi selamanya dari kota kelahirannya. Biarlah aku luruh ke bumi seperti sehelai daun yang tak pernah membenci angin meski harus terenggutkan dari tangkai pohonnya.

4.5 Implikasi Kesantunan Berbahasa Pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Hasil kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA silabus kurikulum 2013 (Kemendikbud:2013), terkait kesantunan berbahasa kelas X, XI, dan XII semester 1 dan 2 yaitu pada Kompensi Inti (K2) mengembangkan perilaku (jujur,disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah

lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangga dalam pergaulan dunia.

Pada kelas X semester 1 dan 2 (Kemendikbud:2013), kesantunan berbahasa terlihat pada Kompetensi Dasar (KD 2.1, 2.4, 2.5) KD 2.1 yaitu menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik. KD 2.4 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bernegosiasi merundingkan masalah perubahan, perdagangan, dan kewirausahaan. KD 2.5 yaitu menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan sosial.

Pada kelas XI semester 1 dan 2 (Kemendikbud:2013), kesantunan berbahasa terlihat pada Kompetensi Dasar (KD 2.4) yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan lingkungan dan perdagangan bebas.

Pada kelas XII semester 1 dan 2 (Kemendikbud:2013), kesantunan berbahasa terlihat pada Kompetensi Dasar (KD 2.1, 2.2, 2.4, dan 2.5). KD 2.1 yaitu menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional. KD 2.2 yaitu menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita politik, ekonomi, sosial, dan kriminal. KD 2.4 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan editorial atau opini tentang konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan publik, dan lingkungan hidup. KD 2.5 yaitu menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, tanggung jawab, dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel.

Kemampuan menggunakan bahasa yang santun diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk pembelajaran dan nilai kehidupan. Bahasa yang baik dan santun merupakan cerminan kepribadian diri. Pribadi yang baik dan kemampuan berbahasa yang santun menunjang keharmonisan dalam proses komunikasi baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terdapat 328 ujaran kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa dari kesembilan pokok teori wujud kesantunan berbahasa yang digunakan peneliti pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, semuanya telah digunakan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye tersebut membuat tuturan menjadi santun. Kesembilan wujud kesantunan yang muncul pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye tersebut yaitu, (1) memuji lawan bicara, (2) penggunaan kata sapaan, (3) pilihan jawaban, (4) penggunaan kata penanda kesantunan, (5) penggunaan kata maaf dan terima kasih, (6) ketidaklangsungan tuturan (7) menyatakan alasan, (8) hubungan timbal balik, (9) penggunaan nada bicara dan senyuman. Dari 328 ujaran terdapat 24 ujaran yang termasuk memuji lawan bicara, 160 ujaran yang termasuk ke dalam penggunaan kata sapaan, 33 ujaran yang termasuk ke dalam pilihan jawaban, 8 ujaran termasuk ke dalam penggunaan kata penanda kesantunan, 26 ujaran termasuk ke dalam penggunaan kata maaf dan terima kasih, 5 ujaran yang termasuk ke dalam ketidaklangsungan tuturan, 23 ujaran yang termasuk ke dalam menyatakan alasan, 3 ujaran termasuk ke dalam hubungan timbal balik, dan 46 ujaran termasuk ke dalam penggunaan nada bicara dan senyuman.

Dari 328 ujaran yang paling banyak digunakan adalah penggunaan kata sapaan yaitu sebanyak 160 ujaran. Pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye* penggunaan kata sapaan dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengukur kesantunan. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan hubungan kekerabatan, dan kata ganti diantaranya *mbak, kakak, oom, tante, mas, ibu, nak, neng*dan *bapak*.

Misal, salah satu contoh kata sapaan *kakak* berfungsi sebagai kata sapaan adik terhadap saudara tua. Ada apa, *kak*? (Liye, 2010:57). Ujaran tersebut

diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya yaitu oleh Dede kepada kakaknya Tania. Kata sapaan kakak merupakan kata yang digunakan oleh seorang yang lebih muda kepada saudara tua. Penggunaan kata sapaan *kak* dapat membuat tuturan menjadi lebih santun. Sedangkan ujaran yang paling sedikit digunakan yaitu hubungan timbal balik. Dari 328 ujaran yang ada hanya terdapat 3 ujaran yang termasuk ke dalam hubungan timbal balik. Hal ini dikarenakan hubungan timbal balik tersebut hanya digunakan sesuai dengan konteks tuturan tertentu saja. Hubungan timbal balik juga membuat ujaran menjadi santun karena saling menguntungkan bagi penutur maupun lawan tutur. Sehingga keduanya tidak merasa dirugikan.

Pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye penggunaan wujud kesantunan berbahasa yaitu memuji lawan bicara, penggunaan kata sapaan, pilihan jawaban, penggunaan kata penanda kesantunan, penggunaan kata maaf dan terima kasih, ketidaklangsungan tuturan, menyatakan alasan, hubungan timbal balik, dan penggunaan nada bicara dan senyuman digunakan untuk membuat tuturan menjadi santun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti kesantunan berbahasa mencangkup objek yang lebih luas lagi yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Misalnya meneliti kesantunan berbahasa yang ada pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsmi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta .

Chaer, abdul. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbut. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ernalida. 2010. Kesantunan Berbahasa Sebagai Cerminan Identitas Budaya Melayu dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan *Legenda Tepian Musi*". Makalah di sampaikan dalam Seminar Antar bangsa Pengajian Melayu dalam Pembinaan Tamadun Nusantara pada tanggal 27-29 Oktober 2011 di Universitas Brunei Darussalam.

Http://sorayaagustina.blogspot.com/2011/04/tere-liye.html.
Diakses 29 Januari 2015.

Kurnia, Halyati. 2013. Kesantunan berbahasa pada Legenda Tepian Musi Jilid II Karya Yudhie Syarofie. *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.

Liye, Tere. 2013. *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mardalena. 2011. Strategi Kesantunan Berbahasa Lisan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Skripsi*. Inderalaya: Universitas Sriwijaya.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oktarina, Santi. 2006. *Pemerolehan Kemampuan Pragmatik Anak TK Pembina dan TK Tadika Puri Palembang*. Tesis tidak diterbitkan. Palembang: Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya.

Rahardi,Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.Yogyakarta: Erlangga.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. M. 2000. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DutaWacana University Press.

Sumardjo dan Saini K.M. 1985. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

Titik Nurochaini. 2014. *Kesantunan Berbahasa Pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy* (skripsi). Palembang: Universitas Sriwijaya.

Tim Penyusun. 2013. Silabus Mata Pelajaran: *Bahasa Indonesia Kelas X, XI, XII Semester Ganjil/Genap.* Bogor. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 2006. *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliani, Erma. 2009. *Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier* (skripsi). Palembang: Universitas Sriwijaya.

LAMPIRAN

SEMBILAN WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN*

1. Memuji Lawan Bicara

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 24 ujaran yang memuji lawan bicara. Memuji lawan bicara adalah salah satu upaya membangun kesantunan dalam bertutur. Memuji lawan bicara termasuk maksim kerendahan hati yang mengutamakan pemberian pujian. Memuji lawan bicara berusaha memaksimalkan ketidakhormatan diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat diri sendiri. Berikut merupakan ujaran yang termasuk memuji lawan bicara

Tabel 1. Memuji Lawan Bicara

Tipe Atribut

No.	Ujaran	Cerita
1	Lihatlah ternyata *kau keren sekali.*	DYJTMA: halaman 18 baris ke 12-16.
2	*Kau cantik sekali* Tania.	DYJTMA: halaman 18 baris ke 5-6
3	*Kau* anak yang *pintar*, Tania! Amat pintar!	DYJTMA: halaman 36 baris ke 7
4	Dia amat *pandai* bercerita, jauh lebih pandai dibandingkan kakek-nenek dikampung waktu mereka masih hidup dan aku kebetulan libur lebaran disana dulu.	DYJTMA: halaman 37 baris ke 22
5	Kak Ratna amat *cantik*, rambutnya panjang, dan pakaiannya modis. Badannya wangi. Mukanya ber- *make up* tipis. Cantik sekali.	DYJTMA: halaman 37 baris ke 20-22
6	*Kau pandai* membuatnya, Tania	DYJTMA: halaman 49 baris ke 5-6
7	*Kau* anak yang bisa diandalkan, Tania.	DYJTMA: halaman 71 baris ke 25
8	*Kau* akan tumbuh *besar dan canti*k disana.	DYJTMA: halaman 71 baris ke 26
9	*Pintar* membanggakan.	DYJTMA: halaman 71baris ke 27
10	Yang perempuan tumbuh menjadi gadis *cantik*, anakku *pintar sekali*.	DYJTMA: halaman 59 baris ke 5-6

11	yang laki-laki juga tumbuh *gagah* dan berguna sama *pintarnya* berkat bimbingan kakaknya.	DYJTMA: halaman 59 baris ke 5-6
12	Melihat *kau cantik sekali* dengan rambut panjang hitam legam.	DYJTMA: halaman 46 baris ke 5-6
13	*Kau* tetap anak yang paling *pintar***.**	DYJTMA: halaman 59 baris ke 19-27
14	Waduh, sudah sebesar ini *geulis pisan*! Aku menyeringai senang.	DYJTMA: halaman 73 baris ke 13
15	*Kamu cantik* sekali, kak Ratna memujiku.	DYJTMA: halaman 120 baris ke 10-12
16	*Kamu* mungkin lebih *cantik, lebih pintar* daripada cewek artis itu sekarang.	DYJTMA: halaman 124
17	*Kau* gadis yang *luar biasa,* sayang.	DYJTMA: halaman 129
18	Oo *liontinmu indah* sekali.	DYJTMA: halaman 150
19	Nah, adik-adik, kakak kita dari Indonesia yang *tampan* ini akan bercerita! Kakak ini *pandai* lho bercerita.	DYJTMA: halaman 177
20	*Kau pandai sekali* bercerita.	DYJTMA: halaman 177
21	Lihatlah *Tania* yang *dewasa* dan *cantik.*	DYJTMA: halaman 192
22	Lihatlah *kau* terlihat semakin *cantik***.**	DYJTMA: halaman 195
23	Semoga *kau* senantiasa sehat dan selalu *cantik*.	DYJTMA: halaman 211
24	Doa gadis *sebaik dirimu* pasti terkabul.	DYJTMA: halaman 223

Ujaran (1) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *lihatlah, ternyata kau keren sekali.* Dari ujaran tersebut dapat diketahui adanya tipe atribut atau pelengkap yang memiliki hukum DM (Diterangkan dan Menerangkan). Kata *kau* sebagai sesuatu yang diterangkan dan kata *keren* sebagai kata yang menerangkan. Pujian ini diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur yang memiliki penampilan menarik sehingga penutur memilih kata *keren* sebagai bentuk pujian yang diberikan kepada lawan tuturnya. Ujaran ini diutarakan oleh Danar kepada Dede saat melihat penampilan Dede.

Ujaran (2) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *kau cantik sekali Tania.* Dari ujaran tersebut dapat diketahui kata *kau* sebagai sesuatu yang diterangkan (D) dan *cantik* sebagai kata yang menerangkan (M). Pujian ini diutarakan oleh Danar kepada Tania yang ia lihat cantik sekali.

Ujaran (3) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *kau anak yang pintar, Tania! Amat pintar!*. Dari ujaran itu dapat diketahui bahwa kata *kau* sebagai sesuatu yang diterangkan (D) dan kata *amat pintar* sebagai kata yang menerangkan (M). Pujian ini diutarakan oleh Danar ketika Tania memperlihatkan nilai hasil ulangan matematika kepada Danar.

Ujaran (6) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *kaupandai bercerita, Tania! Amat pandai*!. Dari ujaran itu dapat diketahui bahwa kata *kau* sebagai kata yang diterangkan (D) dan kata *amat pandai* sebagai kata yang menerangkan (M). Pujian ini diutarakan oleh Danar kepada Tania yang pandai dalam mendongengkan cerita.

Ujaran (7) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *kau pandai membuatnya*, Tania. Dari ujaran itu dapat diketahui bahwa kata *kau* sebagai kata yang diterangkan (D) dan *pandai* sebagai kata yang menerangkan (M). Pujian ini diutarakan oleh Danar kepada Tania yang pandai membuat kue.

Ujaran (8) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *kau anak yang bisa diandalkan*. *Kau akan tumbuh besar, cantik, pintar, membanggakan.* Dari ujaran itu dapat diketahui bahwa kata *kau* sebagai kata yang diterangkan (D) dan kata *cantik, pintar, membanggakan* sebagai kata yang menerangkan (M). Pujian ini diutarakan oleh Danar kepada Tania saat Tania akan pergi ke Singapura untuk bersekolah.

Ujaran (9) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *kau akan tumbuh besar dan cantik disana*. Dari ujaran itu dapat diketahui bahwa kata *kau* merupakan kata yang diterangkan (D) dan kata *cantik* sebagai kata yang menerangkan (M). Ujaran ini diutarakan oleh Danar sesaat sebelum keberangkatan Tania ke Singapura. Ujaran (10) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *pintar membanggakan* yaitu sebagai kata M (menerangkan). Ujaran ini diutarakan oleh Danar yang memuji Tania.

Ujaran (11) diutarakan penutur dengan kata *anakku pintar sekali, kau dewasa, kau cantik sekali.* Dari ujaran itu dapat diketahui bahwa kata *anakku* sebagai kata yang diterangkan (D) dan kata *pintar dan cantik* sebagai kata yang menerangkan (M). Pujian ini diutarakan oleh ibu Tania kepada Tania saat

bercerita bahwa ibunya memimpikan Tania semalam. Ujaran (11) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata yang *laki-laki juga tumbuh gagah dan berguna sama pintarnya berkat bimbingan kakaknya.* Dari ujaran itu dapat diketahui bahwa kata *laki-laki* sebagai kata yang diterangkan (D) dan kata *gagah, berguna,* dan *pintar* merupakan kata yang menerangkan (M). Ujaran ini diutarakan oleh ibu kepada Tania bahwa ia melihat anaknya Dede yang juga tumbuh membanggakan seperti Tania.

Ujaran (12) penutur mengutarakan pujiannya dengan kata *melihat kau cantik sekali dengan rambut panjang hitam legam.* Dari ujaran itu dapat diketahui bahwa *kau* merupakan kata yang diterangkan (D) dan kata *cantik* merupakan kata yang menerangkan (M). Ujaran ini diutarakan oleh ibu saat memuji Tania.

Ujaran (13) penutur mengutarakan pujiannya dengan kata *kau tetap anak yang paling pintar.* Dari ujaran itu dapat diketahui bahwa kata *kau* merupakan kata yang diterangkan (D) dan *paling pintar* sebagai kata yang menerangkan (M). Pujian ini diutarakan oleh Danar kepada Tania ketika Tania mengatakan nilainya sedikit berbeda dengan teman-temannya.

Ujaran (14) penutur mengutarakan pujiannya dengan kata *waduh, sudah sebesar ini geulis pisan*!. Dari ujaran tersebut dapat diketahui bahwa kata *sebesar* merupakan kata yang diterangkan (D) dan *geulis pisan berarti cantik sekali* sebagai kata yang menerangkan (M). Ujaran ini diutarakan oleh ibu warung kepada Tania saat melihat penampilan baru Tania.

Ujaran (15) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *kau cantik sekali, Tania*. Dari ujaran ini dapat diketahui bahwa kata *kau* sebagai kata yang diterangkan (D) dan *cantik* sebagai kata yang menerangkan (M). Ujaran ini diutarakan oleh Ratna kepada Tania saat Tania pulang liburan ke Depok untuk mengerjakan tugas laporan akhirnya.

Ujaran (16) diutarakan oleh penutur dengan kata *kamu mungkin lebih cantik, lebih pintar daripada cewek artis itu.* Dari ujaran tersebut dapat diketahui bahwa kata *kamu* merupakan kata yang diterangkan (D) dan kata *cantik* dan *pintar* merupakan kata yang menerangkan (M).

Ujaran tersebut diutarakan oleh Anne saat memberi penjelasan kepada Tania bahwa wajah dan fisik tidak penting bagi laki-laki. Ujaran (17) penutur mengutarakan pujiannya dengan kata *kau memang gadis yang luar biasa sayang*. Dari ujaran tersebut dapat diketahui bahwa kata *kau* merupakan kata yang diterangkan (D) dan *luar biasa* merupakan kata yang menerangkan (M). Ujaran tersebut diutarakan oleh Ratna kepada Tania saat Ratna membantu membawakan piala Tania.

Ujaran (18) penutur mengutarakan pujiannya dengan kata *oom, liontinmu indah sekali.* Dari ujaran tersebut dapat diketahui bahwa kata *liontinmu* merupakan kata yang diterangkan (D) dan kata *indah* merupakan kata yang menerangkan (M). Ujaran tersebut diutarakan oleh Ratna ketika ia melihat liontin Tania.

Ujaran (19) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur menggunakan kata *kakak ini pandai bercerita*. Dari ujaran ini dapat diketahui bahwa *kakak* sebagai kata yang diterangkan (D) dan kata *pandai* sebagai kata yang menerangkan (M). Ujaran ini diutarakan oleh Anne kepada Dede saat berada di kelas mendongeng.

Ujaran (20) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *kau pandai sekali bercerita*. Dari ujaran ini dapat diketahui bahwa *kau* sebagai kata yang diterangkan (D) dan *pandai* merupakan kata yang menerangkan (M). Ujaran ini diutarakan oleh Anne kepada Dede selesai Dede mendongeng.

Ujaran (21) penutur menguatarakan pujiannya dengan kata *lihatlah Tania yang dewasa dan cantik*. Dari ujaran tersebut dapat diketahui bahwa kata *Tania* merupakan kata yang diterangkan (D) dan kata *dewasa* dan *cantik* merupakan kata yang menerangkan (M). Ujaran ini diutarakan oleh Danar saat melihat penampilan Tania yang lebih dewasa dan cantik.

Ujaran (22) penutur mengutarakan pujiannya dengan kata *lihatlah kau terlihat semakin cantik.* dari ujaran tersebut dapat diketahui kata *kau* merupakan kata yang diterangkan (D) dan kata *cantik* merupakan kata yang menerangkan (M).Ujaran ini diutarakan oleh Ratna kepada Tania saat menyadari dan melihat Tania yang semakin cantik.

Ujaran (23) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *kau senantiasa sehat dan cantik*. Dari ujaran ini dapat diketahui bahwa kata *kau* sebagai kata yang diterangkan (D) dan kata *cantik* sebagai kata yang menerangkan (M). Ujaran ini diutarakan oleh Ratna kepada Tania, dalam pesannya ia mendoakan agar Tania senantiasa sehat dan cantik.

Ujaran (24) penutur menguatarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata doa gadis sebaik dirimu pasti terkabul. Dari ujaran tersebut dapat diketahui bahwa kata dirimu merupakan kata yang diterangkan (D) dan kata sebaik merupakan kata yang menerangkan (M). Ujaran ini diutarakan oleh Ratna ketika mengirim pesan e-mail kepada Tania yang memberitahukan kalau kondisi kesehatannya mulai membaik.

Ujaran (1) sampai (24) merupakan ujaran yang memuji lawan yang bicara termasuk tipe atribut. Atribut merupakan sebuah pelengkap yang memiliki hukum DM (Diterangkan dan Menerangkan). Atribut tersebut digunakan penutur kepada lawan tutur karena dianggap sebagai cara untuk memberikan pujian kepada lawan tuturnya.

Tipe reaksi positif

No	Ujaran	Cerita
4.	Dia amat *pandai* bercerita, jauh lebih pandai dibandingkan kakek-nenek dikampung waktu mereka masih hidup dan aku kebetulan libur lebaran disana dulu.	DYJTMA: halaman 36 baris ke 22
5.	Kak Ratna amat *cantik*, rambutnya panjang, dan pakaiannya modis.	DYJTMA: halaman 37 baris ke 20-22

Ujaran (4) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *dia amat pandai bercerita*, *jauh lebih pandai* di bandingkan kakek-nenek. Dari ujaran ini dapat diketahui adanya reaksi positif terhadap lawan tuturnya. Pujian ini diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya *jauh lebih pandai* sebagai bentuk pujian yang diberikan kepada lawan tuturnya. Pujian ini diutarakan oleh penutur karena lawan tutur mampu bendongeng dengan baik sehingga kata

jauh lebih pandai penutur berikan kepada lawan tutur. Ujaran (4) ini diutarakan oleh Tania.

Ujaran (5) penutur mengutarakan pujiannya kepada lawan tutur dengan kata *kak Ratna amat cantik dan cantik sekali.* Dari ujaran (5) ini dapat diketahui adanya reaksi positif terhadap lawan tutur penutur kagum terhadap penampilan lawan tutur sehingga ia menggunakan kata yang memiliki reaksi positif seperti *amat cantik* dan *cantik* sekali yang penutur gunakan sebagai ungkapan rasa kagum pada lawan tutur.

Ujaran (4) sampai (5) merupakan ujaran memuji lawan bicara yang termasuk ke dalam tipe reaksi positif. Reaksi positif merupakan reaksi yang ditunjukkan penutur kepada lawan tuturnya. Reaksi tersebut ditunjukkan penutur kepada lawan tutur karena dianggap sebagai bentuk pujian yang dapat diberikan kepada lawan tuturnya.

2. Penggunaan Kata Sapaan

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 160 ujaran yang menggunakan kata sapaan. Penggunaan kata sapaan dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengukur kesantunan. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan hubungan kekerabatan, dan kata ganti diantaranya *mbak, kakak, oom, tante, mas, ibu, nak, neng* dan *bapak*. Penggunaan kata sapaan dapat membuat tuturan menjadi lebih santun. Berikut ini adalah ujaran yang menggunakan kata sapaan.

Tabel 2. Penggunaan Kata Sapaan

No.	Ujaran	Cerita
25	Sendirian, *mbak*? Seorang karyawan cowok toko buku basa-basi menegurku.	DYJTMA: halaman 11-12 baris ke 24-1
26	Ada apa, *kak*? Dede bertanya sambil menguap menahan kantuk.	DYJTMA: halaman 23 baris ke 1-2
27	Nama *oom* kok bisa dobel begitu?	DYJTMA: halaman 26 baris ke 9
28	*Oom* kerja dimana? Dede bertanya padanya suatu ketika, sambil memainkan dasi yang ada di saku kemejanya.	DYJTMA: halaman 27 baris ke 26
29	Oh, Dede kira *oom* jadi dokter!" "dokter?" "kan	DYJTMA: halaman

	waktu itu *oom* ngobati luka *kak* Tania" dia tertawa kecil.	28
30	"Kata ibu, Dede harus sekolah kalau ingin hebat seperti *oom* Danar? Bener ya? Adikku mengonfirmasi bujukan ibu selama dua hari terakhir	DYJTMA: halaman 28
31	Ah iya, *oom* punya sesuatu buat Dede?	DYJTMA: halaman 28 baris ke 15
32	"Kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada *oom*! Itu katanya saat kunjungan rutin di akhir bulan kedua, ketika Dede melaporkan Lego itu tinggal sedikit lagi yang belum diselesaikannya.	DYJTMA: halaman 36 baris ke 12-14
33	*Oom* kenapa donat tengahnya bolong?	DYJTMA: halaman 37 baris ke 1
34	Aku memanggilnya "*kak* Ratna", karena teman wanitanya tersebut meminta demikian, "panggil saja *kak* Ratna ya, Tania!".	DYJTMA: halaman 39 baris ke 5-7
35	Kenapa kalian tidak mengajak ibu, *kak* Ratna, dan *kak* Danar naik bianglala? *Kak* Ratna bertanya sambil tersenyum waktu kami makan malam bersama di salah satu kedai makanan yang banyak tersedia di Dufan.	DYJTMA: halaman 42 baris ke 1-7
36	*"Kak* Ratna lagi asyik ngobrol dengan ibu, Tania takut menggangu, aku menjawab pelan sambil mengunyah sop jagung.	DYJTMA: halaman 42
37	Kami bisa lihat *tante* Ratna, *ibu* dan *oom* dari atas sana!" Dede menyela sambil mengelap pipinya yang berlepotan sup.	DYJTMA: halaman 42 baris ke 11-17
38	Oh, ya? " Iya, *ibu*, dan *oom* terlihat kecil sekali tante Ratna malah nggak kelihatan.	DYJTMA: halaman 42
39	*Kak,* kenapa angka nol itu harus seperti donat? Dede bisa saja menulisnya dengan bentuk lain kan, seperti segi tiga? Memangnya ada yang melarang?	DYJTMA: halaman 43
40	Nggak, lebih asyik kalau *oom* Danar yang cerita, Dede protes pujiannya.	DYJTMA: halaman 43
41	"Banyak kerjaan, *bu* lembur?	DYJTMA: halaman 47 baris ke 15
42	Tania sudah pandai membagi waktunya, *bu*.	DYJTMA: halaman 48 baris ke 5-7
43	*Ibu* tabung saja, kita tidak tahu apa yang terjadi esok atau lusa, kan?	DYJTMA: halaman 48 baris ke
44	"Yang buat *kak* Tania lho!" adikku berseru bangga menyela dari kicau keributan.	DYJTMA: halaman 49 baris ke 9-10
45	"Tapi lebih enakkan buatan ibu, *oom*!"	DYJTMA: halaman 49 baris ke 20

46	Kami sudah berusaha, *mas* Danar.	DYJTMA: halaman 56 baris ke 10-11
47	Bahkan sekalipun dibawa ke Singapura juga percuma, *mas* Danar.	DYJTMA: halaman 56 baris ke 21-23
48	Ada apa, *kak*?	DYJTMA: halaman 57 baris ke 3
49	Bagaimana keadaan *ibu*?	DYJTMA: halaman 57 baris ke 22
50	Dengarkan *ibu*, sayang.	DYJTMA: halaman 58 baris ke 13
51	Berjanjilah, *nak*.	DYJTMA: halaman 60 baris ke 5-6
52	Berjanjilah, *nak* kau tak akan pernah menangis sesulit apapun keadaan yang akan kau hadapi.	DYJTMA: halaman 60 baris ke 7-9
53	Ketahuilah, ini akan menjadi tangisan *ibu* yang terakhir.	DYJTMA: halaman 60 baris ke 11-12
54	Berjanjilah, *nak* ini akan menjadi tangisanmu yang terakhir pula.	DYJTMA: halaman 60 baris ke 5-6
55	*Kak*, kenapa ibu dibungkus?	DYJTMA: halaman 60 baris ke 7-9
56	*Kak*, kenapa ibu ditimbun tanah?	DYJTMA: halaman 60 baris ke 11-12
57	*Kak*, kenapa ibu dikubur?	DYJTMA: halaman 62 baris ke 19
58	Dengarkan *oom*, suaranya lirih membujuk.	DYJTMA: halaman 63 baris ke 14
59	Bagi *oom*, kalian sama sekali tidak terlalu kecil untuk mengerti.	DYJTMA: halaman 63
60	Jadi oom anggap kalian akan mengerti apa yang akan *oom* katakan.	DYJTMA: halaman 63
61	Dan, Dede bukankah *oom* pernah ikut bersamamu saat mengubur si ikan cupang?	DYJTMA: halaman 64-65
62	*Ibu* juga tak akan pernah kembali seperti si ikan cupang.	DYJTMA: halaman 64-65
63	Surga yang sering *oom* ceritakan setiap hari minggu.	DYJTMA: halaman 64-65
64	*Nak* Danar, rasanya ibu sulit membayangkan Tania bisa bersekolah disana.	DYJTMA: halaman 66 barsi ke 9-10
65	Tania besok jalan bareng *kak* Ratna, ya.	DYJTMA: halaman 68
66	Dede juga ikut *kak* Ratna.	DYJTMA: halaman 68
67	Berarti ini juga tulisan *oom!* Dede menyerahkan sebuah buku tebal.	DYJTMA: halaman 70 baris ke 2-3
68	Dede nggak mau diurus-urus *tante* Ratna! Dede	DYJTMA: halaman

	nggak suka!	71 baris ke 4-6
69	*Kak* Tania, bawa Legonya, kan? Dede menarik bajuku.	DYJTMA: halaman 79 baris ke 7
70	Kata *oom* Danar biar *surprise!* Adikku menjawab santai di kursinya, masih sibuk memainkan salah satu lego yang kubawakan.	DYJTMA: halaman 80 baris ke 19-21
71	Kenap a*kak* Ratna semalam tidak ikut acara syukuran?	DYJTMA: halaman 81 baris ke 9
72	*Oom* Danar kok bocorin rahasia orang.	DYJTMA: halaman 82
73	Dede juga kan mau seperti *oom* Danar, pakai nama samaran.	DYJTMA: halaman 82
74	Ibu dulu sudah menganggap *oom* sebagai anak, kan?	DYJTMA: halaman 84 baris ke 2
75	Jadi Tania, Tania sebenarnya boleh memanggil *kakak* saja kan? *Kak* Danar.	DYJTMA: halaman 84 baris ke 6-7
76	Dede hanya menyengir, "*Surprise*!" *Kak* Tania, nggak boleh nanya-nanya.	DYJTMA: halaman 87 baris ke 21-25
77	*Kakak* harus belain Tania.	DYJTMA: halaman 89 baris ke 1
78	Tenang, *kakak* tenang saja. Tania sudah pasang beker di perut Tania	DYJTMA: halaman 90 baris ke 11-12
79	"Halah, *kak* Tania saja sebenarnya nggak mau kan, ambil SMA di singapura? Sekarang nyuruh-nyuruh Dede.	DYJTMA: halaman 90
80	Kata adikku sambil tertawa, "*oom* Danar dan kak Tania seperti lagu pembuka dan penutup".	DYJTMA: halaman 91 baris ke 9-10
81	*Sweet seventeen* ini, kata *oom* Danar, kita akan merayakan ulang tahun*kak* Tania di Singapura saja	DYJTMA: halaman 91 baris ke 11-12
82	*Oom* Danar paling benci kalau mesti pesta-pesta besar.	DYJTMA: halaman 91 baris ke 13-14
83	Aduh, masa Dede bohong sih? *Kak* Tania tega nuduh begitu.	DYJTMA: halaman 91
84	Mana pernah Dede bohong! Dede melanggar janji saja nggak pernah! *Oom* Danar bilang semalam," adikku protes berkepanjangan saat aku bilang dia kalau bergurau jangan berlebihan.	DYJTMA: halaman 91
85	Kenapa *kak* Danar nggak bilang langsung ke Tania? Hehehe sengaja ngagak bilang! Semalam Dede saja di pesan rahasia.	DYJTMA: halaman 91-92 baris ke 22-23-1-2
86	Jadi, *kak* Danar sekarang sendirian di rumah?	DYJTMA: halaman 92 baris ke 17
87	Memangnya *kak* Danar jadi ngajar lagi?	DYJTMA: halaman 92 baris ke 27
88	Mahasiswinya cantik-cantik lho, *kak*?	DYJTMA: halaman

		93 baris ke 4
89	*Please* deh, *oom*.	DYJTMA: halaman 96 baris ke 9-10
90	Ini buku tulisan *oom*, kan?	DYJTMA: halaman 97 baris ke 11
91	Kenapa pula kita mesti makan disini? Pindah saja deh, *oom*.	DYJTMA: halaman 98
92	*Kak* Tania aneh nih milih tempatnya.	DYJTMA: halaman 98
93	Kamarnya *kak* Tania sudah jadi! Dede berlepotan bicara sambil mengunyah.	DYJTMA: halaman 98
94	Tapi belum dicat nunggu *kak* Tania maunya warna apa? Sebelum aku jawab, adikku sudah menyebutkan warna biru.	DYJTMA: halaman 98
95	Sama siapa ya, *oom*. Aduh Dede lupa.	DYJTMA: halaman 99 baris ke 1-2
96	Eh, *kak* Tania pacaran ya sama cowok China kemarin malam itu? Adikku bertanya iseng.	DYJTMA: halaman 99 baris ke 17-18
97	*Kak* Tania nggak pacaran sama siapa-siapa. Dede menyeringai.	DYJTMA: halaman 99 baris ke 23-24
98	Iya sih, *kak* Tania kan memang aneh.	
99	*Kak* Tania dari semalam aneh mulu pilihan jalan-jalannya. Dede protes sepanjang malam.	DYJTMA: halaman 101 baris ke 2-3
100	Sejak kapan *kak* Danar menjauh dari kita kalau terima telepon? Aku bertanya tajam sambil menatap adikku.	DYJTMA: halaman 102 baris ke 3-4
101	Paling dari pacar *oom* Danar, dede santai sekali mengatakan itu sambil mengunyah daging sapinya.	DYJTMA: halaman 102 baris ke 8-9
102	Aku sudah amat senang *mas* Danar mau makan disini.	DYJTMA: halaman 106 baris ke 11-12
103	Lagian di daftar teman *kak* Tania nggak hilang, kan? Hanya ganti nama doang.	DYJTMA: halaman 106 baris ke 13-15
104	Eh, pacarnya *kak* Danar yang baru siapa ya?	DYJTMA: halaman 107 baris ke 4
105	Itu cewek ngejar-ngejar *oom* Danar.	DYJTMA: halaman 108
106	Seperti *kak* Tania sekarang.	DYJTMA: halaman 108
107	Kenapa sih nanya-nanya? Jangan-jangan *kak* Tania sama dengan cewek itu ya?	DYJTMA: halaman 108
108	Kabar *kak* Danar bagaimana?	DYJTMA: halaman 111 baris ke 1
109	Emangnya *oom* Danar pernah terlihat sakit?	DYJTMA: halaman 111 baris ke 11

110	Kamu ingatin *kak* Danar untuk istirahat.	DYJTMA: halaman baris ke 14-15
111	Dua minggu lalu *oom* Danar marah-marah ke Dede banyak ngomel.	DYJTMA: halaman 112 baris ke 1-2
112	Kalau aku yang jadi *kak* Danar, kamu tuh sudah kucekik, tahu!	DYJTMA: halaman 112 baris ke 14-15
113	Haha! Tuh kan, kalau soal *oom* Danar, *kak* Tania pasti semangat.	DYJTMA: halaman 113 baris ke 3
114	*Oom* Danar tegang sekali.	DYJTMA: halaman 113 baris
115	Percaya nggak, waktu mau ketemu di lobi kedatangan, *oom* Danar sempat berdiri sebentar di lorong.	DYJTMA: halaman 113
116	Ngapain coba? Haha, Cuma mau ketemu *kak* Tania doang.	DYJTMA: halaman 113
117	*Kak* Danar bilang sesuatu, nggak?	DYJTMA: halaman 113 baris ke 18
118	Apa? *Kak* Danar bilang apa?	DYJTMA: halaman 114 baris ke 6
119	Ternyata *oom* Danar juga punya liontin yang mirip sekali dengan liontin *kak* Tania.	DYJTMA: halaman 115 baris ke 4-5
120	*Oom* Danar memperlihatkan liontin itu waktu makan-makan ulang tahun Dede di warung tenda.	DYJTMA: halaman 115
121	Awas ya, *kak* Tania jangan menertawakan lagi! Meskipun warung tenda, warung tendanya elit kok!	DYJTMA: halaman 115
122	Eh ada taksi di depan yang nagih ongkos tuh, *oom*.	DYJTMA: halaman 119 baris ke 13
123	Tertawa lebar (menertawakanku, " *kak* Tania mirip si China itu dulu, haha... Tulalit! Telat mikir!").	DYJTMA: halaman 121 baris ke 21-22
124	*Kak* Danar kemana? Aku bertanya kepada Dede, memotong tawanya yang semakin tidak sopan.	DYJTMA: halaman 121 baris ke 22-23
125	*Kakak* janji nggak ketawa.	DYJTMA: halaman 122 baris ke 11-12
126	Aduh, *neng* Tania semakin geulis, *mas* Danar.	DYJTMA: halaman 124
127	"Tuh kan, aku jauh lebih cantik dibandingkan *kak* Ratna (meski penjaga tokoh tadi sedikitpun tidak membandingkan aku dengan siapa-siapa).	DYJTMA: halaman 124
128	Maksudku tentang *kak* Danar tentang pacar barunya dulu.	DYJTMA: halaman 136 baris ke 5
129	Yang waktu itu? Yang *kak* Tania anehnya minta ampun.	DYJTMA: halaman 136
130	Kenapa *kak* Tania nanya-nanya lagi? Jangan-jangan *kak* Tania hehehe.	DYJTMA: halaman 136

131	Kalo *kak* Tania mau bilang *kak* Tania suka sama *oom* Danar, Dede sudah lama tahu.	DYJTMA: halaman 137 baris ke 1-2
132	Harusnya *kak* Tania ingat kalimat Don Carleone, "Jangan remehkan tingkat intelektualitasku.	DYJTMA: halaman 137 baris ke 6-9
133	Jelas banget, *kakak*ku tercinta.	DYJTMA: halaman 137
134	*Kak* Tania yang selalu bersunggut-sunggut kalau ada kak Ratna.	DYJTMA: halaman 137
135	*Kak* Tania yang selalu pasang tampang sebal setiap kali ada *kak* Ratna.	DYJTMA: halaman 137
136	*Kak* Tania yang memandang *oom* Danar segitunya.	DYJTMA: halaman 137
137	*Kak* Tania yang menangis setiap diberi hadiah.	DYJTMA: halaman 137
138	Terus, *kak* Tania mau nanya apa?	DYJTMA: halaman 138 baris ke 1
139	*Kak* Tania, kemarin *oom* Danar dan tante Ratna pergi mengukur gaun.	DYJTMA: halaman 139 baris ke 11-12
140	Mereka sudah menentukan tempat pernikahan, *kak* Tania.	DYJTMA: halaman 139 baris ke 13
141	*Kak* Tania jangan marah ke Dede, Dede sungguh tak ikut bicara saat mereka mendiskusikan menu itu.	DYJTMA: halaman 140 baris 4-6
142	*Kak* Tania, *tante* Ratna bertanya kapan *kak* Tania pulang? Kata tante, *kak* Tania bisa pulang seminggu sebelum pernikahan.	DYJTMA: halaman 140 baris ke 13-16
143	*Tante* Ratna bilang, *kak* Tania yang harus jadi pengiring pengantinnya.	DYJTMA: halaman 140 baris ke 13-16
144	Apakah *kak* Tania baik-baik saja?	DYJTMA: halaman 156
145	Selamat ulang tahun, *kakakku* tercinta.	DYJTMA: halaman 169
146	Yee, kan *kakak* punya toko kue, rayain saja di toko kue.	DYJTMA: halaman 169
147	Dede kangen *kakak*. Sungguh!	DYJTMA: halaman 169
148	Tadi ibu titip salam: semoga kak Tania panjang umur, semoga *kak* Tania bahagia selalu. Semoga *kak* Tania sehat.	DYJTMA: halaman 170
149	Semoga *kak* Tania sehat.	
150	*Kak*Tania sehat-sehat saja?	DYJTMA: halaman 170
151	Tak bisakah *kak* Tania pulang?	DYJTMA: halaman 171

152	Tak bisakah *kak* Tania menyisihkan sehari dua hari berlibur?	DYJTMA: halaman 171
153	Wah rambut *kak* Tania meriah sekarang.	DYJTMA: halaman 172
154	Tapi, maksud Dede apa nggak salah *kak* Tania bergaya kayak teman-teman cewek Dede di sekolahan?	DYJTMA: halaman 173
155	Ah iya, Dede bawa oleh-oleh dari *kak* Miranti.	DYJTMA: halaman 173
156	Sebagai gantinya, *kak* Tania harus kirim kue dari toko *kak* Tania disini	DYJTMA: halaman 173
157	Kata *kak* Miranti, studi banding anatarnegara. *Adik*ku tertawa kecil.	DYJTMA: halaman 173
158	Bagaimana kabar *kak* Danar?	DYJTMA: halaman 179
159	Kabar *kak* Ratna?	DYJTMA: halaman 180
160	Oh, ini *kak* Adi, temannya *kak* Tania?	DYJTMA: halaman 188
161	Ya, *kak* Tania. Tuh ada di teras belakang	DYJTMA: halaman 188
162	Ah, tadi *kak* Danar nanya apa?	DYJTMA: halaman 190
163	*Ibu* Dede hanya berpikir *ibu* pergi karena tak sayang lagi pada Dede.	DYJTMA: halaman 196
164	Dede tahu dulu *ibu* selalu sayang *kak* Tania.	DYJTMA: halaman 196
165	Jadi mana mungkin ibu pergi karena *kak* Tania.	DYJTMA: halaman 196
166	Kemana? Kata *kak* Ratna, *kak* Danar jarang di rumah.	DYJTMA: halaman 219
167	Kamu tahu nggak *kak* Danar kemana?	DYJTMA: halaman 219
168	Kamu terakhir ketemu *kak* Ratna kapan?	DYJTMA: halaman 235
169	Kamu terakhir ketemu *kak* Danar kapan?	DYJTMA: halaman 236
170	*Oom* Danar memberikan *password* laptopnya. Dede membuka *file* naskah itu.	DYJTMA: halaman 240
171	*Kak* Tania tahu, *oom* Danar marah bukan main waktu Dede dulu membuka laptopnya tanpa izin.	DYJTMA: halaman 240
172	Dede hanya mencetak naskah, sesuai yang disuruh *oom*Danar.	DYJTMA: halaman 240

173	Nanti *kak* Tania juga akan mengerti kenapa nama itu berarti banyak.	DYJTMA: halaman 240
174	Dede tahu, *kak* Tania membutuhkan waktu lebih dari setengah jam untuk membaca naskah 50 halaman ini, tetapi ini penting.	DYJTMA: halaman 241
175	*Kak* Tania harus membacanya sekarang.	DYJTMA: halaman 241
176	*Kak* Tania akan mengerti.	DYJTMA: halaman 241
177	Kemarikan liontin *kak* Tania?	DYJTMA: halaman 245
178	*Kak* Tania tidak pulang besok karena dia benci pernikahan besok?	DYJTMA: halaman 249
179	Apakah *oom* Danar menyukai kak Tania?	DYJTMA: halaman 249
180	Apa yang akan *kak* Tania lakukan? *Adik*ku berkata pelan.	DYJTMA: halaman 251
181	Apakah *kak* Tania aku menemuinya?	DYJTMA: halaman 251
182	Semalam aku mengatakan pada dia bahwa *kak* Ratna sedang hamil empat bulan.	DYJTMA: halaman 255-256
183	*Kak* Ratna menunggu kedatangannya setiap saat.	DYJTMA: halaman 255-256
184	*Kak* Ratna tak pernah tahu siapa bayangan yang selama ini bersaing mendapatkan cintanya.	DYJTMA: halaman 255-256

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kata sapaan diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya dengan tujuan untuk menghormati status lawan tuturnya agar tuturan menjadi lebih santun. Ujaran (25) merupakan kata sapaan mbak yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur yaitu salah satu sapaan yang berfungsi untuk memanggil kakak atau ayunda. Ujaran ini diutarakan oleh seorang pegawai toko buku yang menyapa Tania.

Ujaran (26) merupakan kata sapaan kak atau kakak yaitu sapaan seorang adik terhadap saudara tua. Ujaran ini diutarakan oleh Dede terhadap Tania kakaknya.

Ujaran (27) sampai (33) merupakan kata sapaan oom yang berarti paman. Ujaran (27) diutarakan oleh Dede kepada Danar yang bertanya kepada Danar mengapa nama Danar dobel.

Ujaran (28) diutarakan oleh Dede yang bertanya dimana tempat Danar bekerja.

Ujaran (29) sampai (30) diutarakan oleh Dede yang mengonfirmasi pekerjaan Danar apakah Danar seorang dokter, dan bila ia mau seperti Danar maka ia harus sekolah.

Ujaran (31) diutarakan oleh Danar ketika memberikan sesuatu untuk Dede. Ujaran (32) diutarakan oleh Danar kepada Dede agar memberitahu jika Legonya sudah Dede selesaikan.

Ujaran (33) merupakan ujaran yang diutarakan oleh Dede yang bertanya kepada Danar kenapa donat tengahnya bolong.

Ujaran (34) sampai (36) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik terhadap saudara tua. Ujaran (34) diutarakan oleh Ratna yang meminta di panggil kakak saja oleh Tania. Ujaran (35) diutarakan oleh Ratna yang bertanya kepada Tania kenapa tidak mengajak naik bianglala. Ujaran (36) diutarakan oleh Tania yang menjawab pertanyaan dari Ratna kalau ia takut menggangu Ratna yang sedang ngobrol.

Ujaran (37) sampai (38) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan tante, ibu, dan oom. Tante berarti kata sapaan untuk bibi, ibu untuk kata sapaan anak kepada orang tua perempuan, dan oom kata sapaan yang berarti paman. Ujaran (37) sampai (38) ini diutarakan oleh Dede kepada tante Ratna, ibu, dan oom Danar saat ia mencoba salah satu wahana di Dufan.

Ujaran (39) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik terhadap kakaknya. Ujaran (39) ini diutarakan oleh Dede saat bertanya kepada Tania kenapa donat bentuknya bulat.

Ujaran (40) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom yang berarti paman. Ujaran (40) diutarakan oleh Dede kepada Tania bahwa lebih menyenangkan jika Danar yang bercerita.

Ujaran (41) sampai (43) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan bu atau ibu yang berarti kata sapaan anak kepada orang tua perempuan. Ujaran (41) diutarakan oleh Danar saat ibu bertanya kepadanya mengapa jarang berkunjung.

Ujaran (42) diutarakan oleh Danar kepada ibu bahwa Tania akan menjadi anak yang bisa diandalkan.

Ujaran (43) diutarakan oleh Danar saat Danar meminta agar ibu menyimpan saja uang hasil penjualan kue.

Ujaran (44) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik kepada saudara tua.

Ujaran (44) ini diutarakan oleh Dede saat memberitahu semua orang yang ada di kelas mendongeng kalau kakakya yang membuat kue.

Ujaran (45) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom yang berarti paman. Ujaran (45) ini diutarakan oleh Dede kepada Danar kalau lebih enak kue buatan ibunya.

Ujaran (46) sampai (47) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan mas yang berarti kakak. Ujaran (46) merupakan ujaran yang diutarakan oleh dokter kepada Danar bahwa tidak ada harapan lagi untuk kesembuhan ibu. Ujaran (47) diutarakan oleh dokter kepada Danar bahwa ibu cuma bisa bertahan hingga besok.

Ujaran (48) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik kepada saudara tua. Ujaran (48) diutarakan oleh Dede yang bertanya kepada Tania.

Ujaran (49) sampai (50) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan ibu yang berarti kata sapaan anak terhadap orang tua perempuan. Ujaran (49) diutarakan oleh Tania yang bertanya mengenai keadaan ibunya. Ujaran (50) diutarakan oleh ibu kepada Tania agar mau mendengarkannya bercerita.

Ujaran (51) sampai (53) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan nak atau anak yang berarti sapaan yang digunakan oleh orang tua terhadap anaknya. Ujaran (53) diutarakan oleh ibu kepada Tania agar mau berjanji menjaga adiknya. Ujaran (51) diutarakan oleh ibu kepada Tania agar mau berjanji tidak akan pernah menangis lagi. Ujaran (52) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan ibu dan ayah yang berarti kata sapaan untuk orang tua perempuan, dan orang tua laki-laki. Ujaran (53) diutarakan oleh ibu kepada Tania bahwa semalam ibunya bermimpi ayahnya sudah menjemput.

Ujaran (54) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan nak atau anak yang berarti sapaan orang tua terhadap anaknya. Ujaran (54) diutarakan oleh ibu kepada Tania bahwa Tania harus berjanji tidak akan menangis lagi.

Ujaran (55) sampai (57) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik terhadap saudara tua. Ujaran (55) diutarakan oleh Dede yang bertanya kepada Tania kenapa ibu mereka di bungkus. Ujaran (56) diutarakan oleh Dede yang bertanya kepada Tania kenapa ibu mereka di timbun tanah. Ujaran (57 diutarakan oleh Dede kepada Tania yang bertanya kenapa ibu mereka di kubur.

Ujaran (58) sampai (63) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom yang berarti paman. Ujaran (58) diutarakan oleh Danar yang membujuk Tania dan Dede saat pemakaman ibu mereka. Ujaran (59) diutarakan oleh Danar kepada Tania dan Dede sudah mengerti dengan penjelasan yang akan ia berikan. Ujaran (60) sampai (61) diutarakan oleh Danar kepada Dede saat memberikan penjelasan kepada Dede bahwa ibu mereka tidak akan pernah kembali lagi.

Ujaran (62) sampai (63) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan ibu atau orang tua perempuan. Ujaran (62) dan (63) diutarakan oleh Danar yang memberikan penjelasan kepada Dede bahwa ibu tidak akan kembali lagi dan ibu sudah bahagia disana.

Ujaran (64) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan nak atau anak yang berarti kata sapaan orangtua kepada anaknya. Ujaran (64) diutarakan oleh ibu kepada Danar ketika ibu tidak bisa membayangkan Tania bisa bersekolah di luar negeri.

Ujaran (65) sampai (66) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik terhadap saudara tua. Ujaran (65) diutarakan oleh Danar bahwa besok Ratna yang kan mengantar Tania ke SMP. Ujaran (66) diutarakan oleh Danar kepada Dede bahwa besok kak Ratna yang menemani ke sekolah.

Ujaran (67) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom yang berarti kata sapaan untuk paman. Ujaran (67) diutarakan oleh Dede yang bertanya kepada Danar mengenai buku karya Danar.

Ujaran (68) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan tante yang berarti bibi. Ujaran (68) diutarakan oleh Dede kepada Danar bahwa Dede tidak mau diurusi oleh Ratna.

Ujaran (69) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik kepada kakaknya. Ujaran (69) diutarakan oleh Dede yang bertanya kepada Tania menagih permainan Legonya.

Ujaran (70) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom yang berarti paman. Ujaran (70) diutarakan oleh Dede kepada Tania saat memberikan kejutan kepada Tania.

Ujaran (71) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik terhadap saudara tua. Ujaran (71) diutarakan oleh Tania saat bertanya kepada Danar kenapa Ratna tidak ikut acara syukuran.

Ujaran (72) sampai (74) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom yang berarti kata sapaan untuk paman. Ujaran (72) diutarakan oleh Dede saat mengatakan Danar curang karena membocorkan rahasianya.

Ujaran (73) sampai (74) diutarakan oleh Tania kepada Danar bahwa ibu dulu sudah menganggap Danar sebagai anak. Ujaran (74) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik terhadap saudara tua.

Ujaran (75) diutarakan oleh Danar kepada Tania bahwa Tania boleh memanggilnya kakak.

Ujaran (76) sampai (78) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti sapaan seorang adik kepada kakaknya. Ujaran (76) diutarakan oleh Dede kepada Tania saat memberikan *surprise* untuk Tania, dan Tania tidak boleh menanya. Ujaran (77) diutarakan oleh Tania kepada Danar supaya membela dia. Ujaran (78) diutarakan oleh Tania saat Danar mengingatkan Tania agar jangan lupa makan dan menjaga kesehatan.

Ujaran (79) diutarakan oleh Dede saat Tania menawarkan sekolah ASEAN *scholarship* kepada Dede.

Ujaran (80) sampai (82) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom atau paman dan kak atau kakak. Ujaran ini diutarakan oleh Dede kepada

Tania dan Danar bahwa tanggal lahir Tania dan Danar seperti lagu pembuka dan penutup. Ujaran (80) diutarakan oleh Dede kepada Tania bahwa Dede dan Danar akan ke Singapura untuk merayakan ulang tahun Tania. Ujaran (81) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom atau paman. Ujaran (82) ini diutarakan oleh Dede kepada Tania kalau Danar benci pesta besar-besar.

Ujaran (83) sampai (84) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak dan oom yang berarti paman. Ujaran (83) diutarakan oleh Dede saat mengatakan Tania Tega menuduhnya berbohong. Ujaran (84) diutarakan oleh Dede kepada Tania bahwa Danar yang mengatakan padanya kalau mereka akan ke Singapura.

Ujaran (85) sampai (89) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik terhadap saudara tua.

Ujaran (85) sampai (86) ini diutarakan oleh Tania kepada Dede saat menanyakan kepada Dede kenapa Danar tidak memberitahu bahwa Danar dan Dede akan ke Singapura.

Ujaran (87) ini diutarakan oleh Tania kepada Dede saat mengetahui Danar sendirian di rumah.

Ujaran (88) diutarakan oleh Tania saat bertanya kepada Danar memangnya sekarang Danar jadi mengajar lagi.

Ujaran (89) diutarakan oleh Dede saat memberitahu bahwa sekarang di kelas mendongeng ada mahasiswi-mahasiswi cantik.

Ujaran (90) sampai (92) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom atau paman. Ujaran (90) ini diutarakan oleh Dede kepada Danar saat meminta uang saku pinjaman karena uang sakunya sudah habis. Ujaran (91) diutarakan oleh Dede saat menanyakan buku hasil karya Danar. Ujaran (92) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom atau paman dan kak atau kakak. Ujaran (92) dan (93) diutarakan oleh Dede saat mengajak Danar pindah tempat makan dan menganggap tempat makan pilihan Tania aneh.

Ujaran (94) sampai (95) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik kepada saudara tua. Ujaran (94)

diutarakan oleh Dede kepada Tania kalau kamar Tania sudah jadi. Ujaran (95) diutarakan oleh Dede saat bertanya pada Tania kamarnya mau di cat warna apa.

Ujaran (96) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom atau paman. Ujaran (96) diutarakan oleh Dede saat bertanya kepada Danar siapa yang meneruskan usaha kue ibunya.

Ujaran (97) sampai (101) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik kepada saudara tua. Ujaran (97) diutarakan oleh Dede saat bertanya kepada Tania apakah Tania berpacaran dengan cowok China kemarin malam. Ujaran (98) diutarakan oleh Dede kepada Tania kalau Tania tidak pacaran sama siapa-siapa. Ujaran (99) diutarakan oleh Dede saat mengatakan Tania memang aneh. Ujaran (100) diutarakan oleh Dede saat mengatakan Tania aneh ketika memilih tempat jalan-jalan. Ujaran (101) diutarakan oleh Tania kepada Dede saat Danar menjauh dari mereka ketika menerima telepon.

Ujaran (102) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom atau paman. Ujaran (102) ini diutarakan oleh Dede kepada Tania bahwa yang menelpon Danar paling pacarnya.

Ujaran (103) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan mas yang berarti kakak. Ujaran (103) diutarakan oleh seorang ibu pemilik warung yang senang Danar sudah mampir makan di warungnya.

Ujaran (104) sampai (105) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan seorang adik kepada saudara tua. Ujaran (104) diutarakan oleh Dede saat Tania mengatakan kalau mengganti nama profil bilang-bilang. Ujaran (105) diutarakan oleh Tania saat bertanya kepada Dede pacar baru Danar siapa.

Ujaran (106) sampai (107) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom atau paman dan kak atau kakak. Ujaran (106) diutarakan oleh Dede kepada Tania kalau ada wanita yang mengejar-ngejar Danar. Ujaran (107) diutarakan oleh Dede saat Tania bertanya siapa perempuan yang dekat dengan Danar.

Ujaran (108) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti sapaan adik terhadap saudara tua. Ujaran (109) ini diutarakan oleh Tania saat bertanya kepada Dede mengenai kabar Danar.

Ujaran (109) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom atau paman.

Ujaran (110) diutarakan oleh Dede kepada Tania saat bertanya mengenai kabar Danar. Ujaran (110) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik terhadap saudara tua. Ujaran (110) diutarakan oleh Tania kepada Dede bahwa Dede harus mengingatkan agar Danar istrirahat dan makan tepat waktu.

Ujaran (111) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom atau paman. Ujaran (111) diutarakan oleh Dede kepada Tania kalau Danar marah kepadanya gara-gara Dede membuka laptopnya.

Ujaran (112) sampai (113) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik terhadap saudara tua. Ujaran (112) diutarakan oleh Tania kepada Dede bahwa kalau dia jadi kak Danar Dede sudah ia cekik. Ujaran (113) diutarakan oleh Dede kepada Tania saat Tania bersemangat ketika Dede menceritakan tentang Danar.

Ujaran (114) sampai (116) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom atau paman. Ujaran (114) diutarakan oleh Dede kalau Danar terlihat tegang waktu mau bertemu Tania. Ujaran (115) diutarakan oleh Dede kepada Tania bahwa sebelum bertemu Tania, Danar sempat berdiri sebentar di lorong. (116) diutarakan oleh Dede kepada Tania saat menceritakan keanehan sikap Danar sebelum Tania tiba di bandara.

Ujaran (117) sampai (118) menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik terhadap saudara tua. Ujaran (117) diutarakan oleh Tania kepada Dede apakah Danar mengatakan sesuatu kepada Dede. Ujaran (118) diutarakan oleh Tania saat bertanya kepada Dede apa yang dibilang Danar ke Dede.

Ujaran (119) sampai (122) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti sapaan adik terhadap saudara tua dan kata

sapaan oom atau paman. Ujaran (119) diutarakan oleh Dede kepada Tania kalau liontin Tania mirip dengan liontin Danar. Ujaran (120) diutarakan oleh Dede kalau ia dan Danar merayakan ulang tahunnya makan di sebuah warung tenda (121) diutarakan oleh Dede kepada Tania saat Dede menceritakan tempat makannya bersama Danar dan Tania tidak boleh menghina tempat makannya walaupun warung tenda tetapi elit. Ujaran (122) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan oom atau paman. Ujaran (122) diutarakan oleh Dede yang bertanya kepada Danar siapa yang tidak bayar ongkos taksi.

Ujaran (123) sampai (124) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan adik terhadap saudara tua. Ujaran (123) diutarakan oleh Dede yang mengatakan Tania mirip dengan si China. Ujaran (124) diutarakan oleh Tania yang memotong pembicaraan Dede dengan cara menanyakan Danar.

Ujaran (125) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kakak yang berarti kata sapaan adik terhadap saudara tua. Ujaran (125) diutarakan oleh Dede yang meminta agar Tania berjanji tidak menertawakannya.

Ujaran (126) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan mas yang berarti kakak sapaan untuk saudara tua. Ujaran (126) ujaran ini diutarakan oleh ibu pemilik warung yang menyapa Tania dengan kata *aduh, neng Tania semakin geulis, mas Danar*. Dari ujaran tersebut dapat diketahui bahwa kata *neng* merupakan kata yang berarti kakak sapaan untuk kakak perempuan. Sedangkan *mas* merupakan kata sapaan untuk kakak laki-laki.

(127) diutarakan oleh pemilik warung kepada Danar bahwa Tania cantik sekali.

Ujaran (128) sampai (162) merupakan ujaran yang menggunakan kata sapaan kak atau kakak yang berarti kata sapaan yang digunakan oleh seorang adik terhadap saudara tua.

Ujaran (128) diutarakan oleh Tania saat bertanya kepada Dede mengenai pacar baru Danar. Ujaran (129) diutarakan oleh Dede yang mencurigai Tania ketika Tania banyak bertanya mengenai Danar. Ujaran (130) diutarakan oleh saat mulai menggoda Tania. Ujaran (131) diutarakan oleh Dede yang sudah

mengetahui kalau Tania menyukai Danar. Ujaran (132) diutarakan oleh Dede kalau Tania tidak boleh meremehkan intelektualitasnya. Ujaran (133) diutarakan oleh Dede bahwa semua sikap Tania terhadap Danar itu sudah sangat jelas.

Ujaran (134) diutarakan oleh Dede kalau ada Ratna Tania selalu bersunggut-sunggut. Ujaran (135) diutarakan oleh yang melihat tampang Tania yang selalu sebal kalau ada Ratna. Ujaran (136) diutarakan Dede yang tahu bahwa Tania suka memandang Danar dengan pandangan penuh cinta. Ujaran (137) diutarakan oleh Dede kepada Tania kalau Tania sering nangis kalau diberi hadiah oleh Danar.

Ujaran (138) diutarakan oleh Dede apa lagi yang akan Tania tanyakan kepadanya. Ujaran (139) diutarakan oleh Dede saat memberitahukan kepada Tania bahwa besok Danar dan Ratna akan mengukur gaun. Ujaran (140) diutarakan oleh Dede kepada Tania kalau Danar dan Ratna sudah menentukan tempat pernikahan. Ujaran (141) diutarakan oleh Dede agar Tania tidak marah kepadanya karena ia tidak ikut-ikut dalam berdiskusi pernikahan Danar dan Ratna.

Ujaran (142) sampai (143) diutarakan oleh Dede menyampaikan pesan kepada Tania yang bertanya kapan Tania bisa pulang karena Tania diminta Ratna menjadi pengiring pengantinnya. Ujaran (144) diutarakan oleh Dede yang bertanya apakah kabar Tania baik-baik saja. Ujaran (145) diutarakan oleh Dede saat Tania ulang tahun. Ujaran (146) diutarakan oleh Dede kepada Tania mengapa tidak merayakan ulang tahun di toko kuenya. Ujaran (147) diutarakan oleh Dede kalau ia sangat merindukan Tania.

Ujaran (148) sampai (149) diutarakan oleh Dede kepada Tania kalau ibu mereka menitipkan salam untuk Tania semoga Tania panjang umur, bahagia selalu, dan semoga Tania sehat.

Ujaran (150) diutarakan oleh Dede yang menanyakan kabar Tania. Ujaran (151) diutarakan oleh Dede saat bertanya kepada Tania apakah ia bisa pulang. Ujaran (152) diutarakan oleh Dede kepada Tania apakah tak bisa Tania menyisihkan sehari dua untuk berlibur. Ujaran (153) diutarakan oleh Dede yang mengatakan rambut Tania lebih meriah sekarang. Ujaran (154) diutarakan oleh Dede kepada Tania yang mengecat rambutnya seperti teman-teman sekolah Dede.

Ujaran (155) sampai (157) diutarakan oleh Dede kepada Tania bahwa Miranti mengajak Tania saling bertukar kue. Ujaran (158) diutarakan oleh Tania kepada Dede saat bertanya kabar Danar. Ujaran (159) diutarakan oleh Tania kepada Dede saat mananyai kabar Ratna. Ujaran (160) diutarakan oleh Dede yang menjawab pertanyaan Danar ketika melihat Adi.

Ujaran (161) diutarakan oleh Dede yang menunjukkan Tania kepada Danar bahwa Tania ada di teras belakang. Ujaran (162) diutarakan oleh Tania yang bertanya kembali apa yang baru saja Danar tanyakan. Ujaran (163) sampai (165) diutarakan oleh Dede saat menyadari bahwa ibu tidak sayang pada Dede. Ibu lebih sayang pada Tania jadi ibu tak mungkin pergi (meninggal) karena Tania.

Ujaran (166) diutarakan oleh Tania saat bertanya kepada Dede apakah Dede tahu Danar pergi kemana (167) diutarakan oleh Dede saat memberitahu Tania bahwa Ratna tak mengetahui Danar pergi kemana. Ujaran (168) diutarakan oleh Tania yang bertanya kapan terakhir Dede bertemu dengan Ratna. Ujaran (169) diutarakan oleh Tania yang bertanya kapan terakhir Dede bertemu dengan Danar.

Ujaran (170) sampai (172) diutarakan oleh Dede kepada Tania saat Dede kena marah oleh Danar karena Dede membuka laptopnya tanpa izin. Ujaran (173) diutarakan oleh Dede bahwa Tania akan mengerti semuanya kalau sudah selesai membaca naskah cerita itu. Ujaran (174) diutarakan oleh Dede bahwa Tania harus membaca naskah cerita itu. Ujaran (175) diutarakan oleh Dede yang menyuruh Tania membaca naskah maka Tania akan mengerti semuanya.

Ujaran (176) diutarakan oleh Dede kepada Tania saat meminta Tania membaca naskah itu dulu. Baru nanti Tania akan mengerti maksud dari sebuah teka-teki ini. Ujaran (177) diutarakan oleh Dede saat meminta liontin Tania.

Ujaran (178) diutarakan oleh Dede kepada Danar bahwa Tania besok tidak akan pulang karena Tania benci pernikahan Danar. Ujaran (179) diutarakan oleh Dede saat menanyai Danar apakah Danar menyukai Tania.

Ujaran (180) diutarakan oleh Dede saat bertanya apakah yang akan Tania lakukan. Ujaran (181) diutarakan oleh Dede yang bertanya apakah Tania akan menemui Danar.

Ujaran (182) diutarakan oleh Tania kepada Danar bahwa Ratna telah mengandung empat bulan. Ujaran (183) diutarakan oleh Tania kepada Danar bahwa Ratna sedang menunggu kedatangan Danar. Ujaran (184) diutarakan oleh Tania kepada Danar bahwa Ratna tidak mengetahui siapa bayangan yang selama ini bersaing mendapatkan cintanya.

Penggunaan kata sapaan dapat dijadikan parameter untuk mengukur kesantunan. Ujaran (25) sampai (184) merupakan ujaran yang santun karena menggunakan kata sapaan sesuai dengan status mitra tuturnya.

3. Pilihan Jawaban

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 33 ujaran yang menggunakan pilihan jawaban. Ujaran yang dapat membuat penutur dan mitra tutur merasa nyaman. Tuturan yang menyatakan pilihan jawaban akan dianggap santun. Semakin banyak pilihan jawaban maka semakin santun pula tuturan tersebut. Berikut ini adalah contoh ujaran yang menggunakan pilihan jawaban.

Tabel 3. Pilihan Jawaban

No	Ujaran	Cerita
185	*Bagaimana* kami bisa membeli sandal?	DYJTMA: halaman 24 baris ke 3-5
186	Kata ibu, Dede harus sekolah *kalau* ingin hebat seperti oom Danar? Bener ya? Adikku mengonfirmasi bujukan ibu selama dua hari terakhir.	DYJTMA: halaman 28 baris ke 8-10
187	"*Kalau* sudah selesai semua, nanti bilang pada oom!" itu katanya saat kunjungan rutin di akhir bulan kedua, ketika Dede melaporkan Lego itu tinggal sedikit lagi yang belum diselesaikannya.	DYJTMA: halaman 36 baris ke 11-14
188	Nggak, lebih asyik *kalau* oom Danar yang cerita, Dede protes pujiannya.	DYJTMA: halaman 45-46 baris ke 23-1
189	*Bagaimana* mungkin? Kalian harus melakukan apa saja agar dia bisa sembuh!"	DYJTMA: halaman 56
190	Terlambat *bagaimana!* Dia berseru mengeras.	DYJTMA: halaman 56

191	*Bagaimana dorm*-nya? Asyik, kan?	DYJTMA: halaman 74 baris ke 17
192	Kan makannya sudah disediakan di *dorm kalau* malam.	DYJTMA: halaman 75 baris ke 1-3
193	*Kalau* kau nggak ngerti, minta bantuan Miss G, pasti dia mau bantu.	DYJTMA: halaman 75 baris ke 6-8
194	Atau *kalau* nggak bisa, ditabung aja, ya? Kita nggak pernah tahu yang akan terjadi esok lusa.	DYJTMA: halaman 75 baris ke 10-13
195	Oom Danar paling benci *kalau* mesti pesta-pesta besar.	DYJTMA: halaman 91 baris ke 13-14
196	Mana pernah Dede bohong! Dede melanggar janji saja nggak pernah! Oom Danar bilang semalam," adikku protes berkepanjangan saat aku bilang dia *kalau* bergurau jangan berlebihan.	DYJTMA: halaman 91 baris ke 17-21
197	Dede merajuk sepanjang sisa sore, "*Kalo* begitu percuma Dede dapat uang saku."	DYJTMA: halaman 93 baris ke 19-20
198	Maaf ya dik, *kalau* ingin cari buku lewat komputer, komputernya dimana? Seorang ibu menegurku.	DYJTMA: halaman 105 baris ke 13-15
199	Nah, *kalau* dikasih beginian, kak Ratna mendingan nangis.	DYJTMA: halaman 103 baris ke 13-15
200	Kamu *kalo* ganti profil bilang-bilang dong.	DYJTMA: halaman 106 baris 19-20
201	Bagaimana kamu tahu?	DYJTMA: halaman 137 baris ke 4
202	*Ayolah,* jangan bohong kepadaku.	DYJTMA: halaman 141
203	Sejak kapan Tania yang pintar membutuhkan martikulasi sebelum kuliah? Kecuali *kalau* Tania yang mengajar di kelas martikulasi itu.	DYJTMA: halaman 141
204	Tidak bisakah kau pulang hari itu saja? Nanti aku bayarin tiketnya. Berangkat flight pagi, dan *kalau* kau memang buru-buru, bisa pulang jadwal penerbangan sorenya, bisa kan?	DYJTMA: halaman 141
205	Bahkan kau tidak akan bisa membayangkan apa yang bisa terjadi *kalau* kau tidak datang, Tania.	DYJTMA: halaman 142
206	Tetapi *kalau* kau memang tidak bisa datang.	DYJTMA: halaman 142
207	*Kalau* kau tidak bisa pulang, bisakah kau membujuknya untuk tetap bersemangat? Tolong kakakmu, Tania.	DYJTMA: halaman 149

208	*Bagaimana* mungkin Dede akan keluar masuk gedung ini *kalau* semua isinya cewek	DYJTMA: halaman 174
209	*Kalau* gitu Dede lebih baik tidur.	DYJTMA: halaman 210
210	*Kalau* nggak, aku bilang ke Miranti, uang transferannya di *pending*	DYJTMA: halaman 216
211	*Bagaimana* pekerjaanmu?	DYJTMA: halaman 217
212	*Bagaimana* mungkin tak ada masalah?	DYJTMA: halaman 224
213	*Bagaimana* kau tahu aku disini? Dia bertanya pelan.	DYJTMA: halaman 235
214	*Bagaimana* pekerjaanmu? Dia bertanya hal lain tidak menunggu jawabanku atas pertanyaan sebelumnya.	DYJTMA: halaman 236
215	*Bagaimana* pekerjaanmu? Aku balik bertanya	DYJTMA: halaman 237
216	*Bagaimana* mungkin kau tak pernah menceritakan padaku, aku membentak adikku.	DYJTMA: halaman 238
217	Aku menyeringai, lagi-lagi tidak menjawab pertanyaan tentang *bagaimana* aku tahu dialah yang sebenarnya dulu membeli sepotong tanah ini.	DYJTMA: halaman 238

Berdasarkan data di atas bahwa pilihan jawaban diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya dengan tujuan untuk menjadikan tuturan yang diutarakan jauh lebih santun. Tuturan menggunakan pilihan jawaban akan santun karena semakin banyak pilihan yang diberikan maka semakin santun tuturan itu. Ujaran (185) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan kata *bagaimana* dalam bentuk pertanyaan. Penutur menghendaki pilihan jawaban dengan kata tersebut agar lawan tutur dapat memilih jawaban yang tidak terkesan memaksa. Ujaran (185) diutarakan oleh Tania saat bertanya kepada Danar *bagaimana* kami bisa membeli sandal.

Ujaran (186) sampai (188) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan kata *kalau* dalam bentuk pertanyaan. Ujaran (186) diutarakan oleh Dede kepada Danar saat mengonfirmasi bujukan ibu agar *kalau* mau seperti Danar Dede harus sekolah. Ujaran (187) diutarakan oleh Danar kepada Dede *kalau* sudah menyelesaikan Legonya maka Dede harus

melaporkannya. Ujaran (188) diutarakan oleh Dede kepada Tania *kalau* lebih asyik kalau yang bercerita Tania.

Ujaran (189) sampai (191) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan kata *bagaimana* dalam bentuk pertanyaan. Ujaran (189) diutarakan oleh Danar yang bertanya kepada dokter dan suster agar bisa melakukan apa saja demi kesembuhan ibu. Ujaran (190) diutarakan oleh Danar ketika bertanya terlambat *bagaimana* kepada dokter. Ujaran (191) diutarakan oleh Danar yang menanyakan *dorm* kepada Tania.

Ujaran (192) sampai (199) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan kata *kalau* dalam bentuk pertanyaan. Ujaran (192) diutarakan oleh Tania kepada Danar *kalau* makan malam di *dorm* sudah ada yang menyediakan. Ujaran (193) diutarakan oleh Danar kepada Tania *kalau* tidak bisa mengambil uang minta tolong pada Miss G.Ujaran (194) diutarakan oleh Danar kepada Tania *kalau* tidak ada keperluan uangnya di tabung. ujaran (195) diutarakan oleh Dede kepada Tania *kalau* Danar benci pesta besar-besar. Ujaran (196) diutarakan oleh Tania kepada Dede saat Tania mengatakan kepada Dede *kalau* bergurau jangan berlebihan. Ujaran (197) diutarakan oleh Dede ketika mengatakan percuma ia di beri uang saku oleh Danar *kalau* cuma sebentar. Ujaran (198) diutarakan oleh ibu-ibu yang bertanya kepada Tania mengenai komputer untuk mencari buku-buku. Ujaran (199) diutarakan oleh Dede kepada Tania *kalau* diberi hadiah mendingan Tania menangis.

Ujaran (200) diutarakan oleh Tania kepada Dede *kalau* mengganti profil harus bilang dulu. Ujaran (201) diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan kata *bagaimana* dalam bentuk pertanyaan. Ujaran (202) kata yang diutarakan oleh penutur yaitu kata *ayolah* kata yang berupa ajakan untuk membujuk lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Ujaran (202) diutarakan oleh Danar yang membujuk agar Tania tidak berbohong.

Ujaran (203) sampai (210) diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan kata *kalau* dalam bentuk pertanyaan. Ujaran (203) diutarakan oleh Danar kepada Tania kalau Tania tidak membutuhkan martikulasi. Ujaran (204) diutarakan oleh Danar kepada Tania bisa pulang hari itu juga *kalau* memang buru-

buru. Ujaran (205) diutarakan oleh Danar kepada Tania *kalau* tidak tahu apa yang akan terjadi jika Tania tidak datang. Ujaran (206) diutarakan oleh Danar kepada Tania *kalau* tidak bisa datang tidak apa masih ada waktu untuk Tania berpikir kembali.

Ujaran (207) diutarakan oleh Ratna yang meminta agar Tania bisa membujuk agar Danar kembali bersemangat. Ujaran (208) diutarakan oleh Dede kepada Tania bahwa ia tidak bisa keluar masuk gedung *kalau* isi gedung semuanya perempuan. Ujaran (209) diutarakan oleh Dede kepada Tania *kalau* Tania sibuk maka Dede lebih baik tidur. Ujaran (210) diutarakan oleh Tania bahwa Dede harus mencari tahu masalah Danar dan Ratna *kalau* tidak mau uang transperannya di pending.

Ujaran (211) sampai (217) diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya menggunakan kata *bagaimana* dalam bentuk pertanyaan. Ujaran (211) diutarakan oleh Ratna saat menanyakan pekerjaan Tania. Ujaran (212) diutarakan oleh Ratna yang bertanya masalah yang ada pada Danar. Ujaran (213) diutarakan oleh Danar yang bertanya *bagaimana* Tania mengetahui tempatnya menyendiri.

Ujaran (214) diutarakan oleh Danar saat menanyai perkembangan pekerjaan Tania. Ujaran (215) diutarakan oleh Tania yang balik menanyakan pekerjaan Danar. Ujaran (216) diutarakan oleh Tania saat membentak Dede yang tak pernah menceritakan keadaan yang sebenarnya mengenai perasaan Danar. Ujaran (217) diutarakan oleh Tania *kalau* ia baru mengetahui Danarlah yang membeli sepotong tanah di pinggir kali.

Pilihan jawaban merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang dapat membuat ujaran tidak terkesan memaksa, ujaran yang dapat membuat penutur dan lawan tutur merasa nyaman. Tuturan (185) sampai (217) merupakan ujaran yang santun karena jika diukur menggunakan skala kesantunan berbahasa yaitu skala pilihan yang diberikan maka semakin santunlah tuturan tersebut.

4. Penggunaan Kata Penanda Kesantunan

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 8 ujaran yang menggunakan strategi penggunaan kata penanda kesantunan. Ujaran yang menggunakan kata penanda kesantunan yaitu *ayo, tolong*, dan *mohon*, merupakan kata yang apabila digunakan akan membuat sebuah tuturan menjadi lebih santun. Berikut contoh tuturan yang menggunakan kata penanda kesantunan.

Tabel 4. Penggunaan Kata Penanda Kesantunan

No	Ujaran	Cerita
218	"*Ayo!*" Adi menyeretku, enggan menjelaskan. Aku terpaksa mengikuti.	DYJTMA: halaman 13 baris ke 12-13
219	Ya tuhan, lakukan apa saja aku *mohon*" suaranya parau.	DYJTMA: halaman 56 baris ke 18-19
220	*"Ayo"*.	DYJTMA: halaman 64 baris ke 19
221	*Please* deh, oom.	DYJTMA: halaman 96 baris ke 9-10
222	*Ayolah*, jangan bohong kepadaku.	DYJTMA: halaman 141
223	Aku *mohon* bisakah, kau pulang.	DYJTMA: halaman 147
224	Kalau kau tidak bisa pulang, bisakah kau membujuknya untuk tetap bersemangat? *Tolong* kakakmu, Tania.	DYJTMA: halaman 149
225	Dede memesan bebek terbesar "*tolong* bagian pantatnya di buang".	DYJTMA: halaman 178

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kata penanda kesantunan diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya agar tuturan yang diutarakan oleh penutur menjadi lebih santun. Ujaran (218) merupakan ujaran yang santun karena ujaran ini diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan menggunakan kata *ayo* sebagai kata penanda kesantunan. Kata *ayo* pada ujaran tersebut termasuk ke dalam penanda kesantunan imperatif ajakan sehingga tuturan yang diutarakan tidak terkesan memaksa dan terkesan santun. Ujaran (218) diutarakan oleh Adi yang mengajak Tania saat ada sesuatu yang ingin Adi tunjukkan kepada Tania.

Ujaran (219) merupakan ujaran yang santun karena penutur menggunakan kata *mohon* sebagai kata penanda kesantunan untuk meminta sesuatu atau

permohonan kepada lawan tutur. Kata *mohon* pada ujaran tersebut termasuk ke dalam penanda kesantunan imperatif permohonan sehingga tuturan yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur menjadi santun. Ujaran (219) diutarakan oleh Danar yang memohon kepada yang maha kuasa agar memberikan pertolongan untuk kesembuhan ibu.

Ujaran (220) merupakan ujaran yang menggunakan kata *ayo* sebagai kata penanda kesantunan. Ujaran (220) diutarakan oleh Danar ketika mengajak Tania pulang dari tempat pemakaman ibu.

Ujaran (221) merupakan ujaran yang santun karena penutur menggunakan kata *please* kepada lawan tutur yang jika di artikan ke dalam bahasa Indonesia berarti kata *tolong*. Ujaran (221) diutarakan oleh Dede saat meminta uang saku untuk bulan depan kepada Danar.

Ujaran (222) merupakan ujaran yang santun karena penutur menggunakan kata *ayo* kepada lawan tutur. Ujaran (222) diutarakan oleh Danar saat mengatakan bahwa Tania tidak perlu berbohong kepadanya.

Ujaran (223) merupakan ujaran yang santun karena penutur menggunakan kata *mohon* kepada lawan tutur sebagai kata permohonan meminta sesuatu. Ujaran (223) diutarakan oleh Ratna saat memohon agar Tania bisa pulang saat hari pernikahannya bersama Danar.

Ujaran (224) sampai (225) merupakan ujaran yang santun karena penutur meminta dengan menggunakan kata *tolong* kepada lawan tutur. Ujaran (224) diutarakan oleh Ratna agar Tania mau membujuk Danar supaya kembali bersemangat. Ujaran (225) diutarakan oleh Dede saat meminta pelayan untuk membuang buntut bebek pesanannya.

Kata penanda kesantunan merupakan kata yang apabila digunakan akan membuat sebuah tuturan menjadi lebih santun. Ujaran (218) sampai (225) merupakan ujaran yang santun karena telah menggunakan kata penanda kesantunan *ayo, tolong,* dan *mohon.*

5. Penggunaan Kata Maaf dan Terima Kasih

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 26 ujaran yang menggunakan kata maaf dan terima kasih. Penggunaan kata maaf dan terima kasih dalam sebuah tuturan akan menambah santun dan membuat lawan tutur menjadi di hargai. Kata *maaf* digunakan untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lawan tutur. Kata maaf digunakan untuk kekhilafan. Sedangkan kata *terima kasih* digunakan sebagai penghormatan kepada orang lain agar tuturan yang diutarakan menjadi lebih halus dan santun. Berikut ini merupakan contoh ujaran yang menggunakan kata *maaf* dan *terima kasih.*

Tabel 5. Penggunaan Kata Maaf dan Terima Kasih

No	Ujaran	Cerita
226	Aku menyodorkan saputanganku (kebiasaan yang aku contoh darinya, selalu membawa sapu tangan, sapu tangan putih) dia menatapku lembut dan bilang *terima kasih*.	DYJTMA: halaman 101
227	"*Terima kasih*".	DYJTMA: halaman 103
228	*Maaf* ya dik, kalau ingin cari buku lewat komputer, komputernya dimana? Seorang ibu menegurku.	DYJTMA: halaman 105 baris
229	Eh, iya, *trims* buat paket ulang tahunnya, sudah sampai, tapi kenapa buka Lego? Dede lagi malas baca buku.	DYJTMA: halaman 115 baris ke 12-14
230	*Terima kasih*, tuhan.	DYJTMA: halaman 128 baris
231	*Terima kasih,* ibu.	DYJTMA: halaman 128
232	*Terima kasih*, bapak, adikku, dan dia.	DYJTMA: halaman 128 baris ke 21
233	*Sorry*.	DYJTMA: halaman 136
234	*Maaf*.	DYJTMA: halaman 136
235	*Sorry* bercanda! Bukankah sudah jelas sekali? Semuanya terlihat, kan?	DYJTMA: halaman 137 baris ke 6-9
236	*Maaf* nggak bisa pulang.	DYJTMA: halaman 140-141
237	*Maaf!*	DYJTMA: halaman 141

238	*Maaf*kan aku, ibu. Ini kedua kalinya aku menangis.	DYJTMA: halaman 154
239	Selamat ulang tahun kakakku tercinta. *Makasih*.	DYJTMA: halaman 169
240	*Sorry* nggak bisa kirim paket.	DYJTMA: halaman 169
241	*Maaf*."	DYJTMA: halaman 191
242	*Maafkan* aku, sayang tidak seharusnya kau mendengar kabar buruk ini, tetapi aku tak tahu harus berbagi lagi dengan siapa .	DYJTMA: halaman 211
243	*Maaf*.	DYJTMA: halaman 216
244.	*Terima kasih*.	DYJTMA: halaman 219
245	*Maaf*kan aku, sayang. Aku membuat dia tidak bahagia.	DYJTMA: halaman 229
246	*Maaf*kan kakakmu yang sebulan terakhir menggangumu dengan e-mail-e-mail menyedihkan ini	DYJTMA: halaman 229
247	*Maaf*kan kakakmu yang tak bisa bersabar lagi.	DYJTMA: halaman 229
248	*Maaf*.	DYJTMA: halaman 238
249	*Maaf*kan Dede, kak Tania.	DYJTMA: halaman 244
250	*Maaf*kan Dede yang tak pernah menceritakannya.	DYJTMA: halaman 246
251	*Maaf*kan aku, ibu.	DYJTMA: halaman 256

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kata maaf dan terima kasih diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya agar ujaran yang dituturkan menjadi lebih santun. Penggunaan kata maaf dan terima kasih dalam sebuah tuturan akan menjadi lebih santun karena membuat lawan tutur menjadi lebih di hargai. Ujaran (226) sampai (227) penutur mengutarakan kata *terima kasih* kepada lawan tuturnya sebagai bentuk penghormatan. Ujaran (226) diutarakan oleh Danar saat Tania memberikannya sapu tangan dan Danar mengucapkan kata *terima kasih* atas kebaikan Tania yang memberikan ia sapu tangan. Ujaran (227) berupa ucapan *terima kasih* diutarakan oleh Tania kepada Danar saat Tania di beri sepatu.

Ujaran (228) penutur mengutarakan kata *maaf* kepada lawan tutur sebagai kata untuk mengawali suatu pembicaraan. Penggunaan kata *maaf* yang diutarakan

oleh penutur kepada lawan tutur dapat meminimalkan rasa tersinggung lawan tutur. Ujaran (228) berupa ucapan kata *maaf* yang diutarakan oleh seorang ibu yang bertanya mengenai tempat mencari buku lewat komputer kepada Tania.

Ujaran (229) sampai (232) penutur mengutarakan kata *trims* yang berasal dari bahasa Inggris jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti *terima kasih.* Ujaran (229) berupa ucapan *terima kasih* diutarakan oleh Dede saat ia di beri Tania hadiah ulang tahun. Ujaran (230) diutarakan oleh Tania saat menyampaikan kata sambutan berupa ucapan *terima kasih* dan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa. Ujaran (231) berupa ucapan *terima kasih* diutarakan oleh Tania saat ia menyampaikan kata sambutan saat ia lulus SMA. Ujaran (232) diutarakan oleh Tania saat menyampaikan kata *terima kasih* kepada bapak, adiknya Dede dan Danar.

Ujaran (233) sampai (244) penutur mengutarakan kata *sorry* yang berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti *maaf.* Ujaran (233) berupa ucapan *maaf* yang diutarakan oleh Dede kepada Tania. Ujaran (234) berupa ucapan *maaf* yang diutarakan oleh Dede saat Dede mengajak Tania bercanda dalam sebuah *chatting* mereka. Ujaran (235) berupa ucapan *maaf* yang diutarakan oleh Tania kepada Ratna bahwa ia tidak bisa pulang.

Ujaran (236) berupa ucapan *maaf* yang diutarakan oleh Tania kepada Ratna bahwa ia memang tidak bisa pulang. Ujaran (237) berupa ucapan *maaf* yang diutarakan oleh Tania kepada ibunya ketika ia sudah kedua kali tidak bisa menahan tangisnya. Ujaran (238) berupa kata *maaf* yang diutarakan oleh Dede kepada Tania saat ulang tahun Tania yang ditanggapi Tania dengan ucapan *terima kasih*. Ujaran (239) diutarakan oleh Dede saat meminta *maaf* kepada Tania karena ia tidak bisa mengirimi paket karena lagi bokek. Ujaran (240) berupa kata *maaf* diutarakan oleh Tania kepada Danar saat ia tidak memberitahu Danar mengenai kepulangannya ke Depok dan Tania meminta *maaf* dengan alasan buru-buru.

Ujaran (241) diutarakan oleh Ratna yang meminta *maaf* kalau ia sudah tidak tahu mau berbagi dengan siapa lagi selain Tania. Ujaran (242) diutarakan oleh Dede saat menjawab pertanyaan dari Tania kalau tidak ada yang aneh antara hubungan Danar dan Ratna. Ujaran (243) berupa kata *maaf* yang diutarakan oleh

Dede kepada Tania saat Dede tadi sedang menerima telepon. Ujaran (244) penutur mengutarakan kata *terima kasih* kepada lawan tutur sebagai bentuk penghormatan. Ujaran (244) berupa kata *maaf* yang diutarakan oleh Ratna kepada Tania saat Ratna memberitahukan kondisi kesehatannya yang mulai membaik kepada Tania. Ujaran (245) diutarakan oleh Ratna yang meminta *maaf* kepada Tania kalau ia tidak bisa membuat Danar bahagia. Ujaran (246) diutarakan oleh Ratna yang meminta *maaf* kalau sudah menggangu Tania dengan e-mail-e-mail menyedihkannya.

Ujaran (247) berupa ucapan *maaf* yang diutarakan oleh Ratna kepada Tania bahwa ia sudah tidak bisa bersabar lagi dan ia bukan istri yang baik untuk Danar. Ujaran (248) diutarakan oleh Tania yang membentak Dede karena tidak pernah menceritakan masalah yang sebenarnya kepada Tania. Dede hanya meminta *maaf* dan mengatakan bahwa hal itu tak penting untuk ia ceritakan.

Ujaran (249) sampai (251) penutur mengutarakan tuturannya kepada lawan tutur menggunakan kata *maaf.* Ujaran (249) diutarakan oleh Dede yang hanya bisa mengatakan kata maaf kepada Tania. Ujaran (250) berupa kata *maaf* yang diutarakan oleh Dede saat ia tidak pernah menceritakan semuanya kepada Tania. Ujaran (251) berupa kata *maaf* diutarakan oleh Tania ketika ia pergi untuk selamanya dari Depok dan tidak sempat mampir di pusara ibunya.

Penggunaan kata maaf dan terima kasih dalam sebuah tuturan akan menambah santun karena dapat membuat lawan tutur merasa lebih dihargai. Jika diukur dengan menggunakan skala kesantunan berbahasa yaitu skala untung rugi ujaran. Ujaran (226) sampai (251) merupakan ujaran yang menguntungkan lawan tutur. Penggunaan kata maaf dan terima kasih berupaya untuk menyeimbangkan hubungan antara dua penutur agar lawan tutur lebih merasa dihargai.

6. Ketidaklangsungan Tuturan

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 5 ujaran yang menggunakan ketidaklangsungan tuturan. Ketidaklangsungan tuturan terjadi karena penggunaan perumpamaan dan kata-kata kias dalam pantun yang digunakan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan

keuntungan bagi orang lain. Ketidaklangsungan tuturan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri, memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Selain itu, ketidaklangsungan tuturan menghendaki setiap penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri, meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, meninimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Berikut adalah ujaran yang menggunakan ketidaklangsungan tuturan.

Tabel 6. Ketidaklangsungan Tuturan

No.	Ujaran	Cerita
252	Ketahuilah, Tania dan Dede *daun yang jatuh tak pernah membenci angin* dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja.	DYJTMA: halaman 63
253	*Kehidupan ini seperti daun yang jatuh*.	DYJTMA: halaman 70
254	Kak Ratna memang tak pernah menganggap aku sebagai *duri dalam daging* hubungan mereka.	DYJTMA: halaman 151
255	*Daun yang jatuh tak pernah membenci angin.*	DYJTMA: halaman 154
256	Kebaikan itu seperti *pesawat terbang,* Tania.	DYJTMA: halaman 184

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kalimat menjadi lebih santun dengan penggunaan perumpamaan dan kata bermakna kias. Pada ujaran (252) penutur mengutarakan tuturannya dengan kata *daun yang jatuh tak pernah membenci angin* yang berarti daun itu tidak akan pernah membenci angin walaupun ia harus gugur ke tanah oleh terpaan angin. Jika diumpamakan *daun* maka seseorang itu harus seperti daun yang akan mengikuti arah angin mengikhlaskan semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Ujaran (252) diutarakan oleh Danar kepada Tania dan Dede saat mereka ada di pemakaman ibu.

Ujaran (253) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan kata *daun yang jatuh biarkan angin menerbangkannya* yang berarti semua harus berjalan sebagaimana mestinya. Ujaran (253) diutarakan oleh Danar kepada Tania saat Tania harus ke Singapura.

Ujaran (254) merupakan ujaran yang digunakan oleh penutur dengan kata *duri dalam daging* yang berarti sesuatu yang menyusahkan atau memalukan. Ujaran (254) diutarakan oleh Tania saat menyadari bahwa Ratna tidak pernah menganggapnya duri yang menyusahkan dan memalukan. Ujaran (255) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur dengan kata *daun yang jatuh tak pernah membenci angin* yang berarti seseorang itu harus seperti daun yang akan mengikuti arah angin mengikhlaskan semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Ujaran (255) diutarakan oleh Tania saat ia sedang duduk di atas atap bangunan flat.

Ujaran (256) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur dengan kata kebaikan seperti *pesawat terbang* kebaikan merambat tanpa mengenal batas. Ujaran (256) diutarakan oleh Danar kepada Tania bahwa kebaikan itu seperti pesawat yang memiliki nilai yang kuat tanpa mengenal batas.

Ujaran (252) sampai ujaran (256) merupakan ujaran yang santun karena penutur menggunakan perumpamaan dan kata bermakna kias. Perumpamaan dan kata-kata kias dalam pantun yang digunakan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Ketidaklangsungan tuturan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri, memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Selain itu, ketidaklangsungan tuturan menghendaki setiap penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri, meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, meninimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

7. Menyatakan Alasan

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 yang ada terdapat 23 ujaran yang menyatakan alasan. Ujaran yang disertai dengan alasan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan agar tuturan terdengar santun yaitu dengan cara menjelaskan mengapa kita meminta orang lain untuk melakukan sesuatu. Berikut ini adalah contoh ujaran yang menyatakan alasan.

Tabel 7. Menyatakan Alasan

No	Ujaran	Cerita
257	Kata ibu, *hati-hatilah disana*! Kita harus mengganti barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu jangan nakal	DYJTMA: halaman 17
258	Apalagi aku, pernah *Dede tidak mau pulang* saat kami tiba di terminal ujung kota.	DYJTMA: halaman 19
259	Hari ini kami sedang *sial*.	DYJTMA: halaman 21-22
260	*Kami menggunakan rute yang sama lagi seperti kemarin.*	DYJTMA: halaman 24
261	*Lucu sekali melihat penampilan kami malam itu*.	DYJTMA: halaman 25
262	Kata ibu, *Dede harus sekolah kalau ingin hebat seperti oom Danar?*	DYJTMA: halaman 28
263	*Saat ayahku meninggal, semuanya kacau balau.*	DYJTMA: halaman 30
264	*Kenapa kalian tidak mengajak ibu, kak Ratna, dan kak Danar naik bianglala?* Kak Ratna bertanya sambil tersenyum waktu kami makan malam bersama di salah satu kedai makanan yang banyak tersedia di Dufan.	DYJTMA: halaman 42 baris ke 1-7
265	*Tania kehidupan harus berlanjut.*	DYJTMA: halaman 70
266	*Dua minggu itu benar-benar menjadi siksaan bagiku.*	DYJTMA: halaman 119-120
267	*Dede juga nggak suka sama tante Ratna*.	DYJTMA: halaman 138 baris ke 9-14
268	*Kau benar-benar tidak bisa pulang*? Aku terdiam.	DYJTMA: halaman 141
269	Tahukah kau, aku selama ini iri padamu, Tania	DYJTMA: halaman 143
270	Kalau kau tidak bisa pulang, bisakah kau membujuknya untuk kembali bersemangat?	DYJTMA: halaman 149

	Tolong kakakmu, Tania.	
271	*Gimana kalau Dede saja yang pergi ke Singapura*? Minggu depan kan ada tanggal merah beruntun.	DYJTMA: halaman 171
272	*Tapi Dede harus bilang ke oom Danar dulu, kan*? Aku tertegun.	DYJTMA: halaman 172
273	Ah, iya *Dede bawa oleh-oleh dari kak Miranti* sebagai gantinya kakak Tania harus kirim kue dari toko kak Tania disini.	DYJTMA: halaman 173
274	Satu tangkai mawar untuk satu orang. Aku, dia, kak Ratna, dan adikku sendiri.	DYJTMA: halaman 193
275	Yang kedua, apapun alasannya, aku tahu *dia tidak akan membiarkan seseorang yang amat berharga baginya akan menangis.*	DYJTMA: halaman 208
276	*Maka aku dulu sering berdoa agar dapat adik cewek, bukan cowok seperti kamu. Sensitif sedikit.*	DYJTMA: halaman 216
277	*Kita punya pohon terindah di dunia*, ibu berbisik di sela-sela rambutku dulu.	DYJTMA: halaman 233
278	*Disana ada file dengan nama ganjil*: Cinta dari Pohon Linden**.**	DYJTMA: halaman 240
279	Apapun yang terjadi, tempat ini, lantai dua toko buku terbesar ini, akan selalu menjadi *tonggak indah dalam hidupku*.	DYJTMA: halaman 253

Ujaran yang disertai alasan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan agar terdengar santun, yaitu dengan menjelaskan mengapa kita meminta orang lain melakukan sesuatu. Ujaran (257) penutur menyatakan alasan kepada lawan tuturnya agar tuturan tersebut menjadi santun. Alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan saran kepada lawan tuturnya. Hal ini terlihat pada ujaran (257) *hati-hatilah disana! Kita harus mengganti barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu jangan nakal*. Pada ujaran tersebut penutur mengutarakan alasan kepada lawan tutur dengan kata *hati-hati.* Sedangkan yang mengatakan alasan dari saran tersebut berupa kata *jika rusak maka harus diganti*. Ujaran tersebut diutarakan oleh ibu kepada Tania sesaat sebelum Tania dan Dede berangkat ke toko buku bersama Danar.

Ujaran (258) sampai (261) penutur menyatakan alasan kepada lawan tutur sehingga tuturan menjadi santun. Penggunaan alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan kepada lawan tuturnya. Pada ujaran (258)

*Dede tidak mau pulang. Terpaksa aku dan adikku menginap di emperan pos jaga polisi.*merupakan sebuah pernyataan. Sedangkan yang merupakan alasan dari pernyataan tersebut pada ujaran hanya karena *Dede ingin memberi es mambo*. Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat ia tak bisa pulang karena tidak bisa membujuk Dede. Pada ujaran (259) *hari ini kami sedang sial* merupakan sebuah pernyataan. Sedangkanyang merupakan alasan dari pernyataan *ada seorang kakak-kakak yang memaksa meminta uang. Dia mencengkram leher Dede.*

Pada ujaran (260) *kami menggunakan rute yang sama lagi seperti kemarin* merupakan sebuah pernyataan. Sedangkan yang merupakan alasan dari pernyataan itu pada kata *penumpang busnya tidak terlalu ramai (maksudnya berdesakan. Susah mengamen kalau penumpangnya saja terlalu berdesakan). Saingan pengamen lain di rute itu juga tidak terlalu banyak.* Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat ia dan Dede mengamen di rute yang sama selama seminggu terakhir. Pada ujaran (261) *lucu sekali melihat penampilan kami malam itu* merupakan sebuah pernyataan. Sedangkan yang merupakan alasan dari pernyataan itu pada kata *pakaian yang robek dan kumuh, rambut dekil dan kotor, badan hitam yang bau, memakai sepatu mahal dan kaus kaki putih bersih***.** Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat ia dan Dede memakai sepatu baru dan kaus kaki putih bersih sedangkan badan mereka kotor dan kumuh.

Ujaran (262) penutur menyatakan alasan kepada lawan tuturnya agar tuturan tersebut menjadi santun. Alasan tersebut digunakan oleh penutur kepada lawan tutur agar mau melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran *Dede harus sekolah* yang merupakan alasan untuk memerintah lawan tuturnya. Sedangkan ujaran *kalau mau seperti oom Danar* merupakan alasan dari perintah. Ujaran (262) penutur menyatakan alasan kepada lawan tutur sehingga tuturan menjadi santun. Penggunaan alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan kepada lawan tuturnya.

Pada ujaran (263) *Saat ayahku meninggal, semuanya kacau balau* merupakan pernyataan. Sedangkan alasan dari pernyataan itu terdapat pada kata *setelah tiga bulan menunggak, kami terusir dari kontrakan tersebut. Ibu pontang-*

panting mencari tempat berteduh. Tak ada keluarga yang kami miliki di kota ini. jika pun ada, mereka tak sudi walau sekedar menampung. Dan akhirnya sampailah kami pada pilihan rumah kardus.

Ujaran (264) penutur mengutarakan sesuatu kepada lawan tutur agar menjadi tuturan menjadi santun. Alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan saran kepada lawan tuturnya. Hal ini terlihat pada ujaran *kenapa kalian tidak mengajak ibu, kak Ratna, dan kak Danar naik bianglala?*. Sedangkan mengatakan alasan dari saran tersebut berupa kata*Tania takut menggangu, aku menjawab pelan sambil mengunyah sop jagung.* Ujaran ini diutarakan oleh Ratna saat bertanaya kepada Tania dan Dede mengapa mereka tidak mengajak ketika naik bianglala.

Ujaran (265) sampai (273) penutur menyatakan alasan kepada lawan tutur sehingga tuturan menjadi santun. Penggunaan alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan kepada lawan tuturnya. Pada ujaran (265) *Tania kehidupan harus berlanjut* merupakan pernyataan. Sedangkan *kehidupan ini seperti daun yang jatuh. Biarkanlah angin menerbangkannya kau harus berangkat ke Singapura* merupakan alasan dari pernyataan. Ujaran ini diutarakan oleh Danar kepada Tania bahwa kehidupan harus berlanjut dan Tania harus pergi ke Singapura.

Pada ujaran (266) *dua minggu itu benar-benar menjadi siksaan bagiku* merupakan pernyataan. Sedangkan *aku menggunakan fasilitas libur dua minggu semata-mata hanya ingin pulang ke kota kami. Bertemu dengannya. Menghabiskan waktu seperti aku libur SMP dulu atau saat sweet seventeen itu* merupakan alasan dari pernyataan tersebut. Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat semua mimpi-mimpinya jadi berantakkan karena ada Ratna kembali ke dalam kehidupan Danar. Pada ujaran (267) *Dede juga nggak suka sama tante Ratna* merupakan pernyataan. Sedangkan *menurut Dede dia nggak cocok dengan oom Danar. Kak Ratna nggak akan suka sama anak-anak. Lihat, emang pernah kak Ratna datang di kelas mendongeng? Kak Ratna juga nggak suka berdiri di lantai dua toko. Itu kan ritual wajib oom Danar* merupakan alasan dari pernyataan

tersebut. Ujaran ini diutarakan oleh Dede kepada Tania saat Dede juga mengatakan kalau ia tidak menyukai Ratna.

Pada ujaran (268) *kau benar-benar tidak bisa pulang?* Merupakan pernyataan. Sedangkan *"ada.. ada martikulasi*! merupakan alasan dari pernyataan tersebut. Ujaran ini diutarakan oleh Danar saat ia bertanya apakah Tania benar-benar tidak bisa pulang, dan martikulasi sebagai alasan Tania tidak pulang.

Pada ujaran (269) *tahukah kau, aku selama ini iri padamu, Tania* merupakan pernyataan. Sedangkan *Setiap melihat wajahmu yang menyenangkan, teman-teman di kelas juga terbawa ikut senang. Aku tak pernah membayangkan punya teman dengan kemampuan memengaruhi sebesar kau, Tania. Dan tahukah kau, saat melihatmu sekarang menangis, hatiku juga seperti ikut tertusuk Anne mendekapku* merupakan alasan dari pernyataan tersebut. Ujaran ini diutarakan oleh Anne kepada Tania saat ia mengatakan iri pada Tania yang begitu menyenangkan.

Ujaran (270) penutur mengutarakan kalimat *kalau kau tidak bisa pulang, bisakah kau membujuknya untuk kembali bersemangat?Tolong kakakmu, Tania. Bantu aku meyakinkan kembali bahwa keputusan kami untuk menikah itu baik. Aku tak ingin dia menyesali banyak hal. Kau tahu, pria selalu punya masalah komitmen pada detik-detik terakhir sebelum pernikahan dilangsungkan* yang merupakan sebuah permintaan. Ujaran ini diutarakan oleh Ratna yang meminta agar Tania bisa membujuk Danar untuk kembali bersemangat.

Pada ujaran (271) *Gimana kalau Dede saja yang pergi ke Singapura?* merupakan permintaan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu. Sedangkan kata *minggu depan kan ada tanggal merah beruntun* merupakan alasan penutur meminta lawan tutur melakukan sesuatu. Ujaran ini diutarakan oleh Tania kepada Dede saat ia meminta Dede saja yang pergi ke Singapura karena minggu depan ada tanggal merah beruntun. Pada ujaran (272) penutur menyatakan alasan kepada lawan tuturnya agar tuturan tersebut menjadi santun. Alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan saran kepada lawan tuturnya. Hal ini terlihat pada ujaran *tapi Dede harus bilang ke oom Danar dulu, kan? Aku tertegun. Buat apa bilang-bilang. Nggak usah. Nggak usah bilang. Kamu langsung berangkat saja*

merupakan saran yang diberikan oleh penutur. Sedangkan kata *lagian, dengan pindah rumah, sepertinya dia benar-benar membuat jarak itu menjadi lebih jelas. Jadi, mungkin lebih baik jika dia tidak tahu bahwa Dede akan ke Singapura itu saja alasannya.* Ujaran ini diutarakan oleh Tania bahwa Dede tidak perlu bilang ke Danar kalau Dede mau ke Singapura karena Danar sudah tidak serumah dengan Dede lagi.

Pada ujaran (273) penutur menyatakan alasan kepada lawan tuturnya agar tuturan tersebut menjadi santun. Alasan tersebut digunakan oleh penutur kepada lawan tutur agar mau melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran *ah, iya Dede bawa oleh-oleh dari kak Miranti* sedangkan kata *sebagai gantinya kak Tania harus kirim kue dari toko kak Tania disini* merupakan alasan dari perintah. Ujaran ini diutarakan oleh Dede saat memberikan oleh-oleh dari Miranti dan sebagai gantinya Tania harus mengirimkan kuenya yang ada di toko kue milik Tania.

Ujaran (274) sampai (279) penutur menyatakan alasan kepada lawan tutur sehingga tuturan menjadi santun. Penggunaan alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan. Pada ujaran (274) *satu tangkai mawar untuk satu orang. Aku, dia, kak Ratna, dan adikku sendiri* merupakan pernyataan. Sedangkan *Adi? Jelas-jelas bukan anggota keluarga itu penjelasan Dede* merupakan alasan dari pernyataan tersebut. Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat berkunjung ke pusara ibu, dan Dede menjelaskan bahwa Adi tidak termasuk ke dalam anggota keluarga. Pada ujaran (275) *yang kedua, apapun alasannya, aku tahu dia tidak akan membiarkan seseorang yang amat berharga baginya akan menangis* merupakan pernyataan. Sedangkan kata *kami saja tidak pernah dibiarkan menangis* merupakan alasan pernyataan tersebut. Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat ia tidak mempercayai kalau Danar tega membuat Ratna menangis.

Pada ujaran (276) *ini masalah kita juga adikku yang tampan. Maka aku dulu sering berdoa agar dapat adik cewek, bukan cowok seperti kamu* merupakan pernyataan. Sedangkan kata *Sensitif sedikit* merupakan alasan pernyataan.

Pada ujaran (277) *kau tahu dia tidak memiliki masa lalu dengan seseorang jadi tak mungkin ada yang kembali dalam kehidupannya. Atau memang benar-*

benar ada yang kembali dalam kehidupaannya. Atau memang benar-benar ada yang kembali dalam hidupnya? Ya tuhan, aku sungguh tidak mengerti. Kau tahu dia tidak akan pernah berselingkuh merupakan pernyataan. Sedangkan kata *jadi tak mungkin ada wanita lain dalam kehidupannya sekarang* merupakan alasan pernyataan tersebut. Ujaran ini diutarakan oleh Ratna saat ia kebingunggan menghadapi sikap aneh Danar.

Pada ujaran (278) *kita punya pohon terindah di dunia, ibu berbisik di sela-sela rambutku dulu. adikku menyengir. Apa indahnya? Ibu hanya tersenyum diam tak menjawab* merupakan pernyataan. Sedangkan kata *namun, di lain malam bulan purnama ibu pernah berkata lirih. "pohon ini indah karena menakjubkan. Pohon ini bisa menumbuhkan sesuatu. Menimbulkan perasaan-perasaan yang tak pernah bisa kita mengerti. Cinta. Pohon ini membuat kita berterus terang dalam kehidupan* merupakan alasan pernyataan. Ujaran ini diutarakan oleh ibu Tania kepada Tania dan Dede bahwa pohon linden di dekat rumah kardus mereka pohon yang istimewa.

Pada ujaran (279) *tapi Dede nggak sengaja recent document laptop oom Danar. Sumpah. Dede nggak sengaja. Disana ada file dengan nama ganjil: Cinta dari Pohon Linden. Nama file yang berarti banyak bagi Dede* merupakan kalimat yang berupa pernyataan. Sedangkan kata *Nanti kak Tania juga akan mengerti kenapa nama itu berarti banyak. Pohon linden. Dede penasaran maka Dede mengopinya dalam flash disk* merupakan alasan dari pernyataan tersebut. Ujaran ini diutarakan oleh Dede saat meminta Tania membaca naskah cerita cinta dari pohon linden karangan Danar.

Ujaran (265) sampai (279) merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturannya kepada lawan tutur disertai dengan alasan yang merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun. Dalam ujaran tersebut penutur telah menjelaskan mengapa penutur memilih alasan tersebut dalam bertutur.

8. Hubungan Timbal Balik

Hasil dari penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 3 ujaran yang memiliki hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik merupakan cara penutur membuat ujaran menjadi lebih santun serta dapat memotivasi mitra tuturnya untuk melakukan keinginan penutur yang bisa menguntungkan. Hubungan timbal balik menguntungkan antara penutur dan lawan tutur. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya suatu permintaan atau pernyataan kepada lawan tutur disertai dengan imbalan sesuai dengan keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan menguntungkan keduanya.

Tabel 8. Hubungan Timbal Balik

No.	Ujaran	Cerita
280	Kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada oom! Itu kata-kata saat kunjungan rutin di akhir bulan kedua, ketika Dede melaporkan lego itu tinggal sedikit lagi yang belum diselesaikannya. "Dede dapat hadiah, kan?"	DYJTMA: halaman 36
281	*Chatting* bersama dia dan Dede menjadi pengisi waktu luang yang baik. Dede juga rajin mengirimkan buku terbaru karangan dia. Sebagai balasannya aku mesti mengirimkan berkarung-karung Lego.	DYJTMA: halaman 90
282	Ah iya, Dede bawa oleh-oleh dari kak Miranti. Sebagai gantinya, kak Tania harus kirim kue dari toko kak Tania disini. Kata kak Miranti, studi banding anatarnegara. Adikku tertawa kecil	DYJTMA: halaman 173

Ujaran (280) penutur mengutarakan hubungan timbal baliknya kepada lawan tutur bahwa jika telah menyelesaikan Legonya maka lawan tutur harus melaporkannya kepada penutur dan lawan tutur meminta hadiah jika dapat

menyelesaikan Lego. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada oom! Itu kata-kata saat kunjungan rutin di akhir bulan kedua, ketika Dede melaporkan lego itu tinggal sedikit lagi yang belum diselesaikannya* (pernyataan). *Dede dapat hadiah, kan?* (yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang harus penutur berikan kepada lawan tutur). Pada ujaran tersebut hubungan timbal balik dapat dilihat dari *Dede dapat hadiah, kan?* yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur atas pernyataannya. Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata hadiah atau imbalan yang berarti lawan tutur meminta sesuatu atau hadiah kepada penutur. Ujaran tersebut diutarakan oleh Danar kepada Dede yang harus melapor kalau telah menyelesaikan Lego dan Dede meminta hadiah jika permainan itu dapat ia selesaikan.

Ujaran (281) penutur mengutarakan hubungan timbal baliknya kepada lawan tutur bahwa jika penutur diberi kiriman buku karangan Danar maka penutur akan mengirimkan Lego berkarung-karung. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *Dede juga rajin mengirimkan buku terbaru karangan dia* (pernyataan). *Sebagai balasannya aku mesti mengirimkan berkarung-karung Lego* (yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur atas pernyataannya. Pada ujaran tersebut hubungan timbal balik dapat dilihat dari kata *sebagai balasannya aku mesti mengirimkan berkarung-karung Lego.* Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata *sebagai balasannya aku mesti* yang berarti penutur harus memberikan imbalan atau balasan kepada lawan tutur. Ujaran tersebut diutarakan oleh Tania saat Dede rajin mengirimi ia buku karangan Danar dan imbalannya ia harus mengirimi Dede Lego.

Ujaran (282) penutur mengutarakan hubungan timbal baliknya bahwa penutur memberikan oleh-oleh kepada lawan tutur dan lawan tutur harus mengirimkan kue yang ada di tokonya sebagai gantinya. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *ah iya, Dede bawa oleh-oleh dari kak Miranti* (pernyataan penutur). Sedangkan kata *sebagai gantinya, kak Tania harus kirim kue dari toko kak Tania disini. Kata kak Miranti, studi banding anatarnegara.*

Adikku tertawa kecil (yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan atau balasannya yang diberikan oleh lawan tutur kepada penutur atas pernyataannya). Pada ujaran tersebut hubungan timbal balik dapat dilihat dari kata *sebagai gantinya, kak Tania harus kirim kue dari toko kak Tania disini.* Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata *sebagai ganti* yang berarti lawan tutur harus memberikan sesuatu balasan atau imbalan kepada penutur. Ujaran tersebut diutarakan oleh Dede saat memberikan oleh-oleh dari Miranti dan sebagai imbalannya Tania harus mengirimkan kue dari tokonya.

Ujaran (280) sampai (282) merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturannya kepada lawan tutur melalui hubungan timbal balik. Hubungan tersebut diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur karena bisa saling menguntungkan dan tidak ada yang merasa dirugikan. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya suatu bentuk pemberian atau imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur. Hubungan timbal balik yang diutarakan oleh penutur tersebut disertai imbalan sesuai dengan keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan menguntungkan keduanya.

9. Penggunaan Nada Bicara dan Senyuman

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 46 ujaran yang menggunakan nada bicara dan senyuman. Penggunaan nada bicara sangat mempengaruhi santun tidaknya suatu tuturan. Tuturan yang menggunakan nada bicara yang rendah lebih santun jika dibandingkan dengan nada bicara yang keras. Nada bicara yang rendah dan santun akan membuat lawan tutur menjadi lebih dihargai.

Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh aspek nonlinguistik seperti isyarat kinesik yang muncul lewat bagian tubuh penutur. Sistem kinesik dalam hal ini adalah ekspresi wajah seperti senyuman. Oleh karena itu, ujaran yang menggunakan senyuman akan lebih santun. Berikut adalah ujaran yang menggunakan nada bicara dan senyuman.

Tabel 9. Penggunaan Nada Bicara dan Senyuman

No.	Ujaran	Cerita
283	Sendirian, mbak? Seorang karyawan cowok toko buku basa-basi menegurku. Tak ada salahnya memberi hadiah atas keberaniannya. Maka aku *tersenyum tipis*.	DYJTMA: halaman 12 baris ke 15-16
284	Kamu seharusnya pakai sandal, dia berkata sambil mengikat perban darurat tersebut. Aku hanya meringis. Bagaimana kami bisa membeli sandal? *Dia tersenyum* menyeka ujung mataku.	DYJTMA: halaman 24 baris ke 3-6
285	Tetapi siapa yang akan membayarinya? Aku tersadarkan dari kegembiraan sesaat. Jangankan sekolah, tiga tahun terakhir ini, makan saja kami susah. "oom Danar" ibu berkata pelan sambil menyeka sudut mata. *Tersenyum.*	DYJTMA: halaman 27 baris ke 10-14
286	Bekerja di gedung yang tinggiiii sekali!" dia menjawab sambil *tersenyum.*	DYJTMA: halaman 28 baris ke 2-3
287	Dia tidak memaksa kami berhenti mengamen, meskipun aku tahu uang yang diberikannya kepada ibu jauh lebih banyak daripada semua penghasilan kami selama sebulan ditabung. "biarlah, asal tidak menggangu sekolah!" dia *tersenyum* kepada ibu saat mengatakan itu	DYJTMA: halaman 34 baris ke 16-20
288	Dede dapat hadiah, kan? Mata adikku bekerjap-kerjap berharap. Dan dia *tersenyum* mengangguk.	DYJTMA: halaman 36 baris ke 15-16
289	Aku memperlihatkan dengan bangga kertas ulangan matematikaku tadi siang. Dia *tersenyum* mendekap bahuku yang duduk di sebelahnya, berbisik lembut.	DYJTMA: halaman 36 baris ke 19-21
290	Kak Ratna *tersenyum* menggeleng saat Dede tidak mau memanggilnya "kak Ratna" malah memanggilnya tante Ratna.	DYJTMA: halaman 39 baris ke 8-9
291	Memangnya tinggi Dede kurang, apa? Sirik adikku mengadukan wahana yang menolaknya. Dia hanya *tersenyum*, tangannya tidak mengucek rambut atau pura-pura meninju bahu Dede seperti biasa.	DYJTMA: halaman 40 baris ke 11-13

292	Kenapa kalian tidak mengajak ibu, kak Ratna, dan kak Danar naik bianglala? Kak Ratna bertanya sambil *tersenyum,*waktu kami makan malam bersama di salah satu kedai makanan yang banyak tersedia di Dufan.	DYJTMA: halaman 42 baris ke 1-4
293	Kita jadi makan-makan kan? Dede menuntut janjinya. Memangnya Dede sudah boleh makan yang enak-enak? Dia menggoda, mengangkat bahu. Aku tertawa setuju menolok Dede. Ibu hanya *tersenyum.*	DYJTMA: halaman 44-45 baris ke 24-26-1
294	Kau pandai bercerita, Tania! Amat pandai, dia memujiku sore itu. Aku *tersenyum* malu.	DYJTMA: halaman 45 baris ke 21-22
295	Tania sudah pandai membagi waktunya, bu. Dia akan tumbuh jadi anak yang bisa diandalkan! Tania bisa ambil beberapa kursus. Aku senang mendengar dia mengucapkan kalimat itu. Ibu hanya *tersenyum* mengangguk mengiyakan.	DYJTMA: halaman 48 baris 5-9
296	Suatu hari ibu pernah bilang bahwa dia tak perlu lagi memberikan uang sekolah buat kami, karena ibu sudah mampu mengurus semuanya. Dia hanya *tersenyum,* menggeleng. Ibu tabung saja kita tidak tahu apa yang terjadi esok atau lusa, kan? Uang yang dari kue dijadikan modal lagi saja.	DYJTMA: halaman 48 baris ke 15-19
297	Yang buat kak Tania loh! Adikku berseru bangga menyela dari kicauan keributan. Untuk urusan membanggakan sekaligus mencela kakaknya, Dede bisa diandalkan. Dia menatapku *tersenyum*, bertanya lewat tatapan mata bercahayanya. Aku malu mengangguk.	DYJTMA: halaman 49 baris ke 9-13
298	Ibu waktu itu yang masih sehat hanya mengangguk, meskipun berkata pelan sambil *tersenyum*, “nak Danar, rasanya ibu sulit membayangkan Tania bisa bersekolah disana. Di luar negeri. Bersekolah lagi saja sudah bersyukur	DYJTMA: halaman 66 baris ke 7-11
299	Kamu pernah baca buku ini, kan? Dia menunjukkan sebuah dongeng. Aku mengangguk. Buku itu bagus. Favoritku malah. Aku menyimpannya di dekat	DYJTMA: halaman 69 baris ke 14-18

	tempat tidur. Selalu kubaca berulang-ulang. “Akulah yang menulisnya.” *Dia tersenyum*	
300	Nggak pa-pa, buat keperluan lain. Atau kalau nggak bisa, ditabung aja, ya? Kita nggak pernah tahu yang akan terjadi esok lusa. Kalimat itu lagi. Aku menghela napas. *Tersenyum.* Menurut.	DYJTMA: halaman 75 baris ke 10-13
301	Kau benar-benar sudah berubah Tania. Dia berkata sambil *tersenyum*	DYJTMA: halaman 78 baris ke 21-22
302	Kenapa kak Ratna semalam tidak ikut acara syukuran? Aku pelan menanyakan itu di meja makan esok paginya. Penasaran. Boleh saja kan aku bertanya? Dia hanya menggeleng pelan. Menyeringai *tersenyum.*	DYJTMA: halaman 81 baris ke 9-12
303	Tania dulu yang sering kesini, kan? Tania berkepang dua? Aku mengangguk. Waduh sudah sebesar ini geulis pisan. Aku menyeringai senang. *Tersenyum*. Geulis, kan?	DYJTMA: halaman 83 baris ke 2-5
304	Aku memeluknya lama. Sungguh lama. Dan dia membiarkannya saja. Tidak. Dia sudah lama tidak mengelus rambutku. Entah apa alasannya. Dia hanya *tersenyum*. Berbisik tentang betapa bangganya ibu di surga.	DYJTMA: halaman 87 baris ke 12-15
305	Jadi, kak Danar sekarang sendirian di rumah? Dia mengangguk. *Tersenyum* lebar. Mengangkat bahu. Maksudnya, bukan masalah besar, tetap bisa saling kontak.	DYJTMA: halaman 92 baris ke 17-19
306	Teman-teman yang lain dengan norak justru berteriak “Jhony, Jhony!” dia hanya *tersenyum*, menggodaku ikut menyebutkan nama itu bersama teman-teman *dorm.*	DYJTMA: halaman 94 baris ke 15-17
307	“Tetapi jauh lebih asyik memandang dari lantai dua toko buku di kota kita kok,” aku berkata pelan. “Kenapa?’ dia bertanya, *tersenyum*. Aku gelagapan.	DYJTMA: halaman 96-97 baris ke 21-23-1-2
308	“Lebih asyik aja” aku berusaha menjawab secuek mungkin. Persis seperti gambar-gambar di komik jepang itu lagi. Dia hanya *tersenyum* datar. Merengkuh bahuku.	DYJTMA: halaman 97 baris ke 8-10

309	Dia menyebutkan nama Miranti, yang dulu membantu ibu membesarkan usaha kue. Aku *tersenyum* senang. Ibu juga pasti senang mendengar kabar ini di surga.	DYJTMA: halaman 99 baris ke 5-7
310	Aku menahan denting air di mataku. Nah, kalau dikasih beginian kak Tania mendingan nangis. Adikku nyengir. Aku hanya *tersenyum* kecil.	DYJTMA: halaman 103 baris ke 12-14
311	Maaf ya dik, kalau ingin cari buku lewat komputer, komputernya dimana? Seorang ibu menegurku. *Tersenyum* sedikit canggung, agak bingung.	DYJTMA: halaman 105 baris ke 13-15
312	Orang-orang disekitarnya juga selalu banyak bertanya kepadanya. Bahkan dulu pernah saat makan di salah satu warung tenda di sepanjang jalan kota kami, pemilik warung tidak mau di bayar. Ibu pemilik warung itu *tersenyum* dan berkata, "aku sudah amat senang mas Danar mau makan disini"	DYJTMA: halaman 106 baris ke 7-12
313	Mereka menoleh ke arahku. "Tania, hanya itu kata yang keluar dari mulutnya. Terkejut. *Tersenyum* riang. Berdiri, melangkah, mendekat, memelukku.	DYJTMA: halaman 118 baris ke 23-25
314	Lihatlah. Tania lebih tinggi daripada aku loh. Kak Ratna menoleh ke arah dia. Dia *tersenyum* mengiyakan.	DYJTMA: halaman 120 baris ke 8-9
315	Aku menoleh ke arahnya. Dia *tersenyum* lebar. Kak Ratna. Kak Ratna memeluknya mesra.	DYJTMA: halaman 128 baris ke 1-2
316	Kami akan menikah, Tania!" Dia *tersenyum.* Kak Ratna mesra memegang tangannya. Ikut *tersenyum*. Menatap bahagia.	DYJTMA: halaman 131 baris ke 2-4
317	Kami basa-basi sejenak membicarakan perjalanannya. *Surprise*, komentarku soal kedatangannya, sambil berusaha terdengar dan memasang wajah semenyenangkan mungkin. "Ah, dulu kau juga bikin *surprise*waktu pulang!" kak Ratna balas *tersenyum* riang.	DYJTMA: halaman 147 baris ke 19-23
318	Aku mohon. Bisakah kau pulang? Kak Ratna menyentuh tanganku. *Tersenyum*	DYJTMA: halaman 147 baris ke 26-27
319	Aku terdiam sungguh tak mampu memandang tatapan penuh harapan itu. Menggeleng. Kak Ratna mengehela nafas	DYJTMA: halaman 148 baris ke 1-4

	panjang. *Tersenyum* (Anne tetap diam di kursi pojok kamar)	
320	Kau tahu, Tania. Aku bahkan berjuang keras untuk bersaing mendapatkan perhatian dari kalian. Sungguh. Kak Ratna *tersenyum*. Aku menyeringai kecil. Ikut *tersenyum* tipis.	DYJTMA: halaman 148 baris ke
321	Aku memang tidak bisa pulang, kak Ratna. Maafkan aku, aku berkata lirih. Kak Ratna diam sejenak. *Tersenyum*. Kecewa.	DYJTMA: halaman 149 baris ke
322	Kau tahu, pria selalu punya masalah komitmen pada detik-detik terakhir sebelum pernikahan dilangsungkan. Aku takut. Kak Ratna *tersenyum* gelisah. Aku ikut *tersenyum*. Perih. Sama sekali tidak menduga kalimat itu: membantu kak Ratna?	DYJTMA: halaman 149 baris ke
323	Kak Ratna *tersenyum* lembut, menolak saat aku ingin mengantar ke bandara. Tak usah, sayang. Aku sudah menganggu harimu. Biar aku pulang sendiri. Dia *tersenyum* memeluk.	DYJTMA: halaman 150
324	Kasir itu *tersenyum* kepadaku. Menegur ramah. Buku ini bagus banget lho, kak Tania. Kasir itu tersenyum ramah	DYJTMA: halaman 159
325	Sudahlah, sudah saatnya memberikan tempat mengenang semua itu dengan baik. Aku hanya *tersenyum* menatap adikku. Kakakmu sudah berubah	DYJTMA: halaman 181
326	Biar *surprise*. Dulu kak Ratna juga *surprise* waktu datang ke Singapura. Aku membalas *senyum*nya	DYJTMA: halaman 194
327	Lama tidak bertemu. Lihatlah kau terlihat semakin cantik. Kak Ratna memujiku untuk kesekian kalinya. Aku *tersenyum* sambil bersibak, agar mereka berdua bisa merapat ke pusara ibu.	DYJTMA: halaman 195
328	Kita punya pohon terindah di dunia, ibu berbisik di sela-sela rambutku dulu. Adikku menyengir. “apa indahnya? Ibu hanya *tersenyum* diam tak menjawab	DYJTMA: halaman 233

Berdasarkan data di atas penutur mengutarakan ujarannya disertai dengan senyuman. Penggunaan nada bicara yang halus akan membuat tuturan menjadi lebih santun dibandingkan nada bicara yang keras. Nada bicara yang lemah lembut dapat membuat lawan tutur merasa lebih dihormati. Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh aspek nonlinguistik seperti isyarat kinesik yang muncul lewat bagian tubuh penutur. Sistem kinesik dalam hal ini adalah ekspresi wajah seperti senyuman. Oleh karena itu, ujaran yang menggunakan senyuman akan lebih santun. Ujaran (283) merupakan ujaran yang santun karena penutur menggunakan nada bicara yang sopan ketika menyapa lawan tutur. Ujaran (283) diutarakan oleh seorang pegawai toko yang menyapa Tania dengan kata *sendirian, mbak?*. Tania membalasnya dengan *senyuman tipis* menandakan basa-basi untuk menghargai lawan tutursebagai hadiah atas keberanian lawan tutur yang bertanya.

Ujaran (284) merupakan ujaran yang santun karena menggunakan pernyataan diiringi dengan senyuman. Ujaran (284) diutarakan oleh Danar kepada Tania saat Danar menyarankan agar Tania memakai sandal tetapi Tania tidak mampu membeli sandal Danar hanya tersenyum yang menandakan bahwa Danar memahami kondisi Tania.

Ujaran (285) merupakan ujaran yang menggunakan pernyataan diiringi dengan senyuman yang menandakan kebahagiaan dan rasa syukur. Ujaran (285) diutarakan oleh ibu kepada Tania saat menjelaskan bahwa Danar yang akan membiayai sekolah Dede dan Tania ujaran ini disertai senyuman saat ibu memberikan penjelasan itu kepada Tania.

Ujaran (286) diutarakan oleh Danar saat menjawab pertanyaan disertai senyuman yang menandakan kegembiraan saat Dede bertanya mengenai tempat Danar bekerja.

Ujaran (287) menggunakan senyuman yang menandakan kesetujuan diutarakan oleh Danar saat membiarkan Dede dan Tania tetap mengamen asal tidak menggangu sekolah mereka.

Ujaran (288) diutarakan oleh Dede saat meminta hadiah kepada Danar. Danar tersenyum mengangguk kepada Dede yang menandakan kesetujuan memenuhi permintaan Dede.

Ujaran (289) diutarakan oleh Tania saat memperlihatkan kertas ulangan kepada Danar. Danar tersenyum menandakan kebanggaan dan bahagia atas kepandaian yang Tania miliki.

Ujaran (290) diutarakan oleh Tania saat mengetahui bahwa Dede tidak mau memanggil Ratna kakak tetapi lebih suka memanggil Ratna tante. Ratna hanya tersenyum menggeleng menandakan penolakan saat Dede menolak memanggilnya kakak.

Ujaran (291) diutarakan oleh Dede saat ia mengadukan wahana yang menolaknya kepada Danar. Danar hanya tersenyum menandakan respon gembira saat Dede mengatakan hal itu.

Ujaran (292) diutarakan oleh Ratna sambil tersenyum saat menanyai Tania yang tidak mengajak ibu, Danar, dan dia saat naik bianglala.

Ujaran (293) diutarakan oleh Dede saat menagih janji makan-makan dan Danar menggoda Dede, ibu tersenyum menandakan kebahagiaan melihatnya.

Ujaran (294) diutarakan oleh Danar saat memuji Tania yang pandai bercerita, Tania membalas dengan senyum malunya.

Ujaran (295) diutarakan oleh Danar kepada ibu saat memuji Tania, ibu hanya tersenyum mengangguk mengiyakan.

Ujaran (296) diutarakan oleh Danar yang hanya tersenyum menggeleng menolak saat ibu memberikan uang hasil penjualan kue. Ia hanya meminta ibu menabung uang itu yang mungkin akan di butuhkan di hari esok.

Ujaran (297) diutarakan oleh Dede saat memberitahu semua orang yang ada di kelas mendongeng kalau yang buat kue itu Tania. Tania hanya tersenyum menanggapinya.

Ujaran (298) diutarakan oleh ibu saat berkata pelan sambil tersenyum kepada Danar ketika ibu merasa tidak percaya kalau Tania bisa sekolah di luar negeri.

Ujaran (299) diutarakan Danar saat menunjukkan sebuah buku karyanya dan ia mengatakan buku itu adalah tulisannya sambil tersenyum kepada Tania.

Ujaran (300) diutarakan oleh Danar saat menyarankan jika uang yang ia transfer tidak di pakai maka ditabung saja. Tania hanya tersenyum menuruti.

Ujaran (301) diutarakan oleh Danar sambil tersenyum saat memuji Tania yang benar-benar sudah berubah.

Ujaran (302) diutarakan oleh Tania kepada Danar yang hanya tersenyum menggeleng saat ditanya mengenai Ratna yang tidak datang saat malam syukuran.

Ujaran (303) diutarakan oleh ibu warung saat memuji Tania, Tania hanya tersenyum senang karena di puji.

Ujaran (304) diutarakan oleh Danar yang tersenyum berbisik kepada Tania kalau betapa bangganya ibu di surga terhadap Tania.

Ujaran (305) diutarakan oleh Tania saat bertanya kepada Danar dan Danar menjawab dengan tersenyum lebar.

Ujaran (306) diutarakan oleh teman-teman Tania yang berteriak nama Jhony, Jhony. Danar hanya tersenyum ikut menggoda Tania.

Ujaran (307) diutarakan oleh Tania yang tersenyum saat di tanya oleh Danar mengapa lebih asyik memandang dari lantai dua toko kota kami.

Ujaran (308) diutarakan oleh Tania saat menjawab pertanyaan Danar dan Danar hanya tersenyum datar.

Ujaran (309) diutarakan oleh Danar ketika menyebutkan nama Miranti yang dulu membantu usaha kue ibu. Tania tersenyum senang mendengar penjelasan Danar.

Ujaran (310) diutarakan oleh Dede saat Dede menggoda Tania yang diberi hadiah mending nangis. Tania hanya tersenyum kecil mendengar gurauan adikknya.

Ujaran (311) diutarakan oleh ibu-ibu yang bertanya kepada Tania dan Tania tersenyum sedikit canggung agak binggung dengan ibu itu.

Ujaran (312) diutarakan oleh ibu pemilik warung yang tersenyum dan berkata sudah amat senang Danar mau makan di warung miliknya.

Ujaran (313) diutarakan oleh Danar yang terkejut saat melihat kedatangan Tania ia tersenyum riang, berdiri, melangkah, mendekat dan memeluk Tania.

Ujaran (314) diutarakan oleh Ratna yang memuji Tania. Danar hanya tersenyum mengiyakan.

Ujaran (315) diutarakan oleh Tania saat melihat Danar tersenyum lebar dan Ratna memeluknya mesra.

Ujaran (316) diutarakan oleh Ratna kepada Tania bahwa Ratna dan Danar akan menikah. Danar tersenyum dan Tania juga ikut tersenyum mendengar penjelasan Ratna.

Ujaran (317) diutarakan oleh Tania yang terkejut dengan kedatangan Ratna dan Ratna membalas dengan tersenyum riang.

Ujaran (318) diutarakan oleh Ratna sambil tersenyum saat memohon agar Tania bisa pulang.

Ujaran (319) diutarakan oleh Ratna yang hanya tersenyum menghela napas karena Tania tidak mau pulang saat pernikahannya nanti.

Ujaran (320) diutarakan oleh Ratna yang sambil tersenyum menjelaskan bahwa ia berjuang keras dan bersaing untuk mendapatkan perhatian dari kalian, Tania ikut tersenyum tipis menanggapinya.

Ujaran (321) diutarakan oleh Tania saat mengatakan kepada Ratna bahwa ia memang tidak bisa pulang. Ratna hanya tersenyum kecewa dengan pernyataan Tania.

Ujaran (322) diutarakan oleh Ratna yang tersenyum gelisah saat menjelaskan bahwa ia takut kalau Danar berubah pikiran.

Ujaran (323) diutarakan oleh Ratna yang tersenyum lembut menolak saat Tania ingin mengantarkannya ke bandara.

Ujaran (324) diutarakan oleh kasir saat mengatakan bahwa buku yang di beli Tania itu bagus.

Ujaran (325) diutarakan oleh Tania yang menjelaskan kepada Dede bahwa ia sudah bisa menerima keadaan. Dede hanya membalasnya dengan tersenyum kepada Tania.

Ujaran (326) diutarakan oleh Tania saat memberikan kejutan pulang ke rumah sambil membalas senyum Ratna.

Ujaran (327) diutarakan oleh Ratna saat memuji Tania cantik. Tania tersenyum sambil bersibak.

Ujaran (328) diutarakan oleh ibu ketika memberitahukan kepada Tania dan Dede bahwa pohon linden pohon yang terindah di dunia. Dede mencela tetapi ibu hanya tersenyum tidak menjawab.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
KAMPUS PALEMBANG

Jalan Sriwijaya Negara, Bukit Besar Palembang Tlp. 353265 Kode Pos (30139)
Website: www.fkip.ac.id Tlp: (0711) 353265 – Faks (0711) 353265 E-mail support@fkip.unsri.ac.id

USUL JUDUL SKRIPSI

Nama : Winda Helvianie

NIM : 06111402019

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul skripsi :

Disetujui judul nomor:

1. Gaya Bahasa Dalam Novel *Gadis Kota Jerash* Karya Habiburrahman El Shirazy
2. Analisis Unsur Stilistika Dalam Cerpen *Pudarnya Pesona Cleopatra* Habiburrahman El Shirazy
3. Kesantunan Berbahasa Pada Novel *Daun Yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. 16/07-2014

Pembimbing: 1.

Disetujui Judul Nomor:

Pembimbing : 1. Drs. H. Supriyadi, M.Pd. 8/7/2014
2. Dra. Fri Utami, M. Hum.

Palembang, Juni 2014
Ketua Program Studi

Drs. Ansori, M. Si.
NIP 196609191994031002

Tembusan:

1. Dosen Pembimbing Akademik
2. Subbagian Akademik

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
KAMPUS PALEMBANG
JL. Srijaya Negara Bukit Besar Palembang Telp. 353265 Kode Pos (30139)
Telp : (0711) 353265 – Fax (0711)353265
Website : www.fkip.ac.id, E – mail : support@fkip unsri.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Nomor : 45/UN9.1.6.1/DT.28/2015

Tentang
Penunjukan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Memperhatikan : a. Pedoman penulisan Skripsi FKIP Unsri Tahun 2007/2008;
b. Keputusan Rapimwas FKIP Unsri tanggal 6 Agustus 2001;
c. Pedoman penetapan angka kredit dan prosedur pengusulan kenaikan jabatan tenaga pengajar tahun 2002.

Menimbang :a. Bahwa dalam rangka penulisan dan penyusunan skripsi mahasiswa, dipandang perlu ada pembimbing skripsi untuk setiap mahasiswa;
b. Bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas perlu diterbitkan Surat Keputusan sebagai landasan hukumnya.

Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 tahun 2003;
2. Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1960 dan No. 17 tahun 2010;
3. Keputuan Mendikbud RI No. 0195/0/1999;
4. Keputusan Menkowasbangpan No. 38/Kep/MK. Waspan/8/1999;
5. Keputusan Rektor Unsri No. 031/H9/KP/2009;
6. Keputusan Rektor Unsri No. 0044/UN9/KP/2013.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : menunjuk saudara
1. Drs. Supriyadi, M.Pd.
2. Dra. Sri Utami, M.Hu
berturut-turut sebagai P[illegible]2 Skripsi Mahasiswa

Nama : Wind[illegible]
NI M : 0611[illegible]
Jurusan : PEN[illegible]SA DAN SENI
Program Studi : **PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**
Judul Skripsi : 'Kesantunan Berbahasa pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye".

Kedua : Semua biaya yang timbul sebagai akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada anggaran biaya FKIP Unsri dan/atau dana yang disediakan khusus untuk itu.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan 31 Desember 2015 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Palembang
Pada tanggal : 05 Desember 2015
an.Dekan,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,

Dr. Didi Suhendi, S.Pd., M.Hum.
NIP 196702261991032002

Tembusan :
1. Ketua Prodi. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Dosen Pembimbing I dan II.
3. Kasubbag Akademik dan Keuangan.
4. Yang bersangkutan untuk dilaksanakan.